



MODERASI BERAGAMA

DALAM
BINGKAI KEARIFAN LOKAL
DESA MACANBANG



ANTOLOGI ESSAY

Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kearifan Lokal Desa Macanbang

UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Pengadaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izinn Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI ESSAY

**Moderasi Beragama
Dalam Bingkai Kearifan
Lokal Desa Macanbang**

M. Ilham Zuhdi, dkk.

KKN – MULTISEKTORAL 065

**Universitas Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung**

2022

Halaman ISBN

Daftar Nama Penulis

1. M. Ilham Zuhdi
2. Faza Jayyidal Fikri Ramadhon
3. Maydani Nur Majidah
4. Nazula Nur Azizah
5. Khalimatus Sa'diyah
6. Wike Ardita Okpiani
7. Ninda Septia Fanani
8. Rheina Dita Andriana
9. Seka Deviana
10. Nina Aprilia Paquita
11. Rahmatul Nuraini
12. Zuhilmi
13. Silvi Alvina Damayanti
14. Muhamad Fatkhurokhim
15. Malvin Zakiyatul Miskiyah
16. Nilta Lathifatul Munawaroh
17. Dewi Sinta Nuriyana
18. Tria Nurlita Saraswati
19. Tisna Puji Febiyanti
20. Muhammad Althof F.
21. M. Safif Aidin Naim
22. Rosda Ayu Mandaniyah
23. Ana Ni'matul Hidayah
24. Nurila Fahma Risanti
25. Siti Mir Ahtus Sofiyah
26. Endah Puji Rahayu
27. Aula Salwa Wardati
28. Radessa Isnatul Azizah
29. Layli Nur Indah Sari
30. Nursy Nailul Arzaqi
31. Dewi Fatmawati
32. Dinda Febriani
33. Diana Salsabila Arifin P.
34. Cindy Erlina
35. Ahmad Adibullah
36. Lailatuzzulfa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, kami dapat melaksanakan program pengabdian berbasis moderasi beragama di bawah naungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2022 dalam keadaan set wal afiat. Buku antologi ini merupakan kumpulan essay yang ditulis oleh mahasiswa kelompok 65 di Desa Macanbang, serta data dari penyusunan buku digali dengan menggunakan metode wawancara dan pendataan atau observasi langsung di lapangan. Tema moderasi beragama ini meliputi komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan tradisi lokal.

Kami menyadari bahwa kelancaran program pengabdian yang kami capai bukanlah semata-mata karna kemampuan kami sendiri tetapi karna karunia Ilahi dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya masyarakat Desa Macanbang. Oleh sebab itu melalui laporan ini, kami sebagai peserta dari kelompok 65 tahun 2022 di desa Macanbang menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mafthukin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Ibu Tutik Sri Wahyuni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 65 yang telah bersedia memberikan arahan, masukan serta bimbingan.

3. Seluruh pihak LP2M Institut Agama Islam Negeri Tulungagung selaku panitia penyelenggara KKN 2022.
4. Orang tua dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan bersedia membantu proses penyelesaian karya buku antologi ini.

Pada buku ini, essay dipaparkan secara sederhana dan mudah dipahami dengan gaya bahasa masing-masing penulis. Tersusunnya buku ini bertujuan untuk mengangkat dan mengenalkan ragam serta keunikan desa Macanbang. Sehingga menjadi salah satu kontribusi kami terhadap perkembangan dan kemajuan desa dan juga sebagai salah satu cara melestarikan budaya literasi. Dengan penuh harapan semoga jasa kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ini dapat tercatat sebagai amal shalih. Serta karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dikemudian hari.

Tulungagung, 26 Februari 2022

Penulis

Daftar Isi

Daftar Nama Penulis	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Keberagamaan.....	1
Kehidupan Beragama Berbudaya Dan Beradat Masyarakat Desa Macanbang	7
Religion Teaches Goodness: Bersama meski Berbeda	13
Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keragaman Budaya	19
Keanekaragaman Untuk Memperkuat Toleransi Sesama Masyarakat di Desa Macanbang.....	25
Mendorong Kesadaran Moderasi Bergama Melalui Akad Pertanian di Desa Maacnabang	30
Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak di Desa Macanbang.....	41
Memperkuat Toleransi Untuk Menciptaan Kerukunan Masyarakat Desa Macanbang.....	47
Moderasi Beragama Dalam Segi Sosial Dan Ekonomi Di Desa Macanbang	53
Bukan Negara Agama, Namun Negara Yang Beragama	59
Mempertahankan Budaya Di Tengah Moderasi Beragama	65

Toleransi Penduduk Desa Macanbang Terhadap Adat, Budaya dan Kepercayaan Lokal	71
Meningkatkan Minat Generasi Muda Dalam Mengelola Keuangan Di Bidang Pertanian	76
Pendidikan Dengan Segala Pengelolaan	85
Moderasi Beragama sebagai Tombak Kerukunan Antar Umat	91
Peranan Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Lokal Masyarakat dan juga sebagai Agen Moderasi Beragama di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ...	97
Pandangan Tokoh Desa Macanbang Terhadap Polemik Masyarakat Dalam Moderasi Agama	103
Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Beragama Di Desa Macanbang Gondang Tulungagung	110
Moderasi Beragama dalam Keberagamaan di Desa Macanbang Tulungagung.....	116
Strategi Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa macanbang-Gondang.....	122
Sudut Pandang Masyarakat Macanbang Terhadap Sikap Moderat dan Radikalisme Dalam Beragama.....	128
Kearifan lokal dalam Pemahaman Keagamaan di Desa Macanbang, Tulungagung.....	138
Semangat Membara untuk Mendapatkan Pahala	143

Tradisi Haul Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Sunan Kuning Di Desa Macanbang	149
Keagamaan dan Bermasyarakat di Desa Macanbang.....	162
Moderasi Beragama Sebagai Landasan Sosial Beragama.....	168
Moderasi Beragama Sebagai Bukti Kuatnya Iman	174
Kentalnya Budaya Masyarakat Agamis Tak Menghalangi Moderasi Beragama di Desa Macanbang	129
Budaya Jedoran Dengan Akulturasi Moderasi Beragama Di Desa Macanbang	134
Pentingnya Sikap Toleransi Guna Menjaga Keragaman Di Masyarakat Desa Macanbang.....	138
Peninggalan Sejarah Sebagai Tonggak Bertoleransi Dalam Beragama Di Suatu Daerah	142
Peran Tradisi dan Adat Istiadat dalam Berbisnis disuatu Daerah	146
Islam Nusantara: Berbaur dengan Budaya, Berdamai dengan Sesama.....	150
Pelestarian Peninggalan Sejarah Oleh Masyarakat Sebagai Eksistensi Daya Tarik Wisata Religi Desa Macanbang	154
Eksistensi Lembaga Pendidikan Qur'an terhadap Minat Keagamaan Anak-Anak Di Desa Macanbang.....	158
Potensi Dan Tradisi Agama Di Desa Macanbang	162

Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Keberagamaan

Oleh: M. Ilham Zuhdi

Salam sejahtera dan salam kebajikan untuk kita semua.

Moderasi beragama merupakan gabungan dua istilah yakni moderat dan agama. Moderasi/moderat/wasathiyah berarti jalan tengah atau tengah-tengah. Sementara agama berasal dari bahasa sanskerta yaitu A yang berarti tidak dan Gama yang berarti kacau, dengan demikian agama artinya tidak kacau. Berawal dari pengertian secara harfiah tadi, maka tentunya moderasi beragama ialah suatu konsep yang berkaitan dengan pemikiran, sikap, dan berperilaku yang menengah yaitu tidak ekstrim kanan (aliran yang keras) atau ekstrim kiri (Kebebasan yang absolut).

Istilah moderasi beragama diperkenalkan pertama kali oleh Lukman Hakim Abbas Saifuddin ketika beliau masih menjabat sebagai menteri agama tahun 2014-2019. Beliau menyerukan istilah moderasi beragama agar menjadi arus utama dalam corak keberagamaan negara Indonesia. Alasannya sudah jelas, yaitu beragama yang moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan sangat cocok dengan kultur negara Indonesia yang pluralisme. Pluralisme/Kemajemukan kultur negara Indonesia ini tentunya harus tetap dirawat tanpa menyimpang dari konsep beragama, sehingga identitas negara

Indonesia tetaplah ada. Moderasi beragama bukanlah agama yang dimoderatkan namun cara keberagamaan yang dimoderasikan, karena pada dasarnya agama itu sudah mengajarkan moderat apalagi dalam Islam. Sikap ekstrim kanan patut dikategorikan sebagai aliran fanatik terhadap norma-norma keagamaan yang tekstual, konservatif, dan radikal. Sementara sikap ekstrim kiri lebih cocok disebut liberal.

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, moderasi beragama sangat diperlukan dan sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multicultural. Moderasi beragama yang diterapkan merupakan jalan tengah dalam menghadapi perbedaan dari kelompok atau golongan baik yang ekstrem maupun yang fundamental. Saat ini dan ke depannya, istilah atau gerakan moderasi beragama yang dikenalkan oleh kementerian agama menemukan momentumnya. Framming dan orientasi moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan bahasa al-wasathiyah yang berarti tengah-tengah, moderat, atau paling sempurna. Moderasi adalah ajaran inti Islam, dalam Islam ada konsep wasathiyah yang memiliki padanan makna dengan istilah tawazun (berimbang), I'tidal (adil), dan tasamuh (toleran). Dan

orang yang menerapkan konsep wasathiyah disebut wasith, dan istilah wasith ini diserap ke Bahasa Indonesia yang dipergunakan untuk istilah seseorang yang mengatur jalannya permainan atau pertandingan. Selama moderasi agama tidak diterapkan sehingga ekstrimitas ada dalam salah satu sisi, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap menjadi bom yang berada dalam tengah-tengah kobaran api sehingga sewaktu-waktu bisa meledak, apalagi jika tersulut dengan yang namanya politik.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi, kerukunan, dan kedamaian, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan untuk moderasi dengan menolak ekstrimisme dan fundamentalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi tercipta dan terpeliharanya peradaban dan perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama bisa memperlakukan orang lain dengan cara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan keharmonisan sejati. Sementara dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan yang wajib dilaksanakan agar kehidupan di negara ini bisa tetap dalam garis haluan kesejahteraan dan ketentraman.

Survei moderasi beragama yang menjadi fokus utama KKN Reguler Multisektoral UIN SATU Tulungagung 2022 ini merupakan suatu hal yang mengajarkan mahasiswa KKN untuk lebih peduli terhadap keberagaman suku, ras, dan budaya yang ada sehingga tidak terjadi intoleransi, kekerasan, perpecahan, serta

konflik yang berbau agama. Survei tersebut ditugaskan secara individu sebagai bentuk pengajaran bersosialisasi secara langsung antara mahasiswa dengan masyarakat desa yang ditempati. Menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat menjadi tujuan akhir dari KKN Reguler multisektoral 2022 kali ini, karena dengan moderasi beragama bisa menjaga harkat dan martabat manusia.

Menurut hemat penulis Desa Macanbang sebagai salah satu tempat KKN Reguler multisektoral UIN SATU Tulungagung 2022 dipilih karena desa ini memiliki suatu tempat yang sangat istimewa dan berdampak besar terhadap keberadaan desa ini yakni wisata religi Makam Sunan Kuning. Desa Macanbang terletak pada wilayah dataran rendah dengan koordinat 08.09247 LU/LS 111.85.537 Bujur Timur dengan 200 M di atas permukaan laut, dengan luas 1.180.000 km² atau 118,80 ha. Jumlah penduduk desa Macanbang sebanyak 1908 jiwa yang tersebar di 3 dusun, 6 RW, dan 14 RT. 3 dusun tersebut yakni dusun Krajan, Dusun Trate, dan dusun Gajah. Tingkat kepadatan penduduknya adalah sebesar 17 Jiwa/km². Desa Macanbang memiliki keunikan tersendiri dalam hal cara keberagamaannya, karena dalam hal tersebut warga desa masih kental terhadap kultur budaya jawa seperti syukuran hasil panen secara serentak, megengan, kenduri, dan cara keberagamaan lain yang dikemas dengan budaya yang ada. Menurut Poniran (68 tahun) sebagai salah satu tokoh masyarakat yakni ketua RT. 03 dusun Trate menyampaikan bahwasanya agama Islam menjadi agama mayoritas dengan persentase 99,9%. Mayoritas agama Islam disitu tidak terlepas dari adanya perantara salah satu

waliyullah yang dimakamkan di situ yakni Syekh Muhammad Zainal Abidin yang sering dikenal sebagai Sunan Kuning. Makam sunan kuning selalu ramai dikunjungi warga peziarah untuk berziarah, bertawassul dan berdo'a dari beberapa daerah tulungagung sendiri bahkan dari luar kota. Ketika dikonfirmasi terkait sejarah adanya desa macanbang bapak Poniran mengungkapkan bahwa beliau belum pantas menceritakannya dengan alasan ada yang lebih mengetahui dan lebih tua dari beliau.

Di desa Macanbang terdapat salah satu masjid yang unik dan terletak bersebelahan dengan makam sunan kuning yang dikenal dengan sebutan Masjid Tiban (Masjid Baiturrohman). Bapak Abdurrohman selaku ketua takmir masjid tersebut ketika ditanya bagaimana proses pembangunan masjid tersebut beliau menjawab bahwa masjid tersebut dahulu kala tiba-tiba sudah ada seperti sediakala, maka dari itu tidak lain lagi masjid tersebut dinamakan sebagai masjid Tiban, dan bentuk masjid Tiban masih dipertahankan dari dulu belum ada renovasi. Dalam prosesi keagamaan bahkan kegiatan kebangsaan seperti halnya Agustusan di desa Macanbang seringkali dilaksanakan di masjid Tiban tersebut karena sebagai masjid tertua. Dalam hal toleransi beragama bapak Abdurrohman mengungkapkan alhamdulillah jarang bakan tidak ada konflik yang mengatasnamakan agama karena di desa Macanbang mayoritas muslim dengan ormas Nahdlotul Ulama dan warga desa ini mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik.

Perihal kekerasan menurut salah satu pemuda yang ada di desa Macanbang dengan Latifatul Fadhillah (22 Tahun) beliau sangat menentang sekali dengan adanya kekerasan, dalam arti lain tidak mendukung adanya segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur kekerasan dan diskriminasi terhadap salah satu pihak, dan apabila terjadi kekerasan beliau siap menjadi garda terdepan untuk melaporkan hal tersebut. Saat dikonfirmasi beliau juga mengecam provokasi yang memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia khususnya di desa Macanbang.

Sebagai penutup moderasi beragama mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada dan diyakini sebagai *sunnatullah* serta rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi beragama harus tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan kelompok atau orang lain apalagi sampai terjadi pengkafiran kepada kelompok atau orang yang berbeda pandangan. Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan dengan berlandaskan asas kemanusiaan yaitu *hablum minannas* tanpa meninggalkan asas ketuhanan atau *hablum minallah*, bukan hanya berlandaskan asas keimanan atau kebangsaan. Oleh karena itu, desa Macanbang sebagai laboratorium basis Islam harus dijaga dan dirawat sehingga tetap bisa menjadi promotor untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural.

Sekian terimakasih semoga bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Kehidupan Beragama Berbudaya Dan Beradat Masyarakat Desa Macanbang

Oleh: Faza Jayyidal Fikri Ramadhon

Berbicara mengenai kuliah kerja nyata atau (KKN) pasti setiap mahasiswa kelak akan melakukannya, seperti halnya KKN kali ini yang bertempat di desa Macanbang kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung dengan beberapa hari melakukan KKN di desa tersebut ternyata banyak hal menarik terkait moderasi bergama yang dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai moderasi beragama pasti sudah tak asing lagi bagi kalangan mahasiswa, sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki banyak sekali keragaman budaya suku adat dan mempunyai beberapa agama yang di anut oleh masyarakatnya dengan di dasari Pancasila dengan bersemboyan Bineka Tunggal Ika sudah selayaknya kita hidup berdampingan tanpa adanya gesekan antara agama kepercayaan, adat maupun budaya.

Hal yang unik di desa Macanbang ini adalah dimana di desa ini memiliki adat yang banyak sekali budaya yang banyak sekali, tetapi masyarakat tidak memepermasalahkan itu. Sebagian besar (bahakan hampir seluruh) masyarakat di desa Macanbang ini menganut agama Islam, hal itu di dukung dengan adanya salah satu iconic dari desa ini yakni adanya Makam Syekh Sunan Kuning,

yaitu salah satu auliya' Allah SWT yang sudah terkenal se kecamatan bahkan se kabupaten Tulungagung. Sudah tak asing lagi jika masyarakat di desa ini beragama nya sangat kental sekali karena para leluhurnya sudah turun temurun menganut agama Islam dan belajar mendalami ilmu agama Islam dengan mbah Sunan Kuning lebih dikenalnya oleh warga.

Akan tetapi sebagai suku asli keturunan Jawa masyarakat di desa ini juga tidak meninggalkan budaya-budaya yang ada di desa ini, misalkan adanya adat atau budaya Labuh Pari (padi). Dengan adanya banyak lahan yang masih luas dan di dominasi untuk lahan pertanian terutama padi, budaya Labuh Pari tidak bisa di tinggalkan begitu saja oleh masyarakat karena menurut kepercayaan yang masih melakukan adata tersebut sebenarnya itu adalah bukti bahwa rasa syukur kita terhadap pemberian dari sang maha pencipta atas diberinya panen yang bagus dan bisa memakmurkan ekonomi masyarakat. Kemudian juga ada budaya Ambengan (tumpeng) yang dilakukan ketika bertepatan dengan Haul dari Syekh Sunan Kuning yang dilaksanakan di arema makam tepatnya di masjid Sunan Kuning atau masjid Baiturrahman. Hal tersebut masih dilakukan sampai pada zaman sekarang ini, dengan berkeyakinan bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghormati sang sesepuh desa tersebut yakni mbah Sunan Kuning dan juga sekaligus mengirimkan do'a dan berdoa supaya seluruh masyarakat desa Macanbang selalu makmur di kehidupan berikutnya. Nah itulah bentuk-bentuk toleransi antara agama dan

budaya atau pun adat istiadat yang ada di desa Macanbang ini. Berikut adalah sejarah singkat desa Macanbang.

Wilayah Desa Macanbang terletak pada wilayah dataran rendah dengan koordinat antara 08.09247 LU/LS 111.85.537 Bujur Timur ketinggian di atas Permukaan laut 122 M, dengan luas 1.180.000 km² atau 118,80 ha. Pusat pemerintahan desa Macanbang terletak di 3 dusun/ 14 RT/ 6 RW. Dengan menempati area lahan seluas 110,080 ha, jumlah penduduk desa Macanbang sebanyak 1908 jiwa yang tersebar di 3 dusun, 6 RW dan 14 Rt, dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 963 jiwa dan perempuan 945 jiwa. Tingkat kepadatan sebesar 17 jiwa/km².

Desa Macanbang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya Desa Macanbang adalah salah satu desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu daerah.sejarah desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta, dan tidak jarang dongeng (legenda) tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Macanbang juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini.

Dari berbagai sumber yang telah di telusuri dan di gali, asal usul Desa Macanbang memiliki banyak versi cerita yang cukup berfariatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita

yang kemudian dipercaya dan diajarkan pedoman sebagai keramat orang-orang yang terdahulu (masa lalu) di desa ini. Dari berbagai cerita yang paling banyak dipercayai orang sebagai dasar disebutnya Desa Alas Semampir. Cerita ini melegenda sejak jaman dahulu hingga sekarang dan sudah tersebar di seluruh dusun – dusun yang berada di wilayah desa Macanbang yaitu dusun Krajan (Cembang), dusun Gajah dan dusun Trate, serta desa-desa sekitarnya bahkan menjangkau wilayah luar kota.

Legenda desa Semampir menjadi desa Macanbang ini dimulai dari dimana pada saat itu di desa ini orang-orangnya masih banyak yang percaya pada hal-hal tahayul (animisme dan dinamisme) sehingga peradaban orang-orang belum mengenal agama secara keseluruhan bahkan orang-orang yang hidup di desa ini masih mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis semisal untuk menjaga kewibawaan diri, banyak orang yang datang ketempat pemujaan (punden) untuk meminta berkah juga untuk mengalahkan lawan mereka menggunakan kekuatan ilmu hitam (teluh, santet, tenung dan lain-lain). Selain itu apabila ada warga masyarakat yang akan punya hajat juga membawa nasi tumpeng untuk meminta berkah keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ke Masjid, ke punden serta kirim doa berupa kalimat toyibah dan tahlil agar hajatan tersebut diberi barokah selamat dari awal hingga akhir hajatan.

Pada zaman purbakala kurang lebih 475 M. Tahun 1478 sampai dengan 1550 kerajaan demak lamanya 42 tahun. Kanjeng Sunan Ampel di Surabaya namanya Raden Rohmat. Anak

muridnya banyak sekali yang tujuannya mengembangkan agama Islam dari alas semampir hingga sampai ludoyo pada waktu itu ludoyo dipimpin oleh Kyai garong yang punya ilmu kasakten manusia jadi harimau, anak muridnya juga banyak. Suatu hari ketika sunan Ngampel datang di ludoyo bersama kerabatnya setelah pertemuan tukar pikiran akhirnya pembesar ludoyo dan sunan Ngampel tidak bisa akur (bersatu) akhirnya jadi perbedaan pendapat sehingga menjadi perang dan sunan Ngampel bersama rombongan kalah terus kembali ke Surabaya. Setelah sampai ke Surabaya sunan Ngampel masuk sanggar pemujaan hasilnya mendapat petunjuk supaya putrinya yang bernama Siti Nurimah dikawinkan dengan Sunan Kuning atau Muhammad Zaenal Abidin sepupu dari Sunan Kudus yang akan bisa mengalahkan musuh dari ludoyo Blitar. Akhirnya Sunan Kuning di ambilo menantu Sunan Ngampel, Sunan Kuning diberitahu bahwa mertuanya musuh ludoyo yang bernama Kyai Garong dan seluruh kerabatnya. Selanjtnya Sunan Kuning bersama 4 orang kerabatnya mohon pamit yang bertujuan untuk mengalahkan musuhnya mereka terus berangkat ke ludoyo Blitar. Sesampainya Sunan Kuning betrsama 4 orang kerabtanya berbicara tentang ilmu ilmiah dan rogoiyah pri kawiyah. Terus lodoyo atau Kyai Garong beserta kerabatnya dinyatakan kalah. Semuanya sudah menurut yang diperintahkan Sunan Kuning dan semuanya masuk agama Islam. Pada suatu hari Sunan kuning dan 4 kerabatnya beserta Kyai Garong dan semua kerabtanya meninjau ke Surabaya. Dalam perjalanan selama 2 hari 2 malam melalui hutan besar dan lebat, dihutan tadi istirahat semua, pakaian dan barang-barang bawaan diletakkan

(disampirkan) di pohon besar, selanjtnya tempat ini di namakan alas Semampir. Waktu istirahat Garong beserta kerabtanya usul dia punya kesenian Langen Bekso Aran Miosuman. Sebetulnya oleh sunan Kuning tidak di ijinan, tapi lama-lama di ijinan juga. Waktu itu pembesar Lodoyo sudah mempunyai niat jahat, sudah menyediakan minuman keras yang sudah di campur racun supaya di minum oleh gustinya. Semuanya minum, termasuk kanjeng sunan semuanya merasakan pusing-pusing tidak tahu kalau minuman yang di minum telah bercampur racun. Akhirnya sunan Kuning dan kerabtanya keracunan dan Kyai Garong bersembunyi. Semua kerabat Sunan Kuning merasa kena tipu, akhirnya sunan kuning berpesan kepada kerabat-kerabatnya, kalau saya meninggal dunia supaya dimakamkan disini, dihormati yang baik. Makamku dipasang Song-song Cungkup. Kalau besok jadi pedesaan orang yang punya hajat tidak boleh menggunakan minuman keras dan badek tape, tidak boleh membawa minuman didepanku (makam) tidak boleh orang membasuh di makamku, maka dari itu makamku supaya dibangun beteng. Selanjutnya 4 kerabat di suruh lapor ke Kudus, Ngampel langsung ke Surabaya dan yang menjaga makam yaitu Kyai Mercobo yang jadi harimau merah (macanbang) dan Kyai sarkani yang jadi Naga Gawang dari Lodoyo. Maka dari sinilah desa ini dinamkan Macanbang.

Religion Teaches Goodness: Bersama meski Berbeda

Oleh: Maydani Nur Majidah

Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof Dr Hasanuddin Abdul Fatah menyampaikan pandangan Islam terhadap sikap yang menyamakan semua agama. “Semua agama itu baik karena semua agama mengajarkan kebaikan, persaudaraan, dan sebagainya. Tetapi kalau (seorang Muslim menyamakan) bahwa semua agama itu benar, maka itu salah. Setiap pemeluk agama menganggap agamanya benar dan masing-masing meyakini kebenarannya, termasuk agama Islam.” Ungkap beliau kepada **Republika.co.id**, Ahad (19/9). Setiap manusia memiliki tanggungjawab terhadap dirinya dan agamanya masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan mengenai perbedaan dan keberagaman yang diciptakan oleh-Nya bukanlah tanpa alasan, Allah SWT menciptakan perbedaan dan keberagaman agar manusia bisa saling mengenal dan mengasihi bukan untuk saling membenci ataupun memusuhi. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 ini Allah SWT mengingatkan, jangan sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu. Warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk hidup yang paling mulia manusia juga harus bisa

menerima adanya perbedaan dan keberagaman yang ada guna mencapai kedamaian dan ketentraman hidup bersama.

Kamis, 17 Februari 2022 penulis bersama beberapa rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Macanbang melakukan survei moderasi beragama dengan 3 tokoh yang sebelumnya telah dibagi oleh tim yang bertugas. Desa Macanbang ini dikenal masyarakat dengan wisata religinya yaitu “Makam Sunan Kuning”. Hal inilah yang menjadikan penulis memilih untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Macanbang ini, karena menurut penulis Desa Macanbang sangat cocok dengan tema Moderasi Beragama. Selain itu, karena mayoritas penduduknya beragama Muslim dan memiliki berbagai aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain sebagainya. Hal ini diketahui berdasarkan survei dari 3 tokoh tersebut. Untuk survei yang pertama, penulis mengunjungi rumah salah satu tokoh agama yang ada di Desa Macanbang yaitu Bapak Turine Junaidi. Beliau adalah seorang pengurus sekaligus takmir Masjid Tiban atau yang lebih dikenal dengan Masjid Sunan Kuning. Dalam survei tersebut ada satu kalimat dari Bapak Turine Junaidi yang membuat penulis terenyuh “Tidak ada agama yang membenarkan kekerasan, karena sejatinya semua agama mengajarkan kebaikan”. Hal ini didukung dengan sikap Bapak Turine Junaidi yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar manusia dan antar agama. Karena beliau beranggapan bahwa dengan saling menghargai dan toleransi maka hidup terasa lebih aman dan nyaman.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei yang kedua bersama dengan tokoh masyarakat di Desa Macanbang dengan menggunakan media WhatsApp. Tri Ambar Wangi, seorang mahasiswa yang berusia kisaran 21-23 tersebut memaparkan bahwa ia juga aktif dalam kegiatan organisasi desa. Dalam wawancara tersebut Ambar (nama panggilan) juga menentang keras adanya kekerasan. Dan bagaimanapun bentuknya, kekerasan tidak dapat dibenarkan meski atas nama agama sekalipun. Agama selalu mengajarkan untuk saling berdamai, mengasihi dan toleransi. “Setiap masalah tentu ada jalan keluarnya, tidak harus menggunakan kekerasan” imbuhnya. Dalam wawancara tersebut, Ambar juga sempat bercerita bahwa memiliki teman kost yang berbeda keyakinan dengannya. Ia mengaku sangat senang karena ia dapat sharing dan mendapatkan banyak feedback yang baik dari temannya tersebut. Ambar juga bercerita bahwa temannya sangat menghargai dan menghormatinya. Sebagai contoh saat memasuki waktu sholat, temannya selalu mengingatkannya. Dan temannya juga sering mengutip sebuah quotes dari AlKitab dan kemudian ditempelkan di dinding kamar mereka sebagai sebuah motivasi hidup. Ambar mengaku banyak belajar dari kata kata atau quotes tersebut. Karena yang diajarkan hanyalah mengenai kebaikan, tidak ada negatifnya. “Kami hanya berbeda keyakinan dalam beribadah, namun persahabatan tetap berjalan dan tidak berubah” tuturnya diakhir wawancara. Oleh karena itu, bagaimanapun bentuknya, bagaimanapun asalnya, apapun agamanya, manusia tetaplah manusia yang selalu memiliki hak atas kepercayaan yang dianutnya.

Pada survei ketiga, penulis mewawancara seorang tokoh pemuda yang sebelumnya memang sudah pernah bertemu di bangku Pendidikan Sekolah Dasar. Marsya Salsa Bella Ramadhanti, atau lebih akrab dipanggil Masrya. Ia adalah seorang mahasiswa Universitas Airlangga (UNAIR) yang dikenal pandai dan luwes. Parasnya yang anggun dan pemikirannya yang *open minded* mengenai makna “perbedaan”. Menurut Marsya, adanya perbedaan baik dari segi ras, agama, suku, budaya, dan warna kulit sekalipun bukanlah sebuah hal yang pantas untuk diperdebatkan. Karena negara Indonesia sendiri dikenal oleh negara asing juga karena adanya perbedaan tersebut. Marsya mengaku bahwa ia sangat bangga menjadi warga NKRI, karena NKRI sangatlah kaya, baik dari segi alam, budaya, dan masyarakatnya. Dari perbedaan tersebut lahirlah keberagaman yang menjadikan NKRI semakin kuat. Dalam wawancara tersebut, ketika penulis bertanya mengenai pendapat Marsya tentang tetangga atau seseorang yang berbeda keyakinan menggelar ritual keagamaan, ia menjawab dengan lugas “jika ada seseorang yang berbeda budaya maupun agama yang menggelar ritual keagamaan, maka tugas kita sebagai sesama manusia adalah cukup dengan menghargainya saja, selagi mereka tidak mengganggu kenyamanan maka itu sah sah saja” tuturnya. Ia juga menentang keras adanya kekerasan yang terlebih lagi jika melibatkan agama. Karena setiap agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk bagi umatnya. “Jika bisa hidup berdampingan dengan damai, mengapa harus ada kekerasan?” tuturnya di akhir wawancara.

Dari ketiga responden tersebut, penulis mendapatkan pemahaman bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan tidak akan dapat diselesaikan dengan kekerasan. Kekerasan hanyalah akan memperkeruh keadaan. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak ada agama ataupun keyakinan yang membenarkan adanya tindak kekerasan. Setiap perilaku buruk yang mengatasnamakan perintah agama seharusnya dikaji dan ditelaah kembali, sehingga agama tidak akan dijadikan dalih dan alasan untuk pihak lain menderita. Keberadaan agama tentu membawa dampak dan pengaruh positif dalam pola pikir manusia. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan dan menuntun pemeluknya untuk merugikan diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, agama adalah tiang dari kehidupan dan perbedaan adalah rahmat dari Tuhan.

Bersama meski berbeda, slogan tersebut sangat melekat dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. NKRI yang kaya akan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki beragam suku, budaya, ras, agama. Keberagaman di Indonesia bukanlah untuk dijadikan sebagai alasan perpecahan, justru adanya keberagaman itulah yang menjadi kekayaan, keunikan, dan kekuatan NKRI, maka sudah sepatutnya kita sebagai bangsa Indonesia bangga akan hal tersebut. Artinya, setiap manusia harus memiliki kesadaran dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai dan diselaraskan dengan pemahaman mengenai moderasi beragama. Dengan adanya kedua

kombinasi tersebut, maka hidup berdampingan meski berbeda akan jauh terasa lebih indah.

Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keragaman Budaya

Oleh: Nazula Nur Azizah

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal. Ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Islam sebagai agama *wad'un ilāhiyyun*, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*Islamicate*) pada masing-masing wilayah atau kawasan.

Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.

Keagamaan dan keragaman budaya juga erat dan melekat sekali pada masyarakat Desa Macanbang dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Terbukti ketika penulis melakukan survei dan sedikit wawancara dengan masyarakat tempat penulis melakukan studi Kuliah Kerja Nyata di desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa macanbang ini merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah dan juga latar belakang dari karakter dan ciri khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah dari desa tersebut sering kali tertuang dalam cerita dongeng yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Sehingga sangat sulit sekali untuk dibuktikan secara fakta. Terkadang, cerita atau legenda tersebut dihubungkan dengan mitos tempat tertentu yang sering kali dianggap keramat. dalam hal ini desa macanbang memiliki identitas tersendiri dari desa lain yang telah dituangkan dalam sebuah Legenda. Hal tersebutlah yang menyebabkan

banyaknya sumber cerita yang sampai kini dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai tempat keramat orang terdahulu di desa Macanbang. Desa Macanbang sendiri sudah dikenal dengan objek wisata religinya, yakni Makam Sunan Kuning yang berada di Masjid Tiban. Desa Macanbang juga memiliki banyak ragam kebudayaan. Meski memiliki ragam budaya, tetapi masyarakat desa tersebut tetap menjunjung tinggi adanya toleransi beragama. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dengan kepercayaan dan aliran yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh moderasi beragama dalam menjaga keragaman budaya.

Wawancara pertama, penulis sedikit berbincang dengan bapak Abdul Kharim selaku tokoh agama di desa Macanbang. Beliau merupakan seorang ustad atau imam masjid daerah tersebut. Meski usianya sudah tidak muda lagi, tapi beliau tetap aktif dalam mengajarkan serta mengamalkan ilmu-ilmu agama. Beliau juga sering mengikuti berbagai kajian-kajian agama Islam. Menurut pendapat tentang beragama dalam menjaga keragaman budaya beliau berkata “Agama melambangkan nilai ketaatan kepada tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam

berbagai aspek kehidupan. Agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Karena moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan”.

Wawancara kedua penulis berbincang dengan bapak Sugiono selaku tokoh masyarakat di desa Macanbang. Beliau ini selaku ketua RT di dusun Krajan desa Macanbang. Pribadi beliau yang ramah serta antusias beliau menjelaskan sangatlah baik. Beliau berkata “Setiap daerah tentu saja memiliki perbedaan agama, suku serta budaya. Jika ingin menciptakan kedamaian diantara perbedaan tersebut haruslah dimulai dari diri sendiri. Moderasi beragama bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, meski berbeda budaya tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama”

Kemudian yang terakhir, penulis berbicara dengan Sugeng Riadi, selaku pemuda desa yang tergabung dalam organisasi karang taruna di desa Macanbang. Jabatan kepengurusan dalam organisasi tersebut sebagai seksi pembinaan mental atau kerohanian. Beliau berkata “Sebagai generasi muda, kita harus menjadi pelopor tentang moderasi beragama, karena jika seorang pemuda saja acuh dengan hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan adanya kehancuran persatuan dan kesatuan bangsa. Setiap

agama selalu mengajarkan kedamaian dan toleransi antar sesama meskipun dengan adanya budaya yang berbeda dari setiap agama. Tugas kita sebagai pemuda bangsa adalah menjaganya dan mengamalkannya”

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara ketiga narasumber tersebut bahwasannya Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya, dan tidak jarang juga untuk memenuhi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip - prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri

dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Setiap agama selalu mengajarkan kedamaian dan toleransi antar sesama meskipun dengan adanya budaya yang berbeda dari setiap agama. seperti halnya di desa Macanbang, meskipun memiliki kepercayaan dan budaya yang berbeda tetapi tetap bisa hidup rukun dan damai.

Keanekaragaman Untuk Memperkuat Toleransi Sesama Masyarakat di Desa Macanbang

Oleh: Khalimatus Sa'diyah

Desa Macanbang merupakan salah satu desa yang berada di daerah Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Desa Macanbang terdiri dari 3 dusun 6 rukun warga serta 12 rukun tetangga. Di desa Macanbang ini meskipun hanya terdapat 3 dusun tetapi didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang saling mendukung satu dengan yang lain untuk memperkuat rasa saling toleransi antar sesam.

Di desa Macanbang ini terdapat wisata religi yang dapat dijadikan icon desa tersebut. Wisata yang dimaksud yaitu wisata religi makam “Sunan Kuning”. Wisata religi Sunan Kuning yang terdapat di desa Macanbang ini hingga saat banyak didatangi peziarah dari berbagai daerah, baik masyarakat local Tulungagung maupun masyarakat luar Tulungagung bahkan dari masyarakat luar Jawa Timur. Makam Sunan Kuning ini merupakan sebuah makam yang menjadi salah satu penyebar Islam di daerah Bonorowo. Sehingga beliau patut untuk dijadikan sebagai media pembelajaran bagi setia generapasi khususnya untuk masyarakat Tulungagung dan umumnya untuk masyarakat seluruh Indonesia. Dari beberapa cerita yang saya dapat dari warga setempat (yang

mengurus makam Sunan Kuning) bahwasannya Sunan Kuning juga masih salah satu keponakan dari Sunan Ampel Surabaya. Meskipun banyak peziarah yang datang ke makam Sunan Kuning, akan tetapi masih belum banyak masyarakat yang memanfaatkan dan ikut mengelola area makam Sunan Kuning tersebut untuk dijadikan pasar oleh-oleh atau warung makan seperti di tempat wisata religi lainnya.

Tidak hanya wisata religi saja, di desa Macanbang juga terdapat beberapa masjid dan mushola yang aktif disetiap dusun yang digunakan masyarakat untuk beribadah dan memperingati peringatan hari besar Islam. Selain digunakan untuk beribadah dan tempat peringatan hari besar Islam, Masjid dan mushola yang ada di desa Macanbang juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji. Ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan ada juga Madrasah Diniyah (Madin). Di desa Macanbang terdapat 2 TPQ dan 1 Madin yaitu TPQ yang terdapat di masjid At-Tiin Dusun Gajah dan yang satu terdapat di Masjid dusun Terate.

Selain Pendidikan tentang keagamaan, di desa Macanbang ini juga terdapat Pendidikan formal. Pendidikan formal yang ada di desa Macanbang yaitu antara lain, PAUD desa Macanbang, TK Darma Wanita Macanbang dan SDN desa Macanbang. Lembaga Pendidikan formal nya berdiri dalam satu lokal/ tempat jadi sekolahnya terlihat ramai dan rukun meskipun berbeda Lembaga Pendidikan.

Selain memiliki icon wisata religi, di desa Macanbang juga memiliki sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM

yang ada di desa Macanbang ini yaitu salah satunya “*The Rosella*”. Teh Rosella adalah teh yang terbuat dari bunga rosella. Bunga Rosella adalah bunga yang berwarna merah yang termasuk jenis tanaman perdu yang dapat dijadikan teh herbal yang menyehatkan bagi tubuh. Bunga rosella memiliki segudang manfaat yaitu diantaranya menurunkan darah tinggi, meningkatkan imun tubuh, meningkatkan kecerdasan otak pada anak dan masih banyak lagi lainnya. Bunga rosella ini mulai masuk dan dikenal di daerah Tulungagung mulai tahun 2005. Dan pada tahun 2012 lah bapak Suwanto pemilik dari usaha teh rosella ini mulai menekuni bisnis nya. Bunga rosella selain dimanfaatkan bagian kelopak nya, juga dimanfaatkan bagian biji nya, yaitu dimanfaatkan sebagai kopi rosella. Teh rosella ini dijual dengan harga yang beragam, mulai dari 50.000 hingga 200.000/ kg bunga rosella kering. Pada proses penanamannya, bapak Suwanto ini bekerjasama dengan petani di kabupaten Nganjuk dan kabupaten Ponorogo, karena disana terdapat penanaman bunga rosella yang dipanen satu tahun sekali yaitu pada bulan April-Mei.

Masyarakat desa Macanbang juga aktif dalam bidang Kesehatan. Kesehatan di desa Macanbang ini sudah sangat maju. Terdapat posyandu untuk bayi dan anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak, ibuk hamil dan orang tua. Poryandunya dilaksanakan setiap bulan yang dilaksanakan dipolindes desa Macanbang. Masyarakatnya juga sangat antusias dengan posyandu yang sudah diadakan desa yang bekerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan setempat. Posyandu tersebut dilaksanakan guna untuk memantau

kesehatan masyarakat setempat. Selain itu, desa Macanbang ini juga terpilih sebagai *filed projeck* dalam kasus penanganan *stunting*. Jadi, lebih mendapatkan banyak perhatian dari Dinas Kesehatan mengenai *stunting*. *Stunting* ini tidak selalu pada anak, *stunting* juga edukasikan kepada ibu hamil dan juga para remaja-remaja calon pengantin supaya mendapatkan edukasi mengenai *stunting* dan bisa terhindar dari masalah *stunting*.

Selain melakukan pengamatan terhadap lingkungan di daerah desan Macanbang, juga dilakukan sebuah survey dan wawancara terhadap beberapa tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada didesa Macanbang tersebut. Survey dilakukan pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2022 dan mendapatkan hasil 3 pendapat dari beberapa tokoh yang berada di desa Macanbang ini baik itu dari tokoh pemuda, tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

Tokoh yang pertama merupakan seorang sosok yang dikenal sebagai seseorang yang baik hati dan ramah, beliau merupakan tokoh agama di desa setempat, beliau bernama Bapak Zulkarnain. Beliau juga merupakan anggota dari takmir masjid Tiban atau masjid Baiturrohman. Beliau kira-kira berusia 60 tahun, dan beliau lulusan SLTP sederajat. Beliau juga termasuk seseorang yang aktif dalam berorganisasi. Didalam susunan kepengurusan takmir masjid beliau menjabat sebagai bendahara masjid. Selain aktif dalam takmir masjid beliau juga aktif dalam kegiatan keagaaam seperti jamaah rutin yasin, pengajian rutin di masjid dan mushola sekitar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tokoh yang kedua juga merupakan seseorang yang ramah dan baik hati. Beliau merupakan seseorang yang termasuk dalam tokoh masyarakat di lingkungan desa Macanbang, beliau bernama Bapak Rochman. Bapak Rochman merupakan salah satu ketua Rukun Warga (RW) 02 dusun Krajan. Bapak Rochman ini berusia kira-kira 50 tahun dan beliau lulusan STLA sederajat. Beliau selain aktif dalam bermasyarakat karena beliau juga merupakan ketua RW beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada didesa setempat seperti jamaah rutin yasin dan tahlil, pengajian di masjid dan mushola sekitar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dan untuk tokoh yang ketiga juga merupakan seseorang yang ramah dan baik hati juga, beliau merupakan tokoh pemuda di desa Macanbang. Beliau bernama mas Rokhman. Mas Rokhman ini merupakan seseorang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa Macanbang ini, baik kegiatan umum maupun kegiatan keagamaan. Mas Rokhman ini juga aktif dan merupakan salah satu penggerak dalam organisasi Karang Taruna desa Macanbang. Selain aktif dalam kegiatan karang taruna, beliau juga aktif dalam menggerakkan anggotanya untuk bersama-sama memajukan desa Macanbang dan mensukseskan acara-acara yang ada di desa Macanbang. Selain aktif dalam kegiatan social dan umum, mas Rokhman ini juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti jamaah rutin yasin dan tahlil, organisasi IPNU IPPNU dan kegiatan keagamaan lainnya.

Mendorong Kesadaran Moderasi Bergama Melalui Akad Pertanian di Desa Maacambang

Oleh: Wike Ardita Okpiani

Nama saya Wike Ardita Okpiani. Saya adalah mahasiswa jurusan Perbankan Syariah semester VI di UIN SATU Tulungagung. Saat ini saya sedang menjalani tugas KKN di Desa Maacambang, Kec.Gondang, Tulungagung. Pada KKN ini saya mendapat kesempatan untuk menjadi pewawancara bagi 3 orang narasumber lokal dari latar belakang dan profesi yang berbeda-beda. Wawancara tersebut dilakukan dengan tema pertanyaan mengenai Moderasi Beragama dan Trnasaksi Keuangan Syariah. Dengan pembuatan essai ini saya berharap mampu menjelaskan hasil wawancara dari ke-3 narasumber secara lebih mudah dari sudut pandang saya secara objektif.

Desa Maacambang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gondang. Jarak tempuh desa dari kampus UIN SATU kira-kira membutuhkan waktu 15 menit dengan akses jalan yang mudah. Desa Maacambang terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Krajan, dusun Gajah dan dusun Trate dengan total keseluruhan terdapat 8 RW dan 14 RT. Berdasarkan data kependudukan desa, saat ini jumlah penduduk desa maacambang sebanyak 1908 jiwa yang mayoritas beragama islam. Sebagian besar wilayah desa

merupakan area persawahan sehingga banyak penduduk desa Macanbang yang bekerja dibidang pertanian. Selain itu, desa ini memiliki kearifan lokal yang terkenal melalui makam mbah Sunan Kuning. Menurut penuturan kepala desa Macanbang bapak Warkanto Arifiono, beliau mengatakan bahwa saat ini desa Macanbang berusaha bertransformasi menjadi desa maju melalui sektor pertanian dan perbaikan kualitas kesehatan serta menjadikan desa sebagai pariwisata religius melalui icon makam Mbah Sunan Kuning. Pada tugas KKN multisektoral gelombang 1 tahun ini, pihak kampus memberikan kesempatan saya dan teman-teman untuk menjalankan KKN di desa Macanbang dengan mengangkat tema Modernisasi Beragama. Secara umum akad kerjasama syariah terdiri dari berbagai cara, diantaranya *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dll. Namun pada pembahasan wawancara kali ini saya ingin berfokus mengenai akad kerjasama di bidang pertanian seperti *al-ijarah*, *al-muzara'ah* dan *al-mukhabarah*. Seperti yang dijelaskan diawal, kebanyakan masyarakat desa macanbang memiliki mata pencaharian sebagai petani sehingga saya tertarik untuk melihat sejauh mana respon masyarakat desa macanbang dengan akad kerjasama pertanian ini. Itulah alasan saya memilih topik ini untuk melihat sejauh mana kesadaran moderasi beragama di desa Macanbang. Oleh karena itu, untuk melihat sejauh mana kesadaran moderasi beragama masyarakat Macanbang melalui akad kerjasama pertanian, maka saya telah melakukan survei dan wawancara dengan tiga tokoh desa, yakni tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Masing-masing dari mereka tentu memiliki pandangan dan

ketertarikan yang berbeda mengenai moderasi beragama dan prinsip akad kerjasama pertanian.

Narasumber pertama saya adalah salah satu tokoh agama di Desa Macanbang yaitu Bapak Suwoto berusia 66 tahun. Beliau merupakan seorang petani sawah yang aktif menjadi anggota yasinan putra di dusun Krajan sekaligus sebagai takmir masjid Tiban di Macanbang. Menurut penuturan beliau dapat dikatakan masyarakat desa Macanbang secara keseluruhan dengan adalah pemeluk agama Islam. Sedangkan ormas Islam utama yang paling dekat beliau adalah NU bahkan dapat dikatakan ormas Islam NU memiliki anggota terbanyak di Desa Macanbang. Dalam menyalurkan iuran dan zakat, bapak Suwoto lebih memilih menyalurkannya melalui pengurus tempat ibadah seperti masjid atau mushola. Aspek *pertama* dalam moderasi beragama yakni Komitmen Kebangsaan, dalam hal ini bapak Suwoto memiliki jawaban yang konsisten. Beliau menyatakan setuju dengan beberapa pernyataan seperti pancasila sebagai dasar negara, pancasila sesuai dengan semua agama/ kepercayaan (menurutnya hal ini berdasar pada sila pacasila yang pertama). Beliau juga percaya bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan/regulasi untuk mendamaikan keberagaman di Indonesia. Sikap kebangsaan yang dimiliki beliau sudah menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain, diantaranya setuju jika beliau harus bersikap adil dengan semua orang tanpa membedakan SARA dan memiliki kesadaran bahwa pengguna fasilitas umum bukanlah diri sendiri. Untuk regulasi pajak beliau menyatakan setuju bahwa sudah membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku, bahkan kurang

setuju jika menyalurkan uang secara langsung dan memilih untuk menyalurkan uang tersebut untuk membayar pajak sebab melalui pajak bantuan lebih luas disalurkan untuk berbagai macam hal. Aspek *kedua* mengenai Toleransi Beragama, bapak Suwoto memiliki jawaban yang konsisten pada setuju. Berdasarkan jawaban beliau, saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dapat dikatakan bahwa beliau sudah memiliki sikap toleransi yang bagus. Aspek *Ketiga*, mengenai Anti Kekerasan. Menurut pernyataan Bapak Suwoto kehidupan di desa macanbang sangatlah damai, jarang sekali terjadi konflik antara warga. Dalam aspek ini jawaban beliau konsisten setuju pada pernyataan yang diajukan. Namun beliau tidak mendukung adanya provokasi/ ujaran kebencian dan tidak sepakat dengan adanya perbedaan perlakuan pada pelayanan publik, tidak sepakat dengan adanya regulasi pemerintah daerah yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan tertentu. Terakhir aspek *keempat*, yakni Penerimaan Tradisi Lokal. Desa Macanbang merupakan salah satu desa yang masih menjaga kelestarian adat istiadat, hal ini dibuktikan dengan dibentuknya organisasi adat desa. Dalam penerimaan tradisi lokal, bapak suwoto memiliki sikap yang cenderung menerima dengan akulturasi dan masuknya budaya daerah lain.

Dari segi ekonomi, menurut sudut pandang bapak Suwoto akad kerjasama pertanian di desa Macanbang masih asing dan jarang didengar. Walaupun kebanyakan warga desa disini bermata pencaharian sebagai petani namun mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai akad-akad syariah seperti *al-*

muzara'ah dan *al-mukhabarah*. Beliau menyatakan bahwa tidak semua petani di desa memiliki lahan sendiri, ada beberapa petani yang ditugaskan untuk menggarap lahan orang lain kemudian hasil tanamnya dijual dan dibagi hasil keduanya. Sementara untuk benih dan biaya pengerjaan yang digunakan biasanya berasal dari si penggarap (untuk petani padi) dan dari si pemilik tanah (untuk petani semangka atau melon). Mendengar cerita pak Suwoto saya menyadari bahwa sistem kerjasama pertanian yang digunakan ini mirip dengan sistem akad *al-muzara'ah* dan *al-mukhabarah*. Dalam hal ini, sistem kerjasama yang dilakukan petani padi lebih mengarah pada dan *al-mukhabarah* (benih dan biaya dari penggarap) sedangkan petani ladang cenderung pada *al-muzara'ah*. Sehingga dapat dikatakan, masyarakat desa Macanbang secara tidak sadar telah melakukan akad kerjasama berprinsip *al-muzara'ah* dan *al-mukhabarah* namun belum secara sempurna.

Narasumber saya selanjutnya seorang tokoh masyarakat bernama Mas Heri Setyawan berumur 26 tahun. Heri tinggal di Desa Macanbang tepatnya dusun Krajan, beliau merupakan anggota dari kelompok tani yang saat ini masih aktif di bidang pertanian sawah maupun ladang dengan tanaman melon atau semangka. Seperti yang disampaikan bapak kades, dari segi ekonomi desa macanbang mengutamakan sektor pertanian sehingga petani-petani disini dibuatkan wadah dalam suatu kelompok tani bernama Puspa Tani. Untuk ormas Islam yang paling dekat dengan beliau adalah NU, mas Heri tidak begitu aktif dalam organisasi keagamaan namun beliau sering membayar iuran dan zakat secara langsung kepada yang membutuhkan. Dari aspek

Komitmen Kebangsaan jawaban Heri konsisten pada setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Dapat dilihat beliau memiliki jiwa kebangsaan yang teguh, namun menurutnya sebagai warga negara ia tidak yakin memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilu. Dalam menunjukkan rasa toleransi beragama, mas Heri menyatakan setuju bahwa ia tidak perlu memaksakan Agama kepada orang lain. Beliau merasa yakin jika negara menjamin hak kelompok rentan dan yakin bahwa negara memberikan kebebasan pada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai peraturan yang berlaku. Sedangkan terhadap lingkungan sekitarnya dapat dikatakan beliau sudah memiliki sikap toleransi yang baik, seperti tidak keberatan jika harus mematikan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah jika ada tetangga yang sakit. Beliau merasa setuju untuk menjaga prosesi ibadah orang lain jika diperlukan dan tidak membiarkan adanya penganiayaan dalam acara kepercayaan agama lain. Seperti yang diketahui di Desa Macanbang mayoritas organisasi agama yang dianut adalah NU dan terdapat beberapa organisasi Islam maupun kepercayaan lainnya disana. Melihat keberagaman ormas Islam tersebut, beliau merasa setuju jika seluruh masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk menjaga ketertiban berbagai organisasi keagamaan lain yang ada bahkan mereka dapat saling mendukung dalam pengolaannya untuk kepentingan bersama (beliau menambahkan, kepentingan bersama disini berarti tidak melewati batasan-batasan norma-norma dan adat yang ada di Masyarakat). Menurut beliau jika masing-masing ormas keagamaan tersebut tidak mampu mebatasi diri maka perselisihan mudah tersulut

diantara mereka. Oleh karena itu, beliau merasa kurang setuju jika masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang simbol keagamaan dalam upacara adat istiadat dan tidak setuju jika harus mendukung agama lain menuliskan, menerbitkan, dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sekte (beliau merasa keberatan sebab diantara masyarakat desa Macanbang terdapat beberapa mazhab/kepercayaan berbeda yang dianut). Selanjutnya aspek Anti Kekerasan, jawaban Heri konsisten pada setuju namun tidak setuju dengan dua hal yakni mengancam adanya kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan khalifah di Republik Indonesia dan mengancam provokasi yang memecah belah persatuan-kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Aspek terakhir mengenai Penerimaan Tradisi Lokal. Jawaban Heri masih konsisten dengan setuju, beliau sangat menghargai tradisi lokal yang ada di desa Macanbang bahkan ia sangat bangga menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Dalam menerima akulturasi, Heri cukup terbuka namun beliau tidak menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin (beliau menambahkan jika adat di desa sendiri saja yang sebaiknya diadakan secara rutin). Menurut Heri melestarikan kebudayaan lokal merupakan suatu kewajiban terutama untuk generasi muda saat ini, mereka dapat melangsungkan budaya lokal melalui berbagai cara, seperti mempelajari dan menyaksikan pagelaran budaya desa. Sedangkan untuk melangsungkan tempat peninggalan sejarah desa Macanbang seperti makam mbah Sunan

Kuning dapat dilakukan dengan merawat dan menjaga lokasi tersebut.

Sebagai salah satu pekerja tani, Heri menjelaskan bahwa ia merasa belum pernah melakukan akad transaksi pertanian dengan sistem syariah. Selama ini beliau lebih sering menanam di ladang milik sendiri dengan tanaman melon, cabai atau semangka. Namun beliau menambahkan jika musim tanam gilir tiba, sesekali ia menyewa sawah orang lain untuk ditanami semangka. Adapun sistem pembayaran sewa yang dilakukan adalah dengan diangsur beberapa kali atau secara kontan diawal. Secara umum akad yang dilakukan Heri ini menyerupai akad *al-ijarah* yaitu akad sewa menyewa. Dalam hal ini, pelaksanaan akad *al-ijarah* secara teknis telah terlaksana namun belum sempurna akibat kurangnya pengetahuan mengenai akad-akad transaksi syariah. Jadi dapat dikatakan secara tidak disadari Heri telah melakukan transaksi berprinsip akad *al-ijarah* yakni sewa-menyewa lahan pertanian.

Narasumber ketiga saya yakni tokoh pemuda, bernama Putri Nur Apriani. Beliau merupakan salah satu anggota karang taruna desa Macanbang berusia 24 tahun. Mbak Putri merupakan lulusan S1 di IAIN Tulungagung dan saat ini bekerja sebagai pegawai audit di perusahaan Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara saya, mbak putri cukup aktif dalam organisasi Islam NU sebagai anggota. Dalam menyalurkan iuran dan zakat lebih sering disalurkan secara langsung melalui sedekah, infaq, dll. Berdasarkan hasil wawancara, komitmen kebangsaan yang ditunjukkan mbak putri lebih kuat dan terbuka. Untuk toleransi kebangsaan jawaban yang ditunjukkan cukup tegas, ia kurang

setuju dengan adanya aliran/mazhab yang menggunakan simbol dalam adat istiadat. Kemudian ia tidak mendukung agama lain menuliskan dan menyebaluaskan buku tertentu (sebab masyarakat memiliki kepercayaan yang berbeda-beda). Sementara itu, mengenai Anti Kekerasan. Menurut pernyataan Mbak putri kehidupan di desa macanbang sangatlah damai, jarang sekali terjadi konflik antara warga. Dalam aspek ini jawaban beliau konsisten setuju dan sangat setuju, diantaranya sangat setuju dengan kampanye anti kekerasan dan bersedia melaporkan kepada pihak berwenang ketika beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat. Beliau tidak mendukung adanya provokasi/ ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai pancasila, tidak sepakat dengan adanya pembedaan perlakuan pada pelayanan publik, sangat tidak sepakat dengan adanya regulasi pemerintah daerah yang diskriminatif terhadap kelompok/ aliran kepercayaan tertentu. Menurut pernyataan pak Suwoto perdamaian dalam keberagaman itu perlu dijaga sehingga beliau sangat berkomitmen menghindari ucapan/ tindakan yang merusak persatuan dan kesatuan, mengecam adanya provokasi yang memecah belah persatuan- kesatuan melalui kegiatan keagamaan seperti sangat tidak setuju dengan ormas tertentu yang merusak tempat ibadah orang lain, tidak sepakat adanya diskriminasi membatasi kebebasan beragama/ kepercayaan, serta mengecam adanya kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan khalifah di Republik Indonesia. Terakhir, dalam penerimaan tradisi lokal, mbak putri memiliki sikap yang cenderung lebih mengutamakan kelestarian tradisi da budaya yang sudah ada.

Seperti tidak senang melihat rumah ibadah bertema budaya tertentu. Beliau menambahkan, segala sesuatu yang dibangun telah memiliki ciri khas nya masing-masing. Jangan sampai kekhasan tersebut hilang karena masuknya budaya lain.

Ketika ditanya mengenai bagaimana tanggapan terhadap penerapan akad kerjasama dalam aktivitas pertanian di desa Macanbang, mbak putri merespon dengan sangat baik dan setuju jika masyarakat dapat mengenal bahkan menggunakan akad kerjasama syariah seperti *al-ijarah*, *al-muzara'ah*, dan *al-mukhabarah*. Beliau menambahkan, masyarakat disini sebenarnya telah melakukan kerjasama yang mirip-mirip seperti akad syariah namun untuk syarat-syarat akad mungkin belum terpenuhi dengan baik sebab kurangnya pengetahuan mereka mengenai akad syariah ini. Masyarakat disini juga menyadari dengan adanya uang riba, jadi ketika melakukan pembayaran aktivitas pertanian mereka menggunakan sistem upah. Dalam praktiknya, sering kali mbak putri mengingatkan kepada ayahnya dan orang disekitarnya yang berkerja sebagai petani untuk mulai membiasakan diri menggunakan akad syariah sehingga kesadaran moderasi beragama di Desa Macanbang dapat terus berkembang.

Dari hasil wawancara dan pendapat ketiga tokoh yang saya wawancarai di Desa Macanbang, dapat disimpulkan bahwa kesadaran moderasi beragama sebenarnya telah ada dalam diri mereka. Modernisasi beragama sebenarnya dapat diketahui melalui berbagai cara seperti aspek komitmen beragama, toleransi beragama, anti kekerasan dan penerimaan tradisi lokal. Namun disini saya juga mencoba mencari tahu sejauh mana kesadaran

moderasi beragama di Desa Macanbang melalui praktik akad syariah dalam aktivitas pertanian di desa tersebut. Akad syariah dalam pertanian di Macanbang pada dasarnya sudah berjalan diantaranya sewa menyewa lahan (akad *al-ijarah*) atau kerjasama mengolah lahan antara petani dan pemilik lahan (akad *al-muzara'ah* dan *al-mukhabarah*). Akad-akad tersebut pada prinsipnya sudah berjalan namun memang belum sempurna sebab kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap akad syariah. Sehingga dapat disimpulkan kesadaran modernisasi beragama sudah ada pada masyarakat desa macanbang melalui kegiatan ekonomi sehari-hari seperti aktivitas pertanian.

Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak di Desa Macanbang

Oleh: Ninda Septia Fanani

Kuliah Kerja Nyata Merupakan suatu kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi masyarakat dan menemukan solusi dari masalah di masyarakat. Tahun ini, KKN diselenggarakan selama 25 hari yang berlokasi tersebar di wilayah Tulungagung. Ribuan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas ke masyarakat dengan beberapa pembekalan sebelumnya. Kegiatan KKN tahun ini dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat mengingat kasus Covid 19 masih menghantui negara tercinta. Saya seorang mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2019, lokasi KKN saya di desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan Tanggal 5 Februari 2022, kami seluruh anggota KKN Macanbang yang berjumlah 36 orang mengikuti pembekalan bersama DPL yaitu Ibu Tutik Sri Wahyuni pada tanggal 3 Februari 2022.

Pembekalan membahas tentang tujuan pengadaan KKN, Lokasi, program kerja, protokol kesehatan, pembuatan laporan, penerbitan buku ber-ISBN, Mekanisme survey sekaligus perkenalan dengan seluruh anggota KKN yang berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda.

Saya merasa antusias terhadap KKN ini karena sering mendengar dari senior tentang KKN yang begitu menyenangkan, bertemu banyak orang baru tanpa tahu latar belakang tiap individu, membayangkan bagaimana saya bisa hidup bersama mereka, bagaimana saya memulai interaksi dan masih banyak pertanyaan yang memutar di kepala kala melihat KKN didepan mata. Hal ini tentunya menarik perhatian tiap peserta KKN termasuk saya sendiri karena kita dapat mempelajari sifat dan karakteristik dari teman-teman yang tidak sefakultas.

Salah satu hasil dari pembekalan yakni mekanisme survey, survey dibutuhkan agar mengetahui bagaimana lokasi kkn, berkenalan dengan kepala desa, mencari data awal untuk menentukan program kerja yang tepat sehingga tercapai tujuan dari KKN yaitu Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Kami melaksanakan survey tanggal 6 februari 2022 dengan beberapa anggota saja dikarenakan kita tetap harus menjalankan protokol kesehatan dan harus diselesaikan dalam satu waktu.

Persiapan sebelum KKN tidak terlalu rumit dikarenakan KKN tahun ini tidak ada sistem menginap di lokasi tujuan, saya hanya menyiapkan beberapa pakaian, buku kecil beserta alat tulis

lainnya yang dirasakan dibutuhkan dalam 25 hari KKN. Selain persiapan tersebut juga dipersiapkan mental dan fisik serta materil. Beberapa rapat diadakan sesama anggota mengenai mekanisme keberangkatan ke lokasi KKN, masalah keuangan dan lain sebagainya. Hari keberangkatan yaitu tanggal 5 february 2022, titik kumpul kami terletak dirumah saudari Wike salah satu anggota kami yangbbertempat tinggal didesa tujuan. Saya pergi kesana sendiri dengan berbekal google maps dikarenakan rumah saya dengan lokasi tujuan lumayan jauh, saya sempat tersesat dan cukup kebingungan menentukan arah yang tepat untuk menuju rumah singgah sementara, pada akhirnya saya menghubungi saudari Wike untuk memberi pengarahan lebih lanjut mengenai jalan yang saya ambil kala itu, menurut saya ini sedikit pengalaman yang akan berkesan suatu hari nanti.

Kami mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dan berdoa agar KKN kami lancar. Setiba di lokasi KKN kami langsung disambut oleh tuan rumah dengan baik. Kami dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok putra dan putri dengan tempat singgah sementara yang berbeda, untuk putra berada di samping balai desa bekas perpustakaan desa yang telah direnovasi agar layak untuk dihuni sementara, sedangkan bagi putri memilih dirumah nenek Wike yang memang rumah itu kosong. Saya terus berharap KKN ini berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir, semua progam kerja terlaksana dengan baik tanpa mengurangi pelaksanaan protokol kesehatan. Minggu pertama masih merupakan suasana adaptasi, hari senin di minggu

pertama kami baru mengadakan sosialisasi secara resmi program kerja kami keseluruhan berjumlah 14, kami mengadakan acara tersebut di posko satu yakni di balai desa. Kami membahas ini dengan seluruh anggota tujuannya agar program kami merata. Namun sosialisasi dirasa masih belum efektif karena program yang kami ajukan belum diperinci, akhirnya kami memutuskan untuk mengajukan surat ke masing-masing koordinat dari tiap divisi berisi pilihan program ke masyarakat, hal ini kami lakukan untuk pemilihan secara matang program kerja untuk mengetahui seberapa manfaat program ini untuk warga. Program ke masyarakat masih menunggu konfirmasi dari kepala desa, kami berinisiatif untuk tidak menunggu dan mencoba melayangkan surat ke sekolah mencakup TK. Ada cukup banyak program kami yang ditujukan bagi siswa sekolah, kami mengajukan surat permohonan izin pengadaan kegiatan ke masing-masing kepala sekolah. Alhamdulillah niat kami disambut dengan antusias. Tidak ada halangan bagi kami untuk mengadakan kegiatan di sekolah. Kami mengadakan rapat besar untuk membahas perincian kegiatan di sekolah. Kami mulai melaksanakan kegiatan kesekolah pada minggu kedua KKN. Kami juga diajak untuk memfasilitasi akreditasi yang diadakan oleh TK. Harapan saya sangat besar untuk kemajuan dari TK ini baik dari fasilitas dan pengajaran.

Saya disini sebagai anggota divisi berdesa yang memiliki beberapa program kerja, sasarannya ke masyarakat dan sekolah, contoh program kerja kami adalah fasilitasi dan kegiatan pembelajaran di TK. Saya mempersiapkan dengan matang semua

program agar bermanfaat dan tidak sia-sia. Kegiatan ini disambut antusias oleh guru, beliau mengajak bekerjasama dengan kami untuk membentuk karakter anak yang baik, kuat, dan percaya diri.

Pendidikan karakter sangatlah penting, karena adanya wawasan tentang keagamaan yang diselipkan melalui dunia pendidikan dapat merubah generasi millennial. Moderasi beragama pada dasarnya setiap agama mengajarkan berbagai hal tentang sikap kasih sayang, sikap cinta damai, sikap gotong royong, dan rasa peduli satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran di TK Macanbang didasarkan pada program pembinaan karakter secara internal dan eksternal. Saya dan guru mengupayakan pembentukan karakter melalui aspek pengetahuan serta penanaman nilai islami seperti penguatan akidah, ajaran ketauhidan dan latihan ibadah. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya praktek shalat, praktek ibadah, membiasakan do'a sehari-hari serta ceramah agama singkat oleh guru kelas, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan agama. Dengan keputusan ini anak diharapkan merasa lebih percaya diri melakukan ibadah karena memahami orang tua ada di pihak si kecil.

Kegiatan berjalan padat merayap selama 2 minggu lebih, setiap hari dari pagi sampai sore kami memiliki kegiatan, teman-teman KKN sangat kooperatif sehingga kami tidak mengalami masalah internal yang cukup serius, hanya masalah kesalahpahaman yang saya maklumi karena kami berusaha menyatukan pikiran dan menghadapi 36 kepribadian yang berbeda, tentu bukan

hal yang mudah untuk menahan ego masing-masing, tapi kembali lagi kami menyadari bahwa KKN ini membawa nama baik almamater, sehingga kami tidak ingin terjadi konflik yang dapat merusak image kami didepan masyarakat.

Saya mengalami banyak hal menarik yang sebelumnya belum pernah saya alami, kami tidak hanya kaku mengalami kegiatan ke sekolah dan masyarakat semata, kami juga mengadakan kegiatan keakraban sesama kami, mulai dari mengadakan makan bersama, jalan bersama, dan kerja bakti. Banyak hal yang bisa dibawa pulang setelah KKN, terutama adalah pengalaman baru dan hikmah dari setiap kejadian yang terjadi, kami mempelajari bagaimana berinteraksi dengan sifat yang bertolak belakang dengan sifat kami, mempelajari kehidupan bermasyarakat dan kegiatan kemasyarakatan di desa tersebut, mempelajari bagaimana berpandai-pandai menghadapi masyarakat yang mungkin memiliki sifat antagonis tetapi masih menjunjung tinggi sikap sopan dan santun.

Memperkuat Toleransi Untuk Menciptaan Kerukunan Masyarakat Desa Macanbang

Oleh: Rheina Dita Andriana

Sejarah Desa Macanbang

Desa Macanbang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya Desa Macanbang adalah salah satu Desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu Daerah. Sejarah Desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng (legenda) tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Macanbang juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini yang akan kami tuangkan dalam sebuah legenda dibawah ini Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal usul Desa Macanbang memiliki banyak versi cerita yang cukup berfariatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang-orang yang terdahulu (masa lalu) di Desa ini. Dari berbagai cerita yang

ada kami mengangkat salah satu cerita yang paling banyak dipercayai orang sebagai dasar disebutnya Desa Alas Semampir. Cerita ini melegenda dari sejak zaman dahulu hingga sekarang dan sudah tersebar diseluruh dusun-dusun yang ada diwilayah Desa Macanbang yaitu dusun Krajan (cembang), dusun Gajah, dusun Trate, serta desa-desa sekitarnya bahkan menjangkau wilayah luar kota. Legenda Desa semampir menjadi desa Macanbang ini dimulai daridimana pada saat itu di desa ini orang-orangnya masih banyak yang percaya pada hal-hal tahayul (animisme dan dinamisme) sehingga peradaban orang-orang belum mengenal agama secara keseluruhan bahkan orang-orang yang hidup di Desa ini masih mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis semisal untuk menjaga kewibawaan diri, banyak orang yang dating ketempat pemujaan (punden) untuk meminta berkah juga untuk mengalahkan lawan mereka menggunakan kekuatan hitam (teluh, santet, tenung dan lain-lain).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kata toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan *tasamuh* artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya.

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Toleransi merupakan konsep moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda.

Salah satu tokoh agama di Dusun Krajan Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Beliau juga memiliki anak pertama laki-laki. Sebagai seorang tokoh agama di Dusun Krajan beliau beserta warga sekitar sering mengadakan kegiatan rutin di masjid seperti rutin di masjid dan sebagai imam di masjid sekitar. Bapak Sutrisno dikenal sebagai sosok yang rendah hati, penyayang dan penyabar.

Mayoritas warga di Desa Macanbang adalah seorang Muslim. Oleh karena itu terdapat tokoh agama yang menjalankan kegiatan di masjid seperti mengajarkan Al-Qur'an. Karena seakan sudah menjadi kewajiban dalam diri warga Desa Macanbang untuk mempelajari ilmu agama, khususnya dalam mengaji sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang kelak dapat menguasai ilmu agama. Keberadaan tokoh agama inilah yang kelak mampu membina dan memupuk jiwa agamis di Desa Macanbang khususnya pada anak-anak. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama sangatlah penting dalam suatu masyarakat.

Beliau sebagai tokoh agama di lingkungan tersebut mengatakan bahwa ketika membayar zakat selalu membayar

dengan tepat waktu. Zakat yang sudah dibayarkan kemudian dibagikan secara merata kepada fakir miskin atau orang yang wajib menerima zakat tersebut.

Menurut beliau untuk menghargai masyarakat yang berbeda agama adalah dengan tetap menerapkan sikap toleransi dan saling menghormati. Kemudian yang penting tidak mengganggu pada lingkungan sekitar. Serta setiap ritual yang dilakukan tidak mengandung unsur kemaksiatan. Beliau juga tidak menyetujui semua tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Karena menurut beliau agama itu adalah rahmatan lil alamin jadi tidak serta merta menggunakan kekerasan. Kata rahmatan lil alamin sendiri berarti bahwa agama Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Salah satu tokoh masyarakat di Dusun Terate, Desa Macanbang Kecamatan Gonsang yaitu Bapak Siti Nurhatim umur 52 tahun. Beliau salah satu tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam lingkungan Dusun Terate. Selain itu, beliau juga merupakan Ketua RT setempat. Menurut pendapat beliau mengenai perbedaan agama, yaitu tetap saling menghormati dan selalu hidup rukun meskipun di lingkungan sekitar tidak terdapat masyarakat yang memeluk agama berbeda. Karena dengan adanya rasa toleransi dan saling menghormati, tidak akan terjadi yang namanya perpecahan atau perselisihan antar masyarakat. Perpecahan hanya merugikan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Islam juga mengajarkan bahwa tidak baik jika terjadi perselisihan, karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

Beliau juga tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena menurut beliau, ajaran dari kyai beliau agama Islam itu dibina dengan penuh kasih sayang, serta dalam penyebarannya tidak boleh dengan adanya kekerasan, dalam penyampaianya juga menggunakan bahasa yang lemah lembut. Apabila saat ini terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, beliau akan menjadi orang pertama yang menantang hal tersebut.

Sikap beliau terhadap ritual keagamaan yang digelar di lingkungannya yaitu apabila memang benar itu agamanya, tidak dipermasalahkan. Dengan satu syarat tidak mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Karena beliau juga menerapkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang berarti agamaku untukku, dan agamamu untukmu. Dengan kata lain, beliau tetap menerapkan sikap toleransi, asalkan tidak menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan kelompok agama tertentu.

Sintya berumur 20 tahun merupakan salah satu tokoh pemuda di Dusun Gajah, Desa Macanbang , Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan alumni dari SMAN 1 Gondang. Selain itu, beliau juga seorang mahasiswa di **Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah seorang mahasiswa. Beliau juga mengikuti organisasi IPNU-IPPNU, Ansor, remaja masjid dan MTQ di daerah sekitar. Menurut beliau menghargai orang yang berbeda agama adalah dengan cara saling menjaga dan menghindari hal yang menimbulkan konflik.

Sehingga dengan menghindari terjadinya konflik kehidupan di masyarakat tetap terjaga dan rukun.

Dapat dilihat dari beberapa pendapat di atas, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin. Di mana tidak mempermasalahkan perbedaan, dan saling menghargai keragaman baik agama maupun budaya yang ada di tempat Islam tersebut tumbuh. Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua hal yang berbeda itu buruk, dan harus dijalani melalui jalan kekerasan. Apabila terdapat masalah dalam setiap perjalanan yang berbeda, bisa diselesaikan dengan jalan yang damai dan tidak menimbulkan konflik. Sehingga kerukunan dalam masyarakat dapat terjaga dan tercapai. Karena sesuai dengan judul yang diangkat bahwa toleransi beragama itu memberikan pembelajaran buat kita bahwa memiliki dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleran, tidak hanya pada agama lain, tetapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan kita.

Di Desa Macanbang ini juga terkenal dengan adanya makam dari Wali Allah yaitu Makam Sunan Kuning, yang di jaga, dirawat dan dilestarikan serta merupakan tempat iconic di desa Macanbang. Warga masyarakat sangat menghargai adanya makam Sunan Kuning tersebut.

Moderasi Beragama Dalam Segi Sosial Dan Ekonomi Di Desa Macanbang

Oleh: Seka Deviana

Agama Merupakan suatu bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural). Keberadaan agama sudah ada sejak lama, dan menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan, dan tidak hanya sekedar memberi petunjuk untuk kehidupan di akhirat. Dan dalam beberapa golongan masyarakat, agama juga menjadi kebutuhan dasar dari kehidupan kelompok. Agama pun menjadi suatu pedoman yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut pada akhirnya menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama sendiri didalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pertama, sumber nilai dalam menjaga kesusilaan. Kedua, sebagai sarana untuk mengatasi masalah. Ketiga, sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan. Masalah agama tak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya di Desa Macanbang Kec. Gondang Kab. Tulungagung.

Dan keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Macanbang dikarenakan sebagian besar wilayah Desa Macanbang adalah

persawahan, maka sebagian besar warga Desa Macanbang bermata pencaharian sebagai petani, tepatnya adalah buruh tani karena yang memiliki lahan sendiri kalau dipresentase kira-kira hanyaah 40% saja sisanya adalah penyakap, penggarap, dan buruh musiman. Dan tanpa disadari politik pertanian yang berorientasi pada peningkatan produksi tersebut telah “memfasilitasi” para petani untuk tetap berada dan menggantungkan hidupnya pada ekonomi usaha tani yang justru merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah kecil. Sementara kegiatan yang memiliki nilai tambah besar, yaitu pada kegiatan pengadaan dan perdagangan saprotan, alsintan serta kegiatan pengolahan hasil dan perdagangan produknya (off-farm) diserahkan kepada mereka yang bukan petani. Akibatnya setiap peningkatan produksi, nilai tambah yang dinikmati petani tetap kecil, sementara mereka yang berada pada ekonomi non-usahatani menikmati nilai tambah yang besar, baik nilai tambah yang besar, baik nilai tambah perubahan bentuk (*form utility*), tempat (*place utility*), maupun nilai tambah karena waktu (*time utility*). Dan di Desa Macanbang juga mempunyai salah satu objek wisata sejarah Islam, yakni makam Sunan Kuning yang sering dikunjungi banyak peziarah dari berbagai daerah. Desa Macanbang terbagi menjadi 3 dukuhan yaitu, Dusun Gajah, Krajan, dan Trate. Dan mayoritas pekerjaan penduduk Desa Macanbang yaitu sebagai Petani, Buruh Tani, PNS, Pedagang (baik pedagang tempe, tahu, kebutuhan pokok), dan sebagian besar bekerja di pasar.

Menurut pernyataan bapak Abd. Ghani selaku tokoh agama yang berprofesi sebagai tukang sapu masjid yang sudah berumur 79 tahun yang bertempat tinggal di Desa Macanbang, beliau mengatakan bahwa hampir 90% penduduk desa Macanbang beragama Islam. Pak Abd Ghani sendiri merupakan salah satu tokoh agama yang ikut membantu mengelola objek wisata Makam Sunan Kuning. Beliau juga menceritakan bahwa Desa Macanbang adalah salah satu Desa yang memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian dari khas tertentu dari suatu daerah. Dan sejarah desa sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut sehingga sulit dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng (legenda) tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dan kata pak Abd Ghani orang yang hidup di Desa Macanbang masih mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis semisal untuk menjaga kewibawaan diri, banyak orang yang datang di tempat pemujaan (punden) untuk meminta berkah, juga untuk mengalahkan lawan mereka menggunakan kekuatan hitam (teluh, santet, tenung, dan lain-lain). Dan selain itu apabila ada warga masyarakat yang mempunyai hajat juga membawa nasi tumpeng untuk meminta berkah keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ke Masjid, ke Punden serta kirim doa berupa toyibah dan tahlil agar hajatan tersebut diberi barokah selamat dari awal hingga akhir hajatan. Pak Abd Ghani juga menceritakan sejarah alas semampir Pada jaman Purbakala Kanjeng Sunan Ampel di Surabaya Namanya Raden Rohmat. Anak muridnya banyak sekali

yang tujuannya mengembangkan agama Islam dari alas semampir hingga sampai Ludoyo. Pada waktu itu Ludoyo dipimpin oleh Kyai Garong yang mempunyai ilmu Kesekten manusia jadi Harimau. Lain hari ada orang yang datang dari Mataram yang bernama Juru Marimi sengaja mencari makamnya gusti Sunan Kuning. Sampai disana terkejut ternyata makam tersebut ada yang jaga yaitu 2 ekor Harimau Merah (Macan Abang) dan Rogo Gedhe dan harimau tersebut bisa tutur kata layaknya manusia, akhirnya tempat tersebut dinamakan Desa Macanbang. Sejarah Pemerintahan desa Macanbang itu tercatat mulai tahun 1840, pada waktu itu negara kita masih dijajah Belanda dan di Macanbang di pimpin oleh Kepala Desa (Lurah) yang membawai tiga pendukuhan yaitu Dusun Krajan (Cembang) Dusun Gajah, Dusun Trate. Dusun tersebut masing-masing dipimpin oleh kamituwo uceng yang dibantu seorang bayan yang bertugas sebagai penghubung dan membantu semua kegiatan yang ada di Desa. Selain Kamituwo dan bayan di Desa juga ada Mudin yang bertugas untuk pembinaan agama mencatat kelahiran dan kematian, serta nikah, cerai dan rujuk, untuk mengurus pengairan pertanian dipimpin oleh seorang Jogotirto atau Bendung, sedangkan untuk mengurus keamanan dari bencana alam diurus oleh Jogo Boyo.

Selain Bapak Abd. Ghani saya juga menemui salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Macanbang tersebut, beliau adalah Mbak Fadlila, Menurut pendapat Mbak Fadlila para pemuda di Desa Macanbang itu masih banyak yang belum mengerti pentingnya suatu fungsi kelembagaan yang ada di masyarakat.

Mbak Fadlila juga menjelaskan Gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan keluarga meliputi segala upaya bimbingan, pembinaan dan pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri. Tim Penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan Organisasi Kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang demi terlaksanannya program PKK. Tim penggerak PKK adalah warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, perorangan, bersifat sukarela, tidak mewakili organisasi, golongan, parpol, Lembaga atau instansi, dan berfungsi sebagai perencana, pelaksana dan pengendali gerakan PKK. Gerakan PKK bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya Keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan sasaran gerakan PKK adalah Keluarga, baik di pedesaan maupun perkotaan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan kemampuan dan keprinadiannya, dalam bidang: Mental Spiritual meliputi sikap dan perilaku sebagai insan hamba Tuha, anggota masyarakat dan warga negara yang dinamis serta bermanfaat, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Fisik Material meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, kesempatan kerja yang layak serta lingkungan hidup yang sehat

dan lestari melalui peningkatan Pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan. Kata Mbak Fadlila ada 10 Program Pokok PKK yaitu:

1. Penghayatan dan Pengalaman Pancasila;
2. Gotong Royong;
3. Pangan;
4. Sandang;
5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga;
6. Pendidikan dan Ketrampilan;
7. Kesehatan;
8. Pengembangan kehidupan berkoperasi;
9. Kelestarian lingkungan hidup;
10. Perencanaan Sehat.

Selain bertemu pak Abd Ghani dan mbak Fadlila saya juga bertemu dengan istri pak Harmanto (RT) istrinya bernama Bu Rismawati yang selaku anggota ibu – ibu PKK di Desa Macanbang. Dan menurut pendapat Bu Rismawati organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan Wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan. Ibu Rismawati juga mengatakan bahwa Gerakan PKK disini dibentuk dengan tujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan terwujudnya kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera lahir dan batin.

Bukan Negara Agama, Namun Negara Yang Beragama

Oleh: Nina Aprilia Paquita

Pancasila sebagai dasar negara, dalam tubuh sila pancasila khususnya sila kesatu “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa prinsip yang ada didalam negara kesatuan republik Indonesia ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang mana berasal dari berbagai keragaman yang ada. Dalam hal beragama, kita sebagai umat yang menjunjung tinggi persatuan, adakalanya kita berada dititik seimbang, tetap mengagungkan agama yang kita anut, tetapi tetap menghargai keyakinan orang-orang disekitar kita. Negara dengan segala aturan-aturannya serta agama dengan semua ajaran-ajarannya menjadikan sebuah ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Idealnya hubungan antara negara dan agama adalah dialogis integratif.

Didalam kehidupan beragama ada yang dinamakan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang dilakukan dengan mengambil posisi jalan tengah-tengah dalam suatu situasi, selalu bertindak adil dan tidak anarkis dalam beragama. Moderasi beragama perlu dilestarikan sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan perpecahan yang diestimasikan akan terjadi, dalam pelestarian sikap moderasi ini dapat dilakukan agar peradaban manusia tidak musnah akibat

konflik yang terjadi akibat dari perbedaan latar belakang agama. Moderasi agama juga diperlukan sebagai strategi menghargai kebudayaan dalam lingkup keindonesiaan, sehingga esensi praktik beragama dapat sesuai dengan tujuannya.

Implementasi moderasi beragama pada saat ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan, terutama kementerian agama. Menteri agama Gus Yaquut Cholil Qoumas dalam sebuah pertemuan dengan direksi-direksinya menyampaikan bahwa pentingnya moderasi agama dan toleransi dalam memperkuat negara. Moderasi beragama mencari titik temu antara kelompok yang sangat ekstrem dalam beragama dengan kelompok yang sangat fleksibel dalam beragama. Seseorang yang beragama boleh dan wajib memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya, tetapi disisi lain ia tetap harus menghargai keyakinan orang-orang yang ada disekitarnya, dengan begitu, tidak heran jika moderasi beragama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadikan seseorang mempunyai jiwa moderat yang tinggi, maka dalam mendidik anak sejak kecil menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam perubahan karakter dewasa yang dimilikinya nanti. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat beragam, keberagaman tersebut akan mengenalkan anak kepada keberagaman dan realitas perbedaan yang ada. Sehingga pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki peran penting untuk membentuk psikologi yang akan pada diri anak-anak. Sikap yang dimiliki anak tergantung pada bagaimana sistem ajaran yang orang

tua berikan, jika dikaitkan antara moderasi dan psikologi, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi, psikologi yang baik akan dapat melahirkan karakter yang baik, salah satunya seperti mudah menerima perbedaan.

Pentingnya pendekatan psikologi dalam melihat keberagaman kebudayaan, agama dsb menjadi sebuah hal sangat krusial. Psikologi dalam melihat arus ekstremisme dan fanatisme terhadap agama menjadi hal yang sangat plural untuk dibahas, secara kasap mata seorang yang fanatik dan ekstrem terhadap agama akan banyak menghabiskan energinya untuk terus berovertinking terhadap sesuatu, tidak terbukanya fikiran terhadap banyak titik menjadikan ia semakin mendalami pemikiran yang stuck, padahal terbukanya kepada keragaman menjadi salah satu solusi untuk menciptakan generasi yang memiliki jiwa moderat. Terbukanya mata tidak cukup untuk menghidupkan karakter moderasi dari diri seseorang, terbukanya mata harus dibarengi dengan terbukanya hati dan fikiran. Istilah kata “terbukanya fikiran makan teranglah jalan” kata tersebut cukup mewakili untuk menggambarkan bagaimana moderasi ini sangat berkaitan dengan psikologi.

Dalam dunia psikologi, tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia dipelajari lebih dalam untuk mengenal bagaimana karakter seseorang. Moderasi menjadi salah satu tingkah laku seseorang yang bersifat positif dalam kehidupan yang penuh keragaman. Tingkah laku manusia yang dapat mengambil jalan tengah adalah sebuah anugerah yang tidak semua

orang dapat melakukannya, banyaknya orang yang kepala, berdiri dengan egosentrisme membuat titik perpecahan antar sesama semakin terlihat.

Seperti Wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan pada (17-18/2) di Desa Macanbang Kabupaten Tulungagung, beberapa tokoh yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti Bapak Abdur Rohman selaku tokoh agama, sebagai tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari bapak Abdur Rohman memberikan kebebasan kepada warga sekitar untuk melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dengan jumlah umat Islam di Desa Macanbang Kabupaten Tulungagung yang lebih mendominasi daripada umat beragama lain, Macanbang Kabupaten Tulungagung memiliki jumlah umat Islam hampir 100% (sumber: *hasil wawancara tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat*). Bapak Abdur Rohman tetap bersikap menjaga sikap persatuan dengan umat beragama lain. Hal tersebut dilakukan dengan saling menjaga kegiatan keagamaan oleh agama tertentu jika dibutuhkan. Dengan menjaga kerukunan umat beragama, maka hal buruk seperti perpecahan antar anggota masyarakat akan dapat dihindari. Dalam menyelesaikan masalah yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat dilakukan dengan musyawarah dan mufakat yang diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar dengan berberbagai ragamnya budaya dan agama yang dianut masing-masing individu. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh masyarakat sekitar daerah Kabupaten Tulungagung, beliau

menjelaskan bahwa jika ada sekelompok orang dengan agama tertentu melakukan kegiatan keagamaannya, beliau akan tetap menghormati sebagaimana menjadi warga masyarakat semestinya. Kegiatan yang dilakukan dengan membedakan atau diskriminasi terhadap kelompok masyarakat dengan agama tertentu sangat ditolak keras oleh tokoh masyarakat ini. Tidak hanya itu, tokoh pemuda juga menjadi sorotan dalam hal moderasi beragama dilingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tokoh pemuda yang ada di Kabupaten Tulungagung, Faridaul Rohman pada (18/2) beliau menjelaskan bahwa pemuda-pemuda yang ada di Desa Macanbang Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya selalu mendukung kegiatan keagamaan kelompok tertentu dengan syarat tidak membahayakan orang-orang disekitar dan demi kepentingan bersama. Dengan tidak membeda-bedakan suku ras budaya dan agama, nilai kekeluargaan yang ada haruslah dipupuk dengan saling membantu satu dengan yang lain. Dalam hal bagaimana cara mengambil keputusan ditengah-tengah perbedaan yang ada didalam kegiatan keagamaan, para pemuda juga melalui musyawarah dan mufakat serta meminta saran kepada tokoh agama serta masyarakat yang ada di Desa Macanbang Kabupaten Tulungagung. Dengan memberikan kebebasan kepada pemuda untuk berinteraksi satu dengan yang lain, bertukar pikiran terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, menjadikan pemuda semakin terbuka terhadap kritik, saran dan masukan orang-orang disekitarnya.

Sikap terbukanya pada tokoh-tokoh yang berperan penting dalam hal keagamaan menjadikan seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan berjalan lancar. Hubungan-hubungan yang dibangun antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Macanbang Kabupaten Tulungagung adalah sebuah bukti bahwa pola pikir yang dijalankan oleh sebagian besar orang telah berporos pada hal tidak memberatkan satu dengan yang lain. Seseorang yang terbiasa berbuat baik dalam kehidupan kesehariannya, seperti ikhlas, jujur, memiliki sikap simpati dan empati, hal tersebut terjadi karena psikis yang ada dalam diri setiap individu sudah terasah untuk selalu berbuat baik. Dalam kegiatan sehari-hari dengan ragamnya perbedaan yang ada, adakalanya kita menjadi pendengar agar suatu saat kita mudah didengar oleh orang lain.

Mempertahankan Budaya Di Tengah Moderasi Beragama

Oleh: Rahmatul Nuraini

Moderasi beragama adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menghargai seseorang yang berbeda baik itu masalah agama, sosial, kebudayaan, ras ataupun suku. Dalam moderasi beragama mempunyai cara untuk menanggapi adanya perbedaan. Sebenarnya bermoderasi itu penting mengingat bahwa negara ini lahir dari sebuah perbedaan yang akhirnya menyatukan perbedaan tersebut diatas nama negara. Adapun dengan perbedaan baik itu agama, suku, ras, budaya menjadikan bangsa menjadi lebih berwarna dan juga akan semakin kokoh pula akar yang tertanam dalam bangsa. Dari adanya perbedaan tersebut bisa diambil bahwa sebagai masyarakat yang baik maka dengan selayaknya kita menghormati beberapa perbedaan. Perbedaan tidak hanya dibawah naungan agama, suku ras dan budaya melainkan dalam agama juga diajarkan untuk saling menghargai mengingat dalam Islam tidak hanya ada satu organisasi masyarakat saja ada juga nahdhatul ulama dan juga muhammadiyah yang sekarang ini berada di dindonesia. Dalam hasil wawancara saya di desa macanbang kecamatan gondang, hasil dari responden yang bernama bu saroh 41 tahun yang merupakan pemilik Tempat Pendidikan Al-quran (TPQ) di sana, mengatakan bahwa di dalam desa macanbang

tersebut masyarakatnya beragam muslim dan ada beberapa yang menganut agama lain.

Dalam wawancara tersebut beliau Ibu Saroh mengaku aktif dalam organisasi keagamaan dalam naungan nahdhotul ulama yaitu fatayat yang biasanya diselenggarakan setiap ahad kliwon. Adapun acara tersebut berisi pengajian yang dihadiri ibu-ibu. Bu saroh sendiri juga merupakan tokoh yang penting dalam masyarakat karena dipandang sebagai tokoh agama yang mana beliau mempunyai Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) yang sudah beridiri dari tahun 2006. Beliau mengaku bahwa sudah berulang kali madrasah tersebut mengadakan akan khataman al quran, dan juga ada kegiatan santunan anak yatim di madrasah tersebut. Bu saroh sendiri juga merupakan lulusan s1 dalam bidng pendidikan bahasa Arab. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga kegiatan sampingannya mengajari anak-anak membaca al-quran, alfiyah ataupun fikih. Dalam wawancara beliau mampu menjawab beberapa pertanyaan tentang menjadi warga negara yang baik. Dalam wawancara tersbut juga beliau memberikan informasi bahwa di desa macanbang tersebut ada makam wali yang terkenal dengan sebutan sunan kuning yabg menjadi ikon desa tersebut. Pemerintah desa mengupayakan untuk membangun tempat wisata religi tersbut dengan cara mengupayakan fasilitas dengan baik mengingat makan tersebut juga menjadi tujuan peziarah yang bertujuan ke tulungagung.

Beberapa kebudayaan yang ada di desa macanbang jecamatab gondang tersebut seperti jaranan, genduren dan do'a

bersama di makam sunan kuning. Beliau juga menambahkan bahwa masyarakat yang berada di desa tersebut sangat rukun. Adapun dalam penuturan Bpk Subchan selaku tokoh agama di Desa Macanbang beliau juga menyebutkan bahwa hampir dari keseluruhan warga macanbang ini 98% adalah pemeluk agama Islam. Bpk Subchan sendiri adalah salah satu tokoh yang ikut tergabung dalam beberapa kegiatan masyarakat atau organisasi Islam. Tidak dipungkiri bahwasannya beliau adalah pemimpin TPQ yang ada di dusun teratai desa macanbang. Dalam hal membudayakan budaya beliau berpendapat untuk menguri-uri atau melestarikan peninggalan orang terdahulu seperti ada makam Sunan Kuning yang harus dirawat dan dijaga mengingat makam tersebut rutin dikunjungi beberapa peziarah makam wali. Lingkungan makam yang tidak pernah sepi karena adanya mashid yang digunakan untuk sholat berjamaah dengan beberapa warga.

Dalam hasil wawancara disebutkan bahwasannya Bpk Subchan ini merupakan sosok yang sangat memperhatikan agama dengan menunaikan zakat yang langsung diberikan kepada orangnya langsung. Dalam pemberian langsung tersebut sebenarnya lebih efektif mengingat pemberi memang mengetahui kondisi ekonomi seorang tersebut yang tidak akan salah tujuan atau salah sasaran. Bpk Subchan juga merupakan warga negara yang baik dan bangga akan bangsanya dengan bukti beliau menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan bangsa seperti ideologi, pemahaman terhadap pancasila, undang-undang dan beberapa sikap yang pantas dilaksanakan ketika berhadapan dengan orang

yang berbeda agama dengan beliau. Beliau juga berpendapat dalam mempertahankan budaya yang ada semenjak peninggalan orang-orang terdahulu akan lebih baik jika melestarikan dan merawat dengan cara memperkenalkan budaya tersebut pada anak-anak generasi sekarang. Seperti halnya di desa Macanbang yang ada kesenian jaranan, yang mana dilakukan setiap ada kegiatan dan diikuti beberapa orang-orang remaja, dan anak-anak, begitu juga makam Sunan Kuning, anak-anak sejak dini akan lebih baik diperkenalkan dengan makam orang yang luhur dan berjasa dengan cara keagamaan dan ditambah beberapa cerita sejarah tentang beliau sunan.

Bpk Subchan bisa dikatakan mempunyai pengaruh yang besar dalam hal keagamaan di Desa Macanbang karena beliau adalah tokoh masyarakat dan juga bergabung di beberapa ormas Islam seperti GP Ansor. Dalam pesonanya Desa Macanbang ini menyimpan beberapa kebudayaan dan ritual keagamaan yang didukung oleh beberapa bukti nyata, suasana yang asri dan juga banyak adanya persawahan membuat desa ini terlihat begitu sejuk dan damai. Dalam pendapat tokoh pemuda yang bernama Juna seorang pelajar yang menyuguhkan beberapa pemikiran dan menjawab beberapa pertanyaan, dia adalah juna seorang yang begitu aktif dalam kegiatan organisasi Islam yaitu IPPNU. Dia menduduki kelas 2 MAN, dia berpendapat bahwa dalam bermoderasi dibutuhkan beberapa sikap yang mendukung adanya moderasi seperti menghormati, lapang dada, tidak egois, bersikap tawasuth, tidak perfikir hanya dengan satu sudut pandang. Ditengah

- tengah moderasi ada tugas yang diembang yaitu menguri-uri budaya agar tidak terbengkalai dan dilupakan. Dalam hal ini melestarikan dan juga mengabadikan beberapa kebudayaan dengan cara melatih anak-anak dalam mengenalkan budaya itu sangat penting.

Di tengah-tengah sikap bermoderasi ada tugas yang begitu menantang yaitu melestarikan budaya, yang mana semua anggota masyarakat sekqna wajib dalam hal ini karena kebudayaan yang tidak mengaitkan agama di dalamnya, budaya bersifat netral semua bisa masuk di dalamnya seperti jaranan, campursari. Berbeda dengan ziarah makam sunan kuning yang mana hanya Muslim saja yang melakukan kegiatan berziarah makam. Juna sebagai tokoh pemuda juga mengadakan acara khotmil quran setiap bulan dilaksanagn satu kali untuk mempererat silaturahmi, kegiatan ini dibuat selain untuk silaturahmi juga digunakan untuk memperbanyak ibadah dan juga melancarkan bacaan beberapa anak ataupun remaja yang kurang lancar dalam membaca al-quran. Tokoh pemuda ini juga memiliki sikap yang baik dan juga berpengetahuan luas dengan cara menjawab dan memberikan jawaban tentang hal sosial, dan menjadi warga yang baik. Dia tidak menyetujui adanya kekerasan dengan bentuk apapun karena kekerasan hanya akan memperkeruh keadaan dan tidak akan menyelesaikan masalah melainkan akan menambah masalah yang ada. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hal bermoderasi sikap saling menghormati dan menghargai serta lapang dada akan selalu dibutuhkan, menghidupkan budaya

dengan cara memperkenalkan kepada generasi lanjut akan lebih baik daripada mendiamkan saja, terkait dengan ziarah makam sunan kuning yang masih menjadi ciri desa macanbang harua diperhatikan kenyamanan dan mengajarkan kepada generasi muda untuk memelihara makam Sunan Kuning.

Toleransi Penduduk Desa Macanbang Terhadap Adat, Budaya, dan Kepercayaan Lokal

Oleh: Zulhilmi

Desa Macanbang, sebuah desa dari dua puluh desa yang ada di Kecamatan Gondang Kab. Tulungagung. Menurut seorang tokoh pemuka agama di desa ini awalnya mayoritas penduduk desa merupakan penganut aliran kepercayaan alias *kejawen*, yaitu sebuah aliran asli dari Suku Jawa yang turun temurun dan erat dengan keyakinan pada adanya makhluk-makhluk gaib atau arwah leluhur yang dianggap memiliki kekuatan yang magis. Dalam berbagai sumber sejarah juga ditemukan bahwa pada awalnya desa ini merupakan sebuah alas atau hutan yang dahulunya pernah disinggahi oleh Sunan Kuning. Sunan Kuning yang ternyata masih kerabat dari Sunan Ampel saat itu sedang beristirahat di Alas Semampir (Macanbang) ternyata beliau ditipu oleh pembesar Lodoyo yakni dengan diberikan minuman beracun yang memabukkan sehingga beliau wafat. Beliau sempat memberikan pesan sebelum beliau wafat yaitu agar beliau dikuburkan di tempat itu dan memberikan larangan membawa minuman keras ataupun arak pada siapa saja yang ada di sekitar area makamnya. Kemudian setelah itu pengikut beliau yang menjaga makam menjelma menjadi harimau merah. Suatu saat beberapa utusan dari Mataram

ditugaskan untuk mencari makam Sunan Kuning, mereka menemukan harimau yang dapat berbicara dengan bahasa manusia kemudian area itu kini dinamakan menjadi Macanbang yang jika diartikan menjadi harimau merah.

Meski saat ini 99% penduduk desa Macanbang sudah beragama Islam, namun budaya dan tradisi khas Jawa (*kejawen*) masih sangat kuat dan masih mendarah daging pada penduduk desa Macanbang. Hal ini dapat diketahui dari masih adanya tradisi memberikan sesajen pada tempat-tempat yang dianggap sakral seperti contohnya yakni pada makam Sunan Kuning itu sendiri. Beberapa tokoh masyarakat setempat bahkan menganjurkan jika seseorang memiliki suatu hajat atau keinginan maka dianjurkan untuk berdoa di area makam Sunan Kuning. Hal yang seperti ini jika dilakukan oleh orang-orang yang awam atau dengan kapasitas pemahaman yang rendah tentu malah dapat mengarah ke kemusyrikan sehingga mungkin akan sangat perlu jika sebelumnya diberikan suatu pengarahan dan pengertian konsep dasar tentang bagaimana etika dan sikap yang baik bagi peziarah. Banyak cerita dari juru kunci makam tentang orang-orang yang sembarangan tidak beretika ketika sedang di area makam Sunan Kuning, sehingga mereka (orang-orang yang sembarangan) itu mendapati kejadian-kejadian aneh. Sebuah cerita tentang kejadian aneh ini yaitu pernah ada seseorang yang tidur di area makam dengan arah badan terbalik dari arah kuburan, yang seharusnya di kepala menjadi di kaki, alhasil ketika ia terbangun ia sudah tidak di area makam lagi namun berpindah di selokan atau kebun.

Beberapa kelompok orang menyebutnya sebagai *Islam Abangan*, yakni Islam yang masih sangat erat dengan tradisi dan budaya khas Jawa. Salah satu tokoh agama setempat yang biasa menjadi imam di sebuah masjid juga sempat bercerita, bahwasanya dahulu ketika ia pertama kali datang ke tempat ini, mayoritas penduduknya masih penganut aliran kepercayaan. Namun lambat laun dari tahun ke tahun diiringi dengan kemajuan teknologi, kini hampir seluruh penduduk desa sudah beragama Islam. Dari pengakuan tokoh agama lain di desa itu masih ada sekitar dua atau tiga orang saja yang masih menganut aliran kepercayaan.

Meski demikian seluruh masyarakat di Desa Macanbang dapat hidup rukun dengan penuh toleransi kepada sesamanya. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari beberapa tokoh agama dan masyarakat yang ternyata semua sependapat bahwa di Desa Macanbang ini tidak pernah ditemukan suatu kerusuhan terjadi di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal yang salah satunya yakni karena pemuka-pemuka agama dan tokoh masyarakat sekitar selalu bersikap tegas dalam memfilter masuknya hal-hal baru yang diprediksi dapat memicu suatu keributan di masyarakat.

Sebuah survei bawaan dari kegiatan KKN terkait dengan moderasi beragama, budaya, dan nasionalisme juga telah dilakukan terhadap tiga responden dari latar belakang yang berbeda untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat toleransi penduduk terhadap agama atau kepercayaan lain, tradisi dan budaya lokal, dan nasionalisme masyarakat sekitar. Alhasil dari

ketiga responden secara menyeluruh setuju bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan mereka bangga menjadi warga NKRI. Mereka juga senang ikut melestarikan kesenian dan budaya lokal daerah meskipun secara tidak langsung.

Masyarakat desa Macanbang juga cukup ramah terhadap para pendatang asalkan pendatang juga memiliki adab dan sopan santun kepada tuan rumahnya. Salah satu perangkat desa bercerita kepada beberapa peserta KKN UIN SATU Desa Macanbang 2022, bahwa pada tahun-tahun sebelumnya pernah terdapat kelompok KKN yang berasal dari suatu universitas, menurut beliau perilaku mereka dirasa kurang sopan dan sedikit sombong sehingga beberapa perangkat desa akhirnya juga sedikit bersikap lebih tegas agar menjadi suatu pelajaran bagi kelompok KKN tersebut.

Ada beberapa program kerja yang dilakukan dalam KKN di Desa Macanbang tahun ini antara lain yaitu membantu dalam ranah pendidikan umum dan TPQ, melakukan sosialisasi kesehatan, membantu di posyandu, membantu administrasi perangkat desa, memasang papan petunjuk arah menuju makam Sunan Kuning, dan masih ada beberapa program lain. Dalam membantu TPQ khususnya di Dusun Trate ditemukan masih banyak santri-santri TPQ yang belum begitu menguasai cara membaca Huruf Hijaiyah dengan benar. Menurut observasi yang telah dilakukan hal ini terjadi karena pengajaran yang dilakukan kurang efektif dan kondisi kelas yang biasanya berisi anak-anak kecil cenderung lebih sulit dikendalikan sehingga kelas menjadi gaduh.

Dalam ranah pendidikan umum, KKN kali ini membantu di TK yang ada di Desa setempat dengan membantu mengajar dan melakukan dekorasi ulang dua ruang kelas yang ada. Dekorasi ulang dilakukan secara bertahap yaitu dengan melepas semua pernak-pernik lama dan menata ulang dengan susunan yang lebih menarik dan rapi serta menambahkan pernak-pernik baru sehingga tampilan kelas menjadi lebih menyenangkan bagi anak-anak kecil.

Dalam ranah kesehatan peserta KKN turut membantu petugas kesehatan yang ada di posyandu pada setiap dusun dan menyumbangkan sedikit tambahan gizi. Di sisi lain peserta KKN juga turut memberikan sosialisasi pencegahan *stunting*, yakni suatu masalah pada kesehatan anak yang mengakibatkan pertumbuhan anak menjadi terhambat yang biasanya disebabkan karena kurangnya asupan gizi pada anak. Sosialisasi *stunting* ini rencana awalnya dilakukan secara bersama-sama pada tempat dan waktu yang ditentukan dengan melakukan koordinasi dengan tenaga yang berkompetensi pada bidang kesehatan, namun karena tiba-tiba kasus pandemi covid-19 kembali lagi naik akhirnya sosialisasi yang rencananya dilakukan secara langsung kini harus dibatalkan dan diganti secara personal dan daring, yakni dengan mendatangi target sosialisasi dari rumah ke rumah dan memberikan penjelasan singkat tentang pengetahuan seputar *stunting* seperti ciri-cirinya, gejala-gejala apa yang timbul, beserta penanganannya, serta memberikan pemberitahuan akan diadakannya seminar yang dilakukan secara virtual melalui media elektronik seperti gawai.

Meningkatkan Minat Generasi Muda Dalam Mengelola Keuangan Di Bidang Pertanian

Oleh: Silvi Alvina Damayanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kata yang tidak asing bagi kalangan mahasiswa. Pada umumnya KKN merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa untuk bisa lulus. Kuliah Kerja Nyata adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan di masyarakat yang bersifat khusus, yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat secara interdisipliner dan lintas sektoral. Kegiatan tersebut ditunjukkan untuk mengembangkan rasa dan bakat sosial mahasiswa serta membantu proses kerja dalam desa tersebut. Pada saat KKN mahasiswa diwajibkan untuk membuat beberapa program kerja yang sesuai dengan tema, dan program-program kerja yang sesuai dengan kebutuhan desa tersebut agar tidak terbuang sia-sia.

Tujuan KKN agar mahasiswa mampu menghayati dan mengulangi masalah-masalah yang muncul di masyarakat terutama di daerah pedesaan. Kemudian didalam penanggulangan tersebut dilakukan secara pragmatis dan interdisipliner yang harus tercermin dalam kegiatan mahasiswa pada saat melaksanakan program-program KKN yang ada di desa

Menjadi Keluarga Baru

Tanggal 5 Februari yang lalu, kita berkumpul didesa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Disana kita berkumpul dari beberapa jurusan disatu kampus yaitu UIN SATU yang sudah menjadikan kita mahasiswa selama 2,5 tahun ini. Dari 36 mahasiswa UIN SATU ini termasuk saya yang ada di anggotanya. Jumlah mahasiswa laki-laki ada 7 orang. Saya hanya berfikir bahwa kelompok ini mampu memberikan kerjasama yang baik untuk mencapai hasil akhir yang baik dan lulus KKN dengan nilai terbaik.

Bagi saya, perkenalan kita sangat singkat setelah kita berkumpul dirumah Bapak Warkamto Arifiono yang merupakan Kepala Desa Macanbang. Kita mampu untuk mengenal mahasiswa satu dengan yang lain dari berbagai jurusan. Mulai saat tanggal 5 Februari itu kita sudah mulai terukir canda tawa kita bersama. Saya yakin saat kita semua pasti nyaman akan hadirnya saya dan semua teman-teman yang ada disitu. Kita memang diharuskan untuk membaur dan menjadi seperti keluarga baru, dimana jika kita bisa ihklas berbaur seperti keluarga maka juga akan mudah untuk menyelesaikan semua pekerjaan dengan mudah. Setelah kita berkumpul selang beberapa jam selajutnya mendiskusikan beberapa proker yang akan dijalan selama 25 hari kedepan di Desa Macanbang. Kita menyusun proker-proker tersebut dengan canda tawa.

Desa Mancabang

Desa Macanbang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak diwilayah Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya Macanbang adalah salah satu

Desa yang memiliki sejarah dan tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang-orang yang terdahulu di desa tersebut. Dari berbagai cerita yang salah satu yaitu cerita yang paling banyak dipercayai orang sebagai dasar yang biasa disebut Desa Alas Semampir. Legenda Desa semampir menjadi desa Macanbang ini dimulai dari dimana pada saat itu di desa ini orang-orangnya masih banyak yang percaya pada hal-hal tahayul sehingga peradaban orang-orang belum mengenal agama secara keseluruhan dengan baik dan benar bahkan orang-orang yang hidup di desa ini masih banyak mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis misalnya untuk menjaga kewibawaan diri, banyak orang yang datang ketempat pemujaan untuk meminta berkah juga untuk mengalahkan lawan mereka menggunakan kekuatan hitam.

Didesa Macanbang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, mengetahui aksesibilitas petani didesa Macanbang terhadap keuangan masih sangat tinggi. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis bagi didalam bidang keuangan, dimana sektor ini petani menyediakan bahan pangan bagi konsumen, sedangkan bahan pangan di era global saat ini semakin meningkat. Hal ini dapat dimaanfaatkan sebuah keuntungan yang lebih besar, tetapi dengan kondisi petani didesa Macanbang sangat kekuarangan keterbatasan tenaga, jadi mereka mencari orang untuk mengelola lahan mereka dengan sistem gaji

perhari. Biasanya gaji perhari sebagai buruh petani rata-rata sekitar Rp.80.000-Rp100.000.

Tokoh Agama

Disalah satu Dusun Krajan terdapat tokoh agama yang bernama bapak Sarji yang mempunyai pekerjaan sebagai petani didesa Macanbang dengan gaji rata-rata sebesar Rp2.000.000,00, beliau berusia 52 tahun dan beliau juga beragama Islam. Bapak Sarji ini rutin melakukan qodmil Qur'an yang berada dimasjid Tiban. Bapak Sarji tersebut juga merupakan bilal setiap Jumat Wage yang berada di masjid Sunan Kuning dan masjid tiban. Di Dusun Krajan tersebut terdapat salah satu obyek wisata Islam yang bernamakan Sunan Kuning. Sunan Kuning merupakan sebuah makam yang menjadi salah satu penyebar Islam. Disebelah makan Sunan Kuning terdapat masjid yang berada ditengah-tengah pemukiman penduduk. Menurut legenda dan tradisi sejarah Sunan Kuning Tulungagung, tulisan ini sangat dipercayai oleh masyarakat karena hal ini sering kali diceritakan oleh juru kunci makam Sunan Kuning di desa Macanbang. Oleh karena itu, beliau tidak mempunyai tujuan yang pasti, beliau hanya memiliki tekad yang sangat kuat dalam mengajarkan agama Islam untuk masyarakat terutama desa Macanbang. Dan Pada suatu hari, Sunan Kuning singgah yang mempunyai nama asli yaitu Zainal Abidin. Menurut sejarah Sunan Kuning Tulungagung hutan tersebut bernama hutan Semampir. Ketika Udowo kalah lalu sang macan itu memutuskan untuk mengabdikan kepada Sunan Kuning. Selanjutnya Udowo tersebut mengikuti kemanapun Sunan Kuning pergi dan apapun ucapkan oleh sunan kuning, Udowo turuti dan

dilaksanakan dengan baik dan sehingga kini macan tersebut menjadi anak buah dari Sunan Kuning. Dari Sekian lamanya sang macan mengikuti Sunan Kuning, hingga pada akhirnya sang macan ingin meminta minuman yaitu arak atau minuman keras.

Masjid Macanbang tampak artistik. Tanpa kubah, juga tanpa Menara, atapnya seperti bangunan joglo. Hanya tersusun tiga seperti masjid-masjid kuno yang dibangun pada zaman Kesultanan Demak. Masjid tiban Macanbang ini memang sudah beberapa kali direnovasi. Tetapi serangkaian renovasi tersebut yang pernah dilakukan, tidak sampai merubah total bentuk aslinya sejak zaman Kasultanan Demak. Bentuk aslinya, sengaja dipertahankan sedemikian rupa, karena masjid tersebut adalah bangunan sejak zaman Kasultanan Demak, teras masjid tersebut berupa balai-balai. Arsitektur bangunannya berbentuk joglo. Masyarakat setempat biasa memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat untuk selamatan atau kenduri. Pada hari Rabu pertama setiap bulan Sapar, digelar tradisi Rabu Wekasan. Tradisi ini, sebenarnya merupakan salah satu bentuk tasyakuran bagi masyarakat telah diberikan kesehatan. Tidak hanya tasyakuran saparan yang digelar di Masjid Tiban Macanbang tersebut. Tasyakuran lainnya juga digelar pada bulan-bulan lainnya antara lain bulan Ruwah, Maulud dan menyambut tahun baru Islam. Pada bulan-bulan tersebut, masyarakat datang bersama-sama ke masjid dengan membawa makanan dari rumah untuk dikendurikan atau dihajatkan bersama-sama. Di masjid itu juga terdapat beberapa benda kuno yang diperkirakan peninggalan Sunan Kuning. Benda-benda tersebut, antara lain berupa mimbar tempat berkhotbah, dampar yang

digunakan untuk tadarusan, kentongan, dan bedhug. Benda-benda tersebut, hingga sekarang masih bisa digunakan. Tetapi, untuk mimbar tempat berkhotbah dan dampar yang digunakan untuk tadarusan, warnanya sudah tidak seperti dahulu atau tidak asli.

Tokoh Masyarakat

Disalah satu dusun Gajah terdapat ketua RT.01 yang bernama Bapak Suprianto, beliau juga petani sekaligus memiliki usaha bambu, perternak sapi, dan perternak kambing. Bapak Suprianto berusia 40 tahun, beliau juga mempunyai gaji sebesar Rp1.000.000. Dusun yang terdapat diwilayah Desa Macanbang yaitu dusun Krajan (cembang), dusun Gajah, dusun Trate, menjadikan desa Macanbang ini dimulai, karena pada saat itu di desa tersebut banyak orang-orang masih banyak yang percaya pada hal-hal tahayul (animisme dan dinamisme) sehingga mempunyai peradaban orang-orang belum mengenal agama secara keseluruhan dan memanfaatkan agama dengan baik bahkan orang-orang yang hidup di Desa tersebut masih banyak yang mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis, antara lain yaitu untuk menjaga kewibawaan diri, banyak orang yang datang ketempat pemujaan (punden) untuk meminta berkah juga untuk mengalahkan lawan mereka menggunakan kekuatan hitam (teluh, santet, tenung dan lain-lain). Dusun yang sudah ada diwilayah Desa Macanbang antara lain dusun Krajan (cembang), dusun Gajah, dusun Trate. Sejarah pemerintahan desa Macanbang tersebut mulai pada tahun 1840, pada waktu itu Negara masih dijajah Belanda dan di Macanbang dipimpin oleh kepala desa (lurah) yang membawai tiga pedukuhan atau dusun antara lain Dusun Krajan (Cembang) Dusun Gajah,

Dusun Trate. Dusun tersebut masing-masing dipimpin oleh Kamituwo yang dibantu oleh beberapa bayan yang bertugas sebagai penghubung dan membantu semua kegiatan yang ada di Desa untuk mensejahterakan masyarakat. Selain Kamituwo dan bayan di desa juga ada mudin yang bertugas untuk pembinaan agama, mencatat kelahiran dan kematian, nikah, cerai dan rujuk untuk mengurus pengairan pertanian.

Keuangan dalam suatu organisasi khususnya untuk para petani. Khususnya didesa Macanbang ini, petani didesa ini mayoritas sebagai petani padi. Dimana padi tersebut bisa dipanen setelah enam bulan, karena potret bisnis ini bisa mendapatkan keuntungan yang besar, karena sebagai petani padi memiliki tingkat provitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya. Sementara itu, harga beras sekarang melambung tinggi. Menggelola keuangan bagi keluarga petani sangatlah penting, Karena memproduksi padi juga tergantung cuaca, dan cuaca tersebut sangat menjadi tantangan tersendiri bagi petani terutama yang menanam padi. Tetapi petani didesa Macanbang juga memiliki usaha kecil seperti memelihara kambing, memelihara sapi, dan ada juga yang memiliki usaha bambu, itu semua dilakukan untuk menambah penghasilan mereka.

Tokoh Pemuda

Didusun Trate terdapat salah satu anggota karang taruna yang bernama Puput Atmawati, dia berusia 21 tahun, dan masih menempuh gelar S1 di Universitas Negeri Malang, dan mengambil fakultas ekonomi. Meskipun lagi sibuk kuliah tetapi dia juga aktif melakukan karang taruna didesa Macanbang saat dia pulang

kampung. Karang taruna merupakan perkumpulan organisasi yang beranggotakan pemuda-pemuda yang belum menikah, agar bisa mengembangkan generasi muda yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab. Sebelum ada wabah covid-19 karang taruna didesa Macanbang masih aktif melakukan kegiatan seperti kerja bakti, merayakan hari kemerdekaan, membantu acara hajatan di desa, dan membantu warga yang kurang mampu. Tetapi sejak ada wabah covid-19 karang Taruna didesa Macanbang tidak memiliki kegiatan, tetapi anggota karang taruna mereka juga masih mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali.

Menurut legenda dan tradisi sejarah Sunan Kuning Tulungagung, tulisan ini sangat dipercayai oleh masyarakat karena hal ini sering kali diceritakan oleh juru kunci makam Sunan Kuning di desa Macanbang. Oleh karena itu, beliau tidak mempunyai tujuan yang pasti, beliau hanya memiliki tekad yang sangat kuat dalam mengajarkan agama Islam untuk masyarakat terutama desa Macanbang. Tetapi serangkaian renovasi tersebut yang pernah dilakukan, tidak sampai merubah total bentuk aslinya sejak zaman Kasultanan Demak. Bentuk aslinya, sengaja dipertahankan sedemikian rupa, karena masjid tersebut adalah bangunan sejak zaman Kasultanan Demak, teras masjid tersebut berupa balai-balai. Arsitektur bangunannya berbentuk joglo. Masyarakat setempat biasa memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat untuk selamatan atau kenduri. Pada hari Rabu pertama setiap bulan Sapar, digelar tradisi Rabu Wekasan. Tradisi ini, sebenarnya merupakan salah satu bentuk tasyakuran bagi masyarakat telah diberikan kesehatan. Tidak hanya tasyakuran

saparan yang digelar di Masjid Tiban Macanbang tersebut. Tasyakuran lainnya juga digelar pada bulan-bulan lainnya antara lain bulan Ruwah, Maulud dan menyambut tahun baru Islam. Pada bulan-bulan tersebut, masyarakat datang bersama-sama ke masjid dengan membawa makanan dari rumah untuk dikendurikan atau dihajikan bersama-sama. Di masjid itu juga terdapat beberapa benda kuno yang diperkirakan peninggalan Sunan Kuning. Dusun yang sudah ada diwilayah Desa Macanbang antara lain dusun Krajan, dusun Gajah, dusun Trate. Sejarah pemerintahan desa Macanbang tersebut mulai pada tahun 1840, pada waktu itu Negara masih dijajah Belanda dan di Macanbang dipimpin oleh kepala desa yang membawai tiga pedukuhan atau dusun antara lain Dusun Krajan Dusun Gajah, Dusun Trate. Dusun tersebut masing-masing dipimpin oleh Kamituwo yang dibantu oleh beberapa bayan yang bertugas sebagai penghubung dan membantu semua kegiatan yang ada di Desa untuk mensejahterakan masyarakat. Selain Kamituwo dan bayan di desa juga ada mudin yang bertugas untuk pembinaan agama, mencatat kelahiran dan kematian, nikah, cerai dan rujuk untuk mengurus pengairan pertanian.Keuangan dalam suatu organisasi khususnya untuk para petani. Khususnya didesa Macanbang ini, petani didesa ini mayoritas sebagai petani padi. Dimana padi tersebut bisa dipanen setelah enam bulan, karena potret bisnis ini bisa mendapatkan keuntungan yang besar, karena sebagai petani padi memiliki tingkat provitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya.

Pendidikan Dengan Segala Pengelolaan

Oleh: M. Fatkhurokhim

Macanbang sungguh tak asing namanya, disanalah kami sekelompok KKN menempuh perjalanan pengabdian dengan berbagai topik pembicaraan dan peradapan mengelola dan menimba ilmu pengabdian, di mana antara keberagaman menjadi keteladanan, dari perawatan menjadi kelembutan, dari penyempurnaan menjadi kekuatan. Disanalah saya menemukan berbagai hal yang menarik sebagai bahasan yang menuju jalan kemaslahatan, unsur-unsur yang terkait di dalamnya sangat mengesankan bahkan, sampai ada kekecewaan yang menjadi kebahagiaan. Untuk itu mari kita mengenal desa Macanbang dengan lebih dalam, dalam hal ini, jangan sampai kita hanya terpaku dengan satu pembahasan atau satu sudut pandang melainkan dari semua sisi dan segi kita padukan sampai menghasilkan makna yang tidak menyalahkan dan mengecewakan bagi seluruh pihak yang terkait, disinilah beratnya mencari sisi tengah suatu urusan, karna pada dasarnya mencari itu lebih sulit dari pada menemukan, jadi mari saling waspada dan berhati-hati saat masuk ke dalam suatu ruang yang asing bagi kita.

Ada sekitar 20 desa yang terdapat dalam kecamatan Gondang kabupaten tulungagung, salah satunya adalah desa Macanang, di dalamnya terdapat 3 dukuh (Dusun Gajah, Dusun Trate, dan Dusun Krajan) Selanjutnya Desa Macanbang adalah

salah satu Desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu Daerah. Sejarah Desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng (legenda) tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini Desa Macanbang juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini yang akan kami tuangkan dalam sebuah legenda dibawah ini Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal usul Desa Macanbang memiliki banyak versi cerita yang cukup berfariatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang-orang yang terdahulu (masa lalu) di Desa ini. Dari berbagai cerita yang ada kami mengangkat salah satu cerita yang paling banyak dipercayai orang sebagai dasar disebutnya Desa Alas Semampir. Dalam hal sejarah pastinya terdapat banyak versi-versi yang diperkuat dengan bukti-bukti yang nyata atau samar, dan tugas kita cukup mempercayai mereka-mereka yang kita yakini dan dianggap benar atau bertanggung jawab.

Membahas mengenai aktifitas masyarakat desa Macanbang, disana banyak hal yang perlu kita tahu. Pertama, dari ketiga kedukuhan yang ada mayoritas pekerjaan warga adalah petani, hal ini dapat kita nilai dari awal masuk desa Macanbang, banyak terdapat lahan sawah yang luas meskipun tidak semuanya

milik penduduk lokal disana, karna banyak juga lahan yang dikelola oleh tetangga desa setempat, dan itupun mereka sangat toleransi dan saling bertegur sapa satu sama lain, kekeluargaan mereka sungguh sudah sangat tidak diragukan lagi, dimana mereka saling mengandalkan satu sama lain. Selain petani ada juga yang bekerja sebagai WNI, wirasuasta, wirausaha, PNS dll. Hal ini bisa di lihat dari beberapa hasil dari pengelolaan yang ada di desa Macanbang, contohnya teh rosella. Penduduknya juga sangat menghargai peraturan ataupun kebijakan yang di keluarkan pemerintah setempat, terbukti dari antusias warga ketika ada kebijakan penyelarasan tanaman padi di setiap bulan-bulan tertentu sehingga secara tidak langsung mereka sudah membentuk sebuah kelompok tani dikalangan desa Macanbang. Tidak hanya itu aktifitas warga juga sangat perpegang teguh pada pancasila terutama sila pertama, hal ini dibuktikan dengan keteguhan keimanan mereka dalam beribadah kepada tuhan yang maha Esa.

Banyak hal yang bisa di dapatkan ketika berinteraksi dengan mereka. Pertama mereka sangat menjunjung timbal balik, hal ini dapat kita rasakan saat mendapat sambutan hangat dari berbagai elemen masyarakat yang ada di dalamnya, kedua jiwa kekelurgaan masyarakat disana sudah terbentuk, ketiga ikatan diantara mereka sudah rekat, keempat dasar yang membentuk mereka dapat dipertanggung jawabkan, dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwasanya orang-orang yang berada di dalam desa Macanbang sudah sangat menjunjung tinggi ideologi pancasila sebagai falsafah bangsa dengan segala keberagaman

yang ada. Jadi iklim yang ada di desa Macanbang cenderung harmonis, syahdu, tentram, dan damai. Hal ini juga menarik perhatian dari orang-orang sekitar maupun luar daerah untuk mengunjungi desa ini, apalagi didalamnya terdapat sebuah kearifan lokal yang sangat mencolok dan menjadi Icon dan budaya yang lestari di desa Macanbang, yaitu makam Sunan Kuning. Dan menurut dari berbagai narasumber makam ini merupakan salah satu makam tertua yang ada di Tulungagung, makam ini juga dijadikan sebagai tempat berziarah bagi orang-orang yang menenpuh ritual keagamaan sebagai jalan mendekatkan diri kepada tuhan yang maha Esa.

Dalam masyarakatnya terdapat beberapa unsur dari kalangan bawah, menengah, samapai atas. Tapi mereka tetap solid dan saling menghargai dan menolong satu dengan yang lainnya, bukan berarti ada pihak yang diunggulkan tapi kesetaran yang dijadikan hak dalam toleransi, oleh karna itu mereka bisa menjalani aktifitas berbangsa dan bermasyarakat dengan layaknya pemerintahan yang adil dan beradab. Banyak lembaga pendidikan yang terdapat di dalam desa Macanbang diantaranya ada Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan lain-lain. Ketiga lembaga pendidikan ini dapat langsung kita dapati saat berkunjung ke balai desa Macanbang karena lembaga tersebut berada di sebelah utara. Banyak hal yang saya temukan dari mulai pengalaman sampai pengamalan, sambutan mereka sangat terasa karena mereka menerima dengan penuh harapan, hal ini dapat dilihat dari penawaran mereka saat

kami berkunjung dan mereka tidak pernah egois kepada kami, serta jalan tengah adalah tujuan mereka, di dalam memasuki lembaga tersebut kami sangat tidak merasa di bertakan bahkan kami merasa dimudahkan. Hal inilah yang membuat kami khususnya saya nyaman berada dan bekerja sama dengan mereka, jadi mari saling mengoptimalkan bakat dan potensi di masing-masing pihak dengan segala keterkaitan yang ada.

Saya mendapatkan banyak wawasan yang membuat saya terbagun dari tidur sementara, dimana kebiasaan bisa menjadi kekurangan atau kelebihan tergantung bagaimana cara menepatkan diri di masing-masing situasi dan kondisi. Sejarahlah yang menjadi tolak ukur dari berbagai kemungkinan dari harapan yang diinginkan lingkungan dari kita, dan nasehat perlu kita dapatkan dari mereka yang sudah kita anggap senior diantara kita, contoh guru, tetangga, atasan, orang tua, dll. Semua itu diperlukan agar hak yang kita dapatkan seimbang dengan apa yang kita tunaikan, jangan pernah meragukan omongan orang meskipun kita merasa lebih bisa ataupun lebih mengerti karena belum tentu kita bisa berpikir sesuai dengan jalan pikiran yang mereka lalui, pastinya dalam hal ini kita perlu adanya filter dengan seikat sari pati syariat, keimanan, dan ketaqwaan yang kuat agar nantinya kita tiak terbawa atau terjerumus kedalam pintu yang salah. Hubunganpun juga harus seimbang mana bungan dengan manusia mana hubungan dengan non-manusia, jadi semuanya berjalan seirama dan di nada yang tepat sehingga manusia tidak cenderung

menyalahkan dan merasa benar sendiri. Inilah perbedaan mana orang yang mengerti dan mana orang yang sekedar mengerti.

Moderasi Beragama sebagai Tombak Kerukunan Antar Umat

Oleh: Malvin Zakiyatul Miskiyah

“Esensi beragama adalah memanusiakan manusia. Pemahaman keagamaan disebut ekstrem dan berlebihan, jika mengingkari nilai kemanusiaan dan mengatasnamakan agama”, ujar Kementerian Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik dalam kehidupan bersama, dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menataai konstitusi sebagai kesepakatan bangsa. Sikap moderasi beragama ini perlu dimiliki oleh setiap manusia yang memiliki agama guna menjaga kerukunan antar umat beragama. Lukman Hakim Saifuddin juga mengatakan setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi untuk menguatkan proses moderasi beragama. Pertama, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas dan ekstrem, sehingga bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Tantangan kedua yakni munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Adanya sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan. Tantangan

ketiga, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan.

Guna lebih mendalami implementasi moderasi beragama di lingkungan masyarakat, maka sekelompok mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang melaksanakan survei dan wawancara kepada tiga tokoh, yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Desa Macanbang sendiri sudah dikenal dengan objek wisata religinya, yakni Makam Sunan Kuning yang berada di Masjid Tiban. Mayoritas penduduk Desa Macanbang sendiri dikenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang. Selain itu, Desa Macanbang juga memiliki banyak kebudayaan. Walaupun demikian, masyarakat Desa Macanbang mayoritas beragama Muslim yang terdiri dari berbagai aliran kepercayaan dan aliran pemahaman, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi atau praktik moderasi beragama di desa tersebut.

Pada wawancara yang pertama, penulis mengunjungi narasumber dari tokoh agama setempat, yakni Bapak Drs. Adnan. Beliau merupakan seorang ustadz/guru mengaji di Desa Macanbang. Meskipun usianya tidak muda lagi, tapi semangat beliau dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama patut dijadikan contoh. Selain sebagai seorang pengajar, Bapak Adnan juga memiliki kesibukan lainnya yakni berdagang. Ketika diwawancara, Bapak Adnan sangat antusias mengemukakan

pendapatnya tentang moderasi beragama, terlebih tentang toleransi. Beliau berkata, "Toleransi berkehidupan ialah hidup berdampingan antarsesama, rukun, gotong royong, dan saling membantu urusan dunia dalam kebaikan. Toleransi beragama juga berarti menghargai tanpa mencampur adukkan ajaran agama A dengan B perkara ibadah. Lakum diinyukum waliyadain". Beliau menambahkan bahwa meskipun seseorang tersebut merupakan kelompok mayoritas, bertindak sewenang-wenang atau sesuka hati tidaklah dibenarkan, karena sangat bertolak belakang dengan ajaran moderasi beragama. Selain itu, hal tersebut juga sangat tidak sesuai dengan landasan negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Menurut beliau, toleransi dalam perbedaan agama dan pemahaman selalu diterapkan dalam lingkungan masyarakat Desa Macanbang.

Selanjutnya, pada wawancara yang kedua, penulis memilih seorang responden dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Nyoto Hadi. Beliau aktif dalam organisasi masyarakat Desa Macanbang. Sebagai organisatoris, Bapak Nyoto Hadi juga mengemukakan pendapatnya tentang moderasi beragama, khususnya di Desa Macanbang. Bapak Nyoto Hadi berpendapat bahwa jika pemaksaan dan kekerasan yang mengatasnamakan agama sangatlah melenceng dari ajaran agama itu sendiri. Menurut beliau, jika terdapat kasus kekerasan dan pemaksaan dalam beragama, maka bukan agama tersebut yang salah, tapi kepribadian orang tersebut yang bermasalah. Setiap agama selalu mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi antar sesama. Dalam konteks Islam, kekerasan atas nama agama seringkali terjadi karena pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits secara

harfiah atau hanya dari luarnya saja. Pemahaman tersebut dengan mengabaikan dali-dalil tentang keharusan mengasihi sesama, dakwah yang bijak, dan pentingnya akhlakuk karimah. Bapak Nyoto Hadi berpesan khususnya kepada mahasiswa, agar meluaskan padangannya atau *open minded* terhadap apapun, terlebih terhadap agama atau pendapat orang lain agar tidak terjadi lagi pemaksaan atau kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan nilai butir-butir pancasila dan UUD 1945. Sebagai warga negara yang baik, jika ada kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di lingkungan sekitar, maka kita harus sigap untuk melaporkan hal tersebut kepada pejabat yang berwenang, tambah beliau. Sejauh ini, Bapak Nyoto Hadi bersyukur bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi di lingkungan desanya.

Terakhir, pada wawancara ketiga penulis memilih responden dari tokoh pemuda, yakni Muhammad Najib Falahuddin Sholeh. Pemuda yang kerap dipanggil Najib ini merupakan seorang pelajar dan juga santri di Desa Macanbang. Meskipun masih duduk di bangku SMK, tepatnya di SMK NU Tulungagung, tetapi semangatnya dalam mengemban ilmu agama juga luar biasa. Setiap sehabis maghrib, ia menimba ilmu agama di madrasah salah satu pondok pesantren. Saat diwawancara, Najib mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan pemahaman agama di lingkungan desanya. Menurutnya, adanya perbedaan menciptakan kesatuan yang harmonis. Saling menghargai dan menghormati adalah kuncinya. Ia juga menambahkan, “Perdamaian erat kaitannya dengan saling toleransi, mendengarkan dan memahami, serta

mengurangi perdebatan yang tak perlu adalah kunci yang paling penting. Tidak hanya dalam perbedaan agama, tetapi perbedaan suku dan adat juga harus dihargai. Seperti NKRI yang menjadi satu meskipun terdiri dari banyak suku, bahasa, dan budaya”. Menurut Najib, perbedaan bukanlah alasan untuk bercerai-berai dan memaksakan apa yang diyakini harus sama dengan orang lain. Ia juga menentang keras adanya intoleransi yang berujung menciptakan permusuhan. Terakhir, ia berpendapat bahwa kita sebagai pemuda haruslah menjadi garda terdepan dalam menciptakan kedamaian dalam perbedaan. Jika seorang pemuda saja tidak bisa melakukan hal tersebut, maka akan timbul hancurnya kesatuan dan persatuan.

Berdasarkan wawancara dari ketiga responden tersebut, penulis menyimpulkan bahwa setiap daerah pasti terdapat perbedaan agama, suku, budaya, dan pemahaman. Adanya kedamaian di antara perbedaan tersebut haruslah dimulai dari diri sendiri, bukan orang lain. Diri sendiri harus sadar dan menerapkan apa itu moderasi beragama, agar tercipta kesatuan dan kedamaian antar umat. Terlebih lagi implementasi moderasi beragama di desa yang terletak di sebelah barat Kabupaten Tulungagung ini, yakni Desa Macanbang. Sebab tak bisa dipungkiri bahwa dimanapun kita berada, akan tetap berdampingan dengan perbedaan keyakinan dan perbedaan pemahaman. Seperti halnya di Desa Macanbang terdapat banyak kepercayaan beragama, tapi masyarakatnya tetap hidup damai, saling mengasihi, menghargai, dan saling toleransi. Apalagi dengan adanya objek wisata religi yang ada di Desa Macanbang, yakni Makam Sunan Kuning, justru harus menambah

semangat warga sekitar untuk mengimplementasikan moderasi beragama.

Peranan Generasi Muda dalam Melestarikan Tradisi Lokal Masyarakat dan juga sebagai Agen Moderasi Beragama di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung

Oleh: Nilta Lathifatul M

Masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang multicultural dengan berbagai keberagaman yang dimilikinya. Keberagaman yang dimiliki Indonesia begitu kompleks, mulai dari keberagaman etnis, ras, agama, kepercayaan, suku bangsa, ataupun tradisi kebudayaannya. Keberagaman tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu aset negara, dimana kebudayaan atau tradisi ini sebagai bentuk eksistensi negara di kancah internasional. Tidak sedikit negara yang mengakui serta mengenal bangsa Indonesia melalui keberagaman dan juga keunikan tradisi-tradisi budaya yang dimiliki Indonesia.

Di setiap daerah pasti memiliki tradisi-tradisi dan juga keunikan yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Seperti halnya di salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung ini, tepatnya di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang yang dipimpin

seorang Kepala Desa bernama Bapak Warkamto Arifiono ini memiliki beberapa tradisi yang masih terjaga sampai sekarang. Di Desa Macanbang ini terdapat tiga dusun yakni Dusun Krajan, Gajah, dan Trate. Desa Macanbang merupakan daerah yang memiliki lahan persawahan yang cukup luas sehingga masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Macanbang juga memiliki objek wisata religi yang sudah dikenal banyak orang dari berbagai daerah yakni Makam Sunan Kuning. Berbagai potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat demi kepentingan bersama.

Ada beberapa tradisi yang telah ada sejak dulu masih dijalankan di Desa Macanbang ini, diantaranya adalah tradisi Haul Sunan Kuning dan juga tradisi Labuh Tani. Tradisi-tradisi tersebut merupakan suatu kebiasaan masyarakat di Desa Macanbang yang telah ada sejak dulu kemudian di turunkan dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini. Tradisi Haul Sunan Kuning ini dilaksanakan di Makam Sunan Kuning tepatnya pada digelar setiap Minggu pertama Bulan Selo (pada kalender jawa) atau pada Bulan Dzulqa'dah (pada kalender Islam), biasanya rangkaian acara diawali pada hari Kamis pagi. Sedangkan untuk tradisi Labuh Tani yang ada di Desa Macanbang dilaksanakan ketika sebelum panen tiba.

Kegiatan yang dilakukan pada saat Haul Sunan Kuning diantaranya yakni sholawatan bersama, do'a bersama dan ziarah kubur. Biasanya pada acara hari pertama diawali dengan membaca surat yasin, tahlil, kemudian dilanjutkan dengan membaca

sholawat bersama hingga larut malam. Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara ngaji bersama, Tradisi Labuh Tani di Desa Macanbang ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen para petani. Di Desa Macanbang ini rutin dilaksanakan tradisi Labuh Tani secara rutin setiap kali musim panen tiba. Para petani di Desa Macanbang setidaknya melakukan tradisi Labuh Tani tiga kali dalam setahun, karena dalam satu tahun ada tiga kali musim panen. Pada tahun saat adanya covid-19 hingga saat ini, tradisi-tradisi tersebut dilakukan dengan protocol kesehatan yang ketat hingga adanya batasan untuk melakukan kegiatan tradisi tersebut.

Tradisi-tradisi yang ada tersebut masih tetap dilestarikan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga desa, mereka ingin melestarikan tradisi tersebut, rata-rata warga desa menjawab bahwa mereka ingin tradisi itu tetap ada hingga anak-cucunya dapat menikmati tradisi-tradisi tersebut. Mereka berharap kepada para generasi muda di desa Macanbang ini mau tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang ada ini. Para generasi muda dapat ikut serta atau dilibatkan dalam acara tradisi-tradisi yang ada. Menurut mereka peranan generasi muda ini penting dalam melestarikan suatu tradisi.

Tradisi merupakan suatu bagian yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi adalah suatu identitas atau ciri khas yang dimiliki suatu daerah maupun suatu golongan yang lain. Suatu tradisi akan tetap terus berjalan apabila diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu dibutuhkan peran

generasi muda untuk meneruskan dan melestarikan tradisi yang telah ada karena tentunya para generasi tua akan digantikan para generasi muda. Generasi muda saat ini tak dapat dipisahkan dengan yang namanya teknologi, berkembangnya teknologi tidak serta merta membawa dampak baik, namun juga dapat membawa dampak buruk bagi generasi muda. Salah satu dampak negatif adanya berkembangnya teknologi adalah mengikisnya kebudayaan ataupun tradisi yang ada karena para generasi muda itu sendiri mulai mengabaikan hingga melupakan tradisi.

Begitu banyaknya populasi pemuda di Desa Macanbang tentunya sangat berperan penting terhadap kelangsungan tradisi local yang ada di desa tersebut. Para generasi muda di harapkan dapat melestarikan tradisi local dan juga mengembangkannya dengan bantuan teknologi yang sudah berkembang ini. Jika dilihat-lihat pada zaman sekarang ini peran pemuda dinilai teralu lemah, hal tersebut dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang kebarat-baratan dan juga lebih modern bahkan ada yang mengatakan bahwa tradisi local di suatu masyarakat adalah suatu hal yang kuno. Akibatnya para generasi muda saat ini kurang mengenal tradisi local yang ada di masyarakatnya. Tradisi local yang ada di masyarakat akan terus ada apabila para generasi penerusnya yaitu para pemuda mau melanjutkan dan melestarikannya.

Para generasi muda seharusnya menyadari perannya bahwa perannya sangat dibutuhkan dalam menjaga serta melestarikan tradisi local yang ada di daerah masing-masing. Dalam menjalankan perannya sebagai penerus tradisi maka para generasi

muda haruslah mengenal dan memahami suatu tradisi yang ada. Ada pepatah mengatakan bahwa tak kenal maka tak sayang, maka dari itu jika ingin menjaga tradisi, maka kita juga harus terlebih dahulu mengenal tradisi tersebut. Jika telah mengenal maka akan lebih mudah menarik minat dan mempelajari suatu tradisi, selanjutnya akan muncul rasa memiliki dan pada akhirnya timbul rasa mencintai tradisi local di masyarakat.

Menjaga dan melestarikan suatu tradisi local adalah tugas bersama. Menjaga dan juga melestarikan tradisi merupakan salah satu bentuk upaya bela negara. Bela negara merupakan suatu bentuk pengorbanan kita sebagai warga negara dalam segala aspek bidang termasuk menjaga dan melestarikan tradisi local. Bela negara merupakan suatu kewajiban kita sebagai warga negara yang telah tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3). Salah satu contoh upaya bela negara oleh para generasi muda guna menjaga serta melestarikan tradisi local yang ada di daerah adalah dengan ikut serta dalam kegiatan tradisi-tradisi tersebut serta ada untuk kemauan belajar dan mau mengajarkannya ke generasi berikutnya. Jika hal itu dapat dilakukan maka tradisi-tradisi local yang ada dalam kehidupan masyarakat akan tetap ada dan tidak termakan oleh zaman.

Selain sebagai penerus tradisi local yang ada dalam masyarakat, para generasi muda dapat berperan sebagai agen moderasi agama di suatu masyarakat. Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat artinya memahami serta mengamalkan suatu ajaran agama secara tidak

ekstrem. Konsep moderasi beragama ini dapat membangun sikap toleran dan rukun guna menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat.

Seperti yang kita tahu bahwa para generasi muda saat ini tidak terlepas dari kecanggihan teknologi. Para generasi muda dapat berperan penting dalam menggalakkan moderasi beragama di kalangan luas. Para millennial ini dapat mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat luas agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan juga rukun. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Di desa Macanbang diketahui bahwa 100 persen warganya adalah umat Islam, meskipun didominasi oleh agama Islam konflik dalam masyarakat masih bisa saja terjadi dimanapun dan kapanpun. Sosialisasi tentang moderasi beragama ini sangat penting digalakkan lagi di dalam masyarakat, dimana di Desa Macanbang terdapat berbagai masyarakat dengan latar belakang social dan budaya yang berbeda-beda. Adanya sosialisasi moderasi beragama ini konflik yang ada di dalam masyarakat dapat berkurang.

Pandangan Tokoh Desa Macanbang Terhadap Polemik Masyarakat Dalam Moderasi Agama

Oleh: Dewi Sinta Nuriyah

Pandangan setiap orang tentang bermoderasi tentunya sangat berbeda-beda terutama bahasan tentang agama, bahkan terkadang menimbulkan berbagai polemik dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Survei di dusun Krajan desa Macanbang pada senin tanggal 14 Februari 2022 mewadahi tiga pendapat dari berbagai tokoh, baik itu pemuka masyarakat, pemuka agama, dan tokoh pemuda yang memiliki perbedaan bahkan kesamaan tentang moderasi beragama.

Sebelum membahas ketiga tokoh tersebut, kita akan membahas tentang desa Macanbang. Desa Macanbang juga mempunyai salah satu objek wisata sejarah Islam, yakni makam Sunan Kuning yang sering dikunjungi banyak peziarah dari berbagai daerah Desa Macanbang terbagi menjadi 3 dukuh yaitu, Dusun Gajah, Krajan, dan Trate. Desa Macanbang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya Desa Macanbang adalah salah satu Desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu

Daerah. Sedikit membahas tentang sejarah desa Macanbang. Desa Macanbang adalah salah satu Desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu Daerah. Sejarah Desa atau daerah sering kali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Asal usul Desa Macanbang memiliki banyak versi cerita yang cukup berfariatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya sumber cerita yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang-orang yang terdahulu (Masa lalu) di Desa ini. Sejarah desa Macanbang dimulai dari kisah sunan kuning, singkat cerita saat beliau sunan kuning akan wafat, beliau berpesan kepada kerabatnya kalau saya meninggal dunia supaya dimakamkan disini, dihormati yang baik. Makamku dipasang Song-song Cungkup. Kalau besok jadi pedesaan orang yang punya hajat tidak boleh menggunakan minuman keras dan badek tape, Tidak boleh membawa minuman didepanku membawa badek ketan, Tidak boleh orang membasuh dikolamku, maka dari itu makamku supaya dibeteng. Selanjutnya 4 sahabat disuruh lapor ke Kudus, Ngampel langsung ke Surabaya yang menjaga makam Kyai Mercobo yang jadi harimau Merah (Macanbang) dan kyai Sarkani yang jadi Naga Gawang dari Lodoyo. Lain hari ada orang yang datang dari Mataram yang bernama Juru Marimi sengaja mencari makamnya gusti Sunan Kuning. Sampai disana terkejut ternyata makam tersebut ada yang jaga yaitu 2 ekor Harimau Merah (Macan Abang) dan Rogo Gedhe

dan ternyata harimau tersebut bisa tutur kata layaknya manusia, akhirnya tempat tersebut dinamakan Desa Macanbang.

Selanjutnya kita akan membahas ketiga tokoh yang telah di survey di desa Macanbang. Tokoh pertama yang di survei merupakan seorang sosok yang dikenal sebagai pribadi baik hati dan sangat ramah, beliau merupakan pemuka agama di dusun Krajan tersebut, sosok beliau memiliki prinsip bahwa kehidupan itu harus tetap berjalan bahkan meskipun Tuhan memberikan takdir yang sangat bertolak belakang dengan keinginan kita, beliau bernama bapak Sugiono yang kini tepat berusia 69 tahun, beliau lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Bapak Sugiono memiliki pendapat kita sebagai individu yang bermasyarakat seharusnya mengerti dan memahami tentang moderasi yang dalam kamus KBBI memiliki arti pengurangan kekerasan yang berarti kita sebagai orang yang menjalani moderasi itu sendiri bisa menengah-nengahi atau bisa mereda jika ada perpecahan antar agama atau polemik yang terjadi di masyarakat, bahkan sekarang pun bisa kita lihat bahwa banyak tersebar berbagai perpecahan di dunia maya menyangkut persoalan agama, bapak Sugiono menyebutkan bahwa kita tidak boleh hanyut dalam satu pendapat yang bisa menggiring opini diri kita dalam suatu perkara yang bisa memecah antar agama. Di dusun Krajan tersebut ada organisasi lembaga masyarakat seperti IPNU, IPPNU, Muslimat, Fatayat, GP Ansor yang merupakan organisasi keagamaan dalam masyarakat yang kita kenal sebagai bagian dari NU atau Nahdhotul Ulama'. Bapak Sugiono yang lebih dikenal sebagai bapak yang sangat aktif

dalam organisasi keNUan memberi wejangan kepada kita bila memiliki teman ataupun saudara yang lain agama maupun lain aliran harus diperlakukan seperti bagaimana kita memperlakukan orang yang satu agama dan satu aliran dengan kita, sekarang banyak individu yang bahkan lebih memilih melakukan diskriminasi terhadap orang yang berlainan dengan kita. Bapak Sugiono sangat tidak menyetujui tentang perilaku tersebut, beliau juga pernah suatu ketika melihat suatu ormas atau organisasi masyarakat dengan berani membakar bendera keanggotaan lain, padahal jika keadaannya dibalik pasti mereka juga akan sakit hati dan sangat marah, menurut bapak Suryanto tindakan tersebut perlu ditindak lanjuti dan diberi pengarahan agar tidak terjadi hal yang sama untuk kesekian lainnya, beliau menuturkan bahwa anak muda zaman sekarang hanya mementingkan naiknya pamor tanpa memikirkan aksi yang dijalani tersebut malah menurunkan pamor mereka sebagai penerus bangsa yang harus menjunjung tinggi perdamaian agar tetap berjejak pada satu kesatuan yang utuh antar suku dan agama.

Tokoh kedua yang disurvei merupakan seseorang yang memiliki wibawa sebagai tokoh masyarakat yang menginspirasi banyak orang, beliau merupakan sosok paruh baya yang masih berkiprah aktif dalam kelembagaan masyarakat dalam organisasi Nahdhotul Ulama', beliau bernama Bapak Yuliantoro, beliau menempuh pendidikan terakhir SMA. Beliau dengan luwesnya menerangkan kepada kita berbagai pandangan beliau terhadap moderasi beragama dan polemik yang banyak terjadi di

masyarakat saat ini, beliau membahas tentang bagaimana seharusnya kita sebagai generasi muda memperbaiki cara pandang kita tentang orang yang berbeda dengan kita, Bapak Yuliantoro menyampaikan bahwa sangat tidak patut kita sebagai orang yang sedari dulu diajarkan bagaimana baiknya berdamai malah mempropagandakan berbagai polemik masyarakat sebagai suatu hal sebagai trend saat ini, beliau dengan sorotan mata tajamnya mampu memberi petunjuk dalam pendapatnya yang sangat perlu didengar oleh oknum-oknum penyebar polemik masyarakat tersebut,

Tokoh terakhir yang mencurahkan pendapat adalah seorang pemuda yang sangat aktif dalam berbagai organisasi, baik itu organisasi keagamaan maupun organisasi sosial, sosok ini sangat memberi dampak dalam tegaknya organisasi, sosok ini dikenal dengan nama mas Ahmad, mas Ahmad merupakan seorang pemuda yang menjadi kader NU dan masuk keanggotaan lainnya, beliau sangat ramah dan dikenal sebagai sosok yang memiliki pendapat moderat, beliau memiliki pendapat bahwa jika kita hanya memandang satu sisi maka yang kita dapat hanyalah lingkaran setan, dan kita tidak akan pernah keluar dari lingkaran tersebut, mas Ahmad memiliki pendapat jika kita menemukan polemik sedang terjadi di masyarakat maka kita dilarang untuk gupuh atau panik terlebih dahulu, mas Ahmad mengatakan bahwa sebaiknya kita mencari kevaliditasan polemik tersebut, dan mencari tahu agar kita bisa mendapat pandangan dari berbagai sisi, bukan hanya dari satu sisi saja, barangkali kita di porak orandakan lewat polemik

tersebut agar tidak saling mempercayai satu sama lainnya, dan poin paling penting yang harus dipegang adalah kita sebagai generasi muda yang harus memegang teguh perdamaian dan juga kerukunan antar umat juga harus menjaga diri dari perpecahan dikarenakan polemik yang sedang beredar di masyarakat, kita selaku tenaga harus menjembatani agar bagaimana caranya yang terpecah ini bersatu kembali, Mas Ahmad menuturkan bahwa dalam moderasi beragama kita patut untuk meredakan polemik tersebut agar tidak terjadi perpecahan, dan juga perkelahian karena satu pendapat yang bisa menggiring opini yang lain bisa menimbulkan perpecahan. Mas Ahmad juga menyatakan bahwa ada baiknya kita merangkul orang yang berbeda aliran dengan kita agar mereka tidak merasa dikucilkan dan tidak merasa dimusuhi, karena agama kita pun juga mengajarkan bagaimana cara menghormati orang lain dan tidak menyakiti hati manusia lainnya, karena kita juga sama-sama mempunyai jantung sebagai alat pemompa serta udara yang setiap hari kita hirup sebagai alternatif kehidupan.

Dari ketiga tokoh tersebut kita bisa melihat bagaimana pentingnya menjalani moderasi beragama, dan juga bagaimana sikap yang tepat jika ada suatu polemik dalam masyarakat menyebar luas, sekarang kita berada di era dimana satu ketikan bisa menimbulkan berbagai opini yang notabene juga bisa menimbulkan berbagai macam pandangan serta pendapat yang bertabrakan, lantas kita sebagai generasi muda sepatutnya tidak semakin mempropaganda polemik tersebut dan menyikapinya

dengan baik agar tidak semakin mengalami perpecahan antar umat beragama dan yang memiliki aliran berbeda.

Peran Masyarakat Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Beragama Di Desa Macanbang Gondang Tulungagung

Oleh: Tria Nurlita Saraswati

Dalam suatu Negara terdapat banyak keragaman dalam hal beragama. Adanya agama untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan. Di dalam agama selalu tersimpan misi damai dan keselamatan. Agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Agama dalam aspek kehidupan bermasyarakat memiliki sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan, sebagai sarana untuk mengatasi suatu permasalahan. Masalah agama tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, karena agama sangat diperlukan dalam kehidupan di lingkungan. Berbicara mengenai kehidupan masyarakat tentu saja mempunyai banyak sekali perbedaan dan kesamaan. Agama juga menganjurkan umatnya untuk menjadi yang terbaik, saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Apapun agamanya, harus mampu menunjukkan perilaku yang paling baik sebagaimana yang sudah diperintahkan dalam ajaran suatu agama, oleh karena itu tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam hidup didalam masyarakat kita harus mempunyai sikap toleransi, terutama dalam hal agama. Toleransi sendiri merupakan sikap menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tujuan dari toleransi beragama sendiri yaitu untuk menjadikan suasana atau situasi yang aman, tentram dan harmonis serta menciptakan kerjasama antar masyarakat dengan baik.

Toleransi sendiri mempunyai dasar utama seseorang untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Perbedaan latar belakang, suku, bangsa, agama dan bahasa menjadi komponen yang melengkapi keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan di era yang semakin maju banyak sekali perbedaan terutama dalam hal agama. Banyak juga terjadi konflik dan perusuhan yang diakibatkan adanya kesalahpahaman antar masyarakat atau komunitas. Dimana semakin kurangnya sifat menghargai tidak lagi diutamakan. Untuk itu diperlukan adanya peranan sosialisasi anti kekerasan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap adanya tindak kekerasan.

Dalam Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral, saya diberi tugas untuk melakukan survey mengenai moderasi beragama yang telah ditentukan dari pihak kampus. Dimana sasaran utamanya adalah tokoh agama, masyarakat dan pemuda yang ada di desa tersebut. Desa Macanbang Gondang yang berada di Daerah Tulungagung Jawa Timur. Ketika saya terjun langsung

mengabdikan dengan masyarakat saya sedikit tau bagaimana sifat, sikap dan karakter masyarakat di Desa Macanbang tersebut.

Kehidupan masyarakat di Desa Macanbang sangat beragam dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Di desa Macanbang juga terdapat potensi yang beraneka ragam seperti warganya yang mempunyai bisnis tempe, kerajinan, dan minuman teh yang terbuat dari daun rosella. Masyarakat disana memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk mengangkat nama desa mereka menjadi dikenal banyak orang melalui berbagai produk yang mereka ciptakan.

Di Desa Macanbang sendiri juga mempunyai situs peninggalan yaitu Makam Mbah Sunan Kuning tepatnya berada di Dsn Gajah Desa Macanbang. Menurut warga sekitar dulu terdapat juru kuncinya, yang bernama Mbah Kandar, setelah Mbah Kandar meninggal diganti oleh Mbah Mohammad Syaidin. Tetapi ketika Mbah Mohammad Syaidin meninggal sudah tidak ada lagi penerus beliau sebagai juru kunci. Menurut warga sekitar setiap peziarah yang datang ke makam Mbah Sunan Kuning mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Wiwik Rustiyani ialah bagian dari tokoh agama yang ada di Desa Macanbang yang tepatnya beralamatkan di Rt.01 Rw.02 Dsn Krajan Kec. Gondang Macanbang Tulungagung. Ibu Wiwik Rustiyani sendiri berusia 47 tahun, ia beragama islam dan sudah memiliki suami. Ia mempunyai pendidikan terakhir di SMA. Ibu Wiwik memperoleh penghasilan sebulan sebesar Rp. 500.000 dari hasil jualan minuman di depan rumahnya. Ibu wiwik mengatakan

bahwa didesa tersebut rata-rata masyarakat menganut agama Islam. Di lingkungan tersebut menurut ibu wiwik organisasi masyarakat yang sering dilakukan yaitu yasinan rutin yang dilakukan setiap hari kamis dan minggu. Menurut Ibu Wiwik untuk melangsungkan kebudayaan lokal warga desa macanbang sering mengadakan acara melalui pertunjukan seni dan lomba-lomba yang diikuti oleh warga sekitar. Hal tersebut guna untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada.

Suparlan adalah bagian dari tokoh masyarakat, tepatnya beralamatkan di Dsn Trate. Bapak Suparlan sendiri menjabat sebagai ketua Rw.II di Dsn. Krajan tersebut. Bapak Suparlan sendiri berusia 50 tahun, ia menganut agama islam, sudah menikah. Pendidikan terkakhir Bapak Suparlan adalah SMA. Bapak Suparlan bekerja sebagai pedagang buah. Penghasilan sebulan yang bapak suparlan peroleh sebesar Rp. 800.000. Di lingkungannya bapak suparlan mengikuti yasinan rutin yang diadakan seminggu sekali oleh warga sekitar. Bapak Suparlan juga ikut berpartisipasi dalam melakukan iuran yang disalurkan melalui rt yang ada di desa tersebut.

Cindiyana adalah tokoh pemuda yang ada di desa Macanbang. Ia berusia 25 tahun, beragama islam, sudah menikah memiliki 1 anak laki-laki. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Saat ini ia bekerja di salah satu toko baju di daerah Tulungagung. Penghasilan sebulan yang ia peroleh sebesar Rp. 2.500,000. Menurut beliau untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada generasi

penerus agar kebudayaan yang ada saat ini tidak tergerus dengan masuknya budaya luar. Menurut mbak cindiyana dibentuknya karang taruna di Desa Macanbang ini guna sebagai wadah untuk mengembangkan dan menyalurkan berbagai kegiatan untuk melestarikan, mengembangkan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki di desa tersebut. Karang taruna harus mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik serta memposisikan diri mereka sebagaimana mestinya. Karang taruna harus mampu menjadi fasilitator atau mediator penyalur untuk mengembangkan dan membawa aspirasi dari warga ke pemerintah. Karang taruna disini juga mempunyai tugas dalam membantu kepala desa agar mampu menjalankan program-program pemuda agar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Karang taruna juga memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, pendidikan, agama, lingkungan, peningkatan SDM dan pembangunan.

Dari pengalaman dan cerita yang saya peroleh selama kegiatan KKN di desa Macanbang tersebut terdapat banyak sekali perbedaan pandangan dari ketiga narasumber tersebut mengenai toleransi beragama. Hal tersebut perlu adanya pengertian, serta mengkaji dan mengembangkan akan pentingnya toleransi beragama baik dalam kehidupan masyarakat, sosial dan gama melalui konseling atau sosialisasi dengan pihak-pihak yang lebih paham. Kerjasama dan peranan penuh dari seluruh warga masyarakat yang ada di lingkungan tersebut juga dibutuhkan guna sebagai upaya mengembangkan toleransi dan kepedulian sosial

dalam agar warga dapat merasakan indahnya perbedaan dan toleransi antar sesama, baik meningkatkan persatuan maupun kesatuan masyarakat. Dalam hal ini warga harus mampu mengetahui dan saling memahami agar mampu menciptakan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera antar masyarakat sekitar. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang nyaman dan damai maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan baik kesejahteraan dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Moderasi Beragama dalam Keberagamaan di Desa Macanbang Tulungagung

Oleh: Tisna Puji Febiyanti

Budaya atau kebudayaan menurut Kunujaraningrat yang berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Dari sini dapat kita pahami bahwa *buddhi* merupakan suatu hal yang bersangkutan dengan akal serta budi pekerti yang ada didalam diri manusia. Budaya atau yang sering disebut sebagai adat merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan secara turun temurun maka akan melekat secara sendirinya tanpa adanya sebuah paksaan yang dilakukan oleh orang lain. Dapat kita ketahui bahwa Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, Bahasa yang dimilikinya ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multicultural.

Banyaknya perbedaan yang terjadi di negara ini menjadikan sebuah keunikan, dan juga kekuatan bangsa kita, namun tidak dapat dipungkiri semua ini menjadi sebuah tantangan tersendiri jika tidak disikapi dengan bijak akan menjadi boomerang bagi bangsa kita. Karena akan menjadi sebuah perseteruan dan perpecahan antara satu sama yang lainnya yang dapat menggoyahkan keamanan sosial. Setiap orang pastinya memiliki

perbedaan baik sifat atau cara berbicara maupun tradisi yang dibawanya baik itu dari daerah lain ataupun dari keluarganya sendiri. Menurut kepala desa macanbang mengatakan bahwa tradisi apaun itu selagi kegiatan itu tidak ada unsur kemusrikan maka kami tetap menerimanya. Dari sini kita dapat artikan bahwa warga desa macanbang sudah modern dengan pemikiran yang logis dan disertai dengan ilmu agama karena pada dasarnya setiap tradisi pada dasarnya mengandung ilmu baik itu ajaran agama maupun nilai-nilai moral yang dapat kita petik dalam setiap kegiatan sebuah tradisi namun cara penyampaianya berbeda dengan zaman sekarang.

Indonesia sebagai negara multikultura yang mana masyarakat Indonesia mayoritas beragama Muslim dengan adanya perbedaan sulit untuk mewujudkan suatu keharmonisan dan kenyamanan beragama karena semua ini merupakan sebuah tantangan sendiri bagi pemimpin kita. Karena maraknya konflik yang terjadi sekarang mengatas namakan agama. Dengan adanya ini menjadi suatu perpecahan antara aliran satu dengan yang lainnya karena bersih tegguh dengan kepercayaan mereka tanpa adanya landasan sikap toleransi. Dengan demikian butuhnya memiliki sikap saling toleransi dan menumbuhkan cara beragama yang moderat atau yang sering disebut moderasi beragama.

Moderasi sendiri merupakan penghindaran kekerasan atau menghindari keekstiman. Dengan demikian moderasi beragama adalah suatu jalan tengah di tangan keberagaman agama yang ada diindonesia. Agama merupakan suatu sarana yang dapat menuntut

manusia untuk bisa menjalani hidup kearah yang lebih bermakna. Dan agama sendiri dalam hidup manusia dalam bermasyarakat berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat nilai-nilai dan norma tertentu. Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong setiap individu untuk melakukan suatu aktifitas karena perbuatan yang dilakukan setiap individu dilator belakanginya oleh keyakinan agama mereka sendiri yang dinilai mempunyai unsur kesucian, dan juga ketaatan.

Pada dasarnya agama sendiri merupakan pedoman hidup manusia dan juga sebagai sebuah solusi jalan tengah dalam menghadapi sebuah masalah baik itu masalah batiniah maupun masalah kemasyarakatan. Masalah agama pastinya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri menjadi pegangan hidup manusia dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat seperti halnya di salah satu desa di kabupaten tulungagung adalah desa macanbang. Penduduk didesa macanbang mayoritas memeluk agama Muslim dan dapat kita ketahui desa macanbang ini merupakan salah satu desa di kabupaten tulungagung memiliki makam waliallah yang mana masyarakat memanggilnya dengan sebutan Sunan Kuning atau Zainal Abidin.

Masyarakat desa macanbang memiliki banya aliran yang dianut antara lain aliran Nahdatul Ulama' (NU), aliran Muhammadiyah, dan juga aliran LDII. Namun dengan adanya perbedaan aliran ini masyarakat macanbang ini saling merangkul satu sama lain dengan menjunjung tinggi sikap Toleransi. Dalam kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral para peserta diberi tugas

untuk melakukan survei tentang moderasi beragama. Dan disini sasaran utama yang dianjurkan untuk mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga tokoh pemuda.

Menurut pernyataan Bapak Turine Djunaedi selaku sebagai salah satu tokoh agama yang ada didesa macanbang. Beliau adalah seorang yang mengurus dan juga sebagai takmir masjid Tiban yang ada di desa macanbang khususnya berada di dusun krajan. Dan masjid tiban merupakan masjid yang terkenal sebagai makam sunan kuning atau masjid sunan kuning. Menurut beliau bahwa pada dasarnya setiap agama tidak akan membenarkan adanya kekerasan. Karena pada dasarnya setiap agama yang berbeda-beda pasti diajarkan sebuah kebenaran. Dari sini kita dapat ambil maknanya meskipun memiliki perbedaan keyakinan maka setiap orang yang memeluk keyakinan pasti mereka merasa apa yang orang itu lakukan adalah sesuatu yang benar. Namun bagi mereka yang memiliki perbedaan keyakinan harus saling menghargai atau bersikap toleransi. Maka dari kita harus menanamkan diri kita untuk moderasi beragama karena apabila mereka menanamkan moderasi beragama maka akan timbul rasa toleransi untuk menghindari sebuah kekerasan.

Kabul adalah salah satu warga desa macanbang yang diwawancarai sebagai tokoh masyarakat. Beliau adalah ketua RT.01 yang berada di dusun Terate. Menurut beliau bahwa masyarakat desa macanbang mayoritas menganut aliran Nadhatul Ulama' (NU). Menurut beliau meskipun mayoritas orang NU tetapi masyarakat macanbang tetap saling merangkul satu sama

lain. Karena pada dasarnya meskipun berbeda aliran tetap saja ajaran yang diajarkan oleh setiap agama tetap memiliki kesamaan. Dari sini kita dapat menyimpulkan seperti slogan negara Indonesia ini yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Meskipun memiliki aliran yang berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian salah satu tokoh pemuda yang bernama Ahmad Munawirul Fuat yang tinggal di desa Macanbang. Beliau adalah salah satu pemuda dari banyak pemuda yang ada di desa macanbang. Dia adalah salah satu anggota karang taruna didesa macanbang. Menurut fuat bahwa untuk memperkenalkan suatu budaya local yang ada didesa terhadap generasi muda adalah suatu hal yang penting. Apabila suatu budaya local tidak dikenalkan oleh pemuda yang ada didesa tersebut maka akan hilang dengan perjalannya waktu. Mas Fuat berharap untuk para pemuda didesa macanbang bisa melestarika, mengembangkan sebuah budaya local yang sudah ada. Mas Fuat juga memiliki keinginan untuk mengajak para pemuda untuk ikut dalam karang taruna. Karena semakin banyak pemuda yang ikut dalam organisasi ini maka banyak yang ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Karang taruna disini memiliki tugas untuk membantu kepala desa dalam menjalankan setiap program-program yang ada sangkut pautnya dengan pemuda dan dengan tujuan supaya program tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

Dari pengalaman yang saya dapatkan selama mengikuti kegiatan kerja nyata didesa macanbang terdapat banyak perbedaan

padangan dari ketiga tokoh tersebut. Akan pentingnya moderasi beragama dari berbagai ragam perbedaan untuk menjaga keharmonisan di desa macanbang. Dalam hal ini masyarakat harus bisa memahami setiap pendapat agar menciptakan kehidupan yang aman, nyaman dan damai dengan demikian apa bila lingkungan masyarakat yang nyaman, aman, dan damai maka masyarakat akan merasa kesejahteraan.

Strategi Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa macanbang-Gondang

Oleh: Muhammad Althof F

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menganut prinsip demokrasi berdasarkan prinsip kebhinekaan. Sebagai tokoh nasional, Yusuf Kara mengatakan bahwa Indonesia, negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bukanlah negara Islam, melainkan negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, negara ini sangat menjunjung tinggi toleransi dan perdamaian antar berbagai golongan di tanah air, termasuk antar umat beragama.

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak sekolah dasar. Salah satu unsur penting penanaman toleransi dapat dimulai dari lingkungan paling mutakhir, yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam memengaruhi kepribadian pemaaf anak, lingkungan keluarga adalah faktor nomor satu dalam membentuk kepribadian pemaaf anak. Salah satunya adalah perlunya pengawasan ketat dan selektif orang tua terhadap konten media sosial yang dilihat anaknya.

Isi

Saya mengambil sampel dari masyarakat Desa Macanbang Kecamatan Gondang Tulungagung untuk dijadikan responded guna memenuhi tugas dari lp2m antara lain tokoh beragama yaitu bapak bambang, bapak poniran sebagai tokoh masyarakat, dan Elvan adytia sebagai tokoh pemuda. Desa Macanbang 99,9% pemeluknya memeluk agama Islam.

Bapak Bambang yang berumur 48 tahun pemeluk agama Islam yang merupakan asal suku Jawa Tulungagung yang bekerja sebagai pekerja bebas pertanian yang mendapat gaji rata-rata 1 jt perbulannya. Menurutnya dalam persepektif masyarakat membayar iuran ataupun zakat sanagatlah wajib karena menurut bapak bambang membayar zakat hukumnya juga wajib.

Bapak Poniran yang berumur 66 thun juga pemeluk agama Islam asli keturunan Tulungagung -Jawa Timur yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengandalkan gaji dari suaminya. Menurut Bapak Poniran membayar iuran di Desa atau zakat juga hukumnya wajib. Elvan adytia sebagai tokoh pemuda yang umurnya 21 tahun pemeluk agama Islam dan keturunan Tulungagung-Jawa asli dan masih duduk dibangku perkuliahan. Menurutnya membayar iuran ataupun zakat hukumnya juga wajib. Diwajibkan karena merupakan suatu tanggungan yang diberikan pemerintah kepada kita, ujarnya.

Menurut tiga tokoh tersebut pancasila merupakan suatu dasar negara yang mana sesuai dengan kepercayaan atau

agama.pancasila juga merupakan sumber hukum yang utama selain UUD 19945 yang dimana perilaku adil terhadap semua pihak tidak membedakan serta memiliki hak memilih dan di pilih dalam pemilihan umum.selain itu pemerintah juga hadir dalam peraturan mendamaikan keberagamaan di indonesia seperti wajib membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Sebagai warga Indonesia saya lebih mendahulukan kewajiban membayar pajak guna memenuhi kewajiban sebagai warga negara.akan tetapi jika di bandingkan menggunakan fasilitas umum untuk kepentingan pribadi di harapkan memiliki kesadaran karena saya bukan satu satu nya pengguna fasilitas tersebut.

Menurut Bapak Bambang sebagai tokoh beragama menegaskan sebagai bentuk toleransi beragama tidak memaksakan agama kepada orang lain merupakan bentuk menghargai sesama umat beragama misalnya tidak menghidupan mikrofon dalam ritual ibadah karena ada tetangga yang mengalami sakit. Sebagai warga negara saya yakin negara dapat memberikan kebebasan masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti membolehkan mandhab atau aliran atau memang simbol keagamaan dalam upacara ritual keagamaan nya juga membolehkan agama lain untuk menuliskan dan menyebar luaskan buku yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagai bentuk toleransi masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban proses mensukseskan di dalam organisasi agama lain sebagai bentuk dukungan organisasi keagamaan untuk kepentingan bersama. Dalam sikap menghormati menjaaga prosesi

upacara dan ibadah orang lain sangatlah di perlukan agar tidak semena mena membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan agama lain.

Menurut Elvan aditya selaku tokoh pemuda memberikan penjelasan terhadap suatu tindakan kekerasan di masyarakat Desa macanbang, jika memang ada saya berani melaporkan kepada pihak yang berwenang sebagai dukungan provokasi kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai pancasila. Menurut Elvan Adytia mengadakan kampanye anti kekerasan juga berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak perstuan dan kesatuan yang di dalam nya derdapat sekelompok organisasi masyarakat yang merusak tempat ibadah orang lain, juga adanya deskriminasi yang melarang kebebasan beragama.

Menurut Bapak Poniran sebagai tokoh masyarakat menjelaskan bahkan di Desa Suwaru sangatlah tinggi rasa toleransi dimana masyarakat nya memiliki banyak ragam budaya akan tetapi masyarakat Desa Macanbang sangat senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu seperti masjid bergaya klenteng gereja berkubah dan lain lain.melihat pengantin yang memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acarra pernikahan yang fashionable sangatlah menghargai sesama masyarakat beragama di Desa Macanbang sebagai bentuk partisipasi masyarakat desa macanbang sanagat senang jika rumah adat di daerah Desa Macanbang memiliki nilai nilai budaya lokal yang mana juga terdapat seni tari tradisional daerah tertentu yang di

pentaskan dengan pagelran seni musik tradisional di daerah Desa macanbang.dalam menggunakan bahasa daerah tentunya sangat bangga di gunakan dalam percakapan sehari hari. Menyelenggarakan ritual keagamaan daerah tertentu secara rutin sangatlah di sukai oleh kalangan masyarakat seperti acara mauludan, tahlil, rojab an, isro' mi'roj dan lain-lain sebagainya. Sebagai bentuk melestarikan keragaman saya menyukai permainan tradisional yang di mainkan oleh kelompok masyarakat.

Menurut ketiga tokoh tersebut untuk melangsungkan budaya lokal kita sebagai warga negara ikut serta dalam melangsungkan kebudayaan lokal yang ada di desa suwaru dengan cara ikut serta meramaikan acara tersebut saya bangga menjadi warga NKRI karena Indonesia mempunyai ke aneragama budaya suku bahasa dan kekayaan alam yang melimpah. Sebagai negara yang ber idiologi pancasila saya tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama. Sebagai masyarakat yang mempunyai jiwa toleransi yang tinggi jika membolehkan orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan sebagai simbol menghormati serta toleransi dalam beragama

Kesimpulan

Menurut pendapat dari ketiga tokoh tersebut dalam persepektif moderasi beragama pendapat sebagian masyarakat adalah karna beragama itu percaya yang artinya tidak mungkin bisa dihilangkan, karena esensi dalam menjaga martabat manusia juga

tidak menghilangkan nyawanya karena moderasi beragama beranggapan bahwa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak sekolah dasar. Salah satu unsur penting penanaman toleransi dapat dimulai dari lingkungan paling mutakhir, yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam memengaruhi kepribadian pemaaf anak, lingkungan keluarga adalah faktor nomor satu dalam membentuk kepribadian pemaaf anak. Salah satunya adalah perlunya pengawasan ketat dan selektif orang tua terhadap konten media sosial yang dilihat anaknya.

Oleh karena itu dalam strategi toleransi beragama sangatlah dibutuhkan tingginya rasa solidaritas dan toleransi dalam menjalankan kegiatan yang menyangkutpautkan agama maupun budaya untuk menerapkan kerukunan, keamanan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Kita juga wajib menjalankan aturan serta mempunyai rasa menghargai juga melestarikan dari banyaknya keanekaragaman budaya yang ada di sekitar masyarakat Desa Macanbang-Gondang.

Sudut Pandang Masyarakat Macanbang Terhadap Sikap Moderat dan Radikalisme Dalam Beragama

Oleh: M. Safif Aidin Naim

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman budaya dengan sifat kemajmukannya. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan lain sebagainya. Dengan keberagaman inilah sering terjadinya perbedaan pendapat dan terjadinya konflik yang berdampak pada keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencegah terjadinya suatu konflik dalam perbedaan pendapat tersebut harus adanya sikap moderat yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sikap moderat atau yang lebih di kenal dengan sebutan moderasi beragama yang memiliki sikap berupa pengakuan terhadap atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Jika di lihat dari sudut pandang agama, keragaman, keragaman adalah suatu anugrah dan kehendak tuhan, jika tuhan menghendaki tentu tidak sulit membuat hamba-hambanya menjadi seragam dan satu jenis saja. Akan tetapi tuhan maha menghendaki

agar umat manusia beragam, bersuku-suku, ber bangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, saling mengenal satu sama lain dan sikap saling menghargai, walaupun berbeda suku, ras maupun agama. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keberagaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Pada umumnya masing-masing penafsiran dalam ajaran agama itu memiliki makna dan kaidah-kaidah tertentu sehingga para penganutnya menyakini atas kebenaran atas tafsir yang di praktikannya.

Atas pengetahuan keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa memiliki sikap toleran atau mengambil jalan tengah (moderat) jika pilihan atas tafsir yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan. Sikap ekstrem (radikal) biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah alternatif atau cara pandang (perspektif) dalam beragama. Jika kita menerapkan sikap moderat dalam menjalankan sistematis kehidupan, bukankah keragaman itu sangat indah? Dan kita harusnya patut bersyukur atas keragaman yang ada di Indonesia ini.

Dalam pembahsan moderasi beragama kita harus tau apa sih moderasi beragama itu? Untuk menjawab pertanyaan ini maka kita harus mengetahui makna dari moderasi itu sendiri. Jika di artikan secara bahasa kata moderasi itu berasal dari bahasa Latin

“moderatio” yang memiliki arti kesedangan yang berarti tidak lebih dan tidak kurang. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan “moderation” yang berarti sikap sederhana atau sikap sedang. Dan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata “wasathiyah” yang sepadan dengan kata “tawasuth” artinya tengah-tengah, “i’tidal” artinya adil, dan “tawazun” artinya berimbang. Dari ungkapan beberapa bahasa tersebut kata moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang mengambil jalan tengah, adil dan berimbang, dalam artian tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Jika membahas tentang moderasi beragama tidak luput dengan kata-kata radikalisme (ekstrem), radikalisme itu sendiri adalah salah satu sikap yang bertolak belakang dengan sikap moderat dalam beragama. Radikalisme jika diambil dari pengertian umum adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Dalam sudut pandang agama Radikalisme merupakan paham atau aliran keras yang berasal dari ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi dalam artian tidak menerima paham-paham atau suatu keyakinan dalam agama lain. Radikalisme agama dapat terjadi pada agama manapun.

Sebelum kami membahas tentang sudut pandang masyarakat macanbang terhadap dua aspek tersebut yaitu moderat dan radikalisme dalam beragama, hendaknya kita memngetahui

tentang profil desa macanbang. Setiap desa atau daerah memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan suatu pencerminan dari karakter dan suatu ciri khas suatu daerah. sejarah suatu wilayah atau daerah seringkali terdapat dalam cerita-cerita dongeng yang di wariskan secara turun temurun dari masa ke masa sehingga sulit untuk membutikan ke absahan dari cerita tersebut. Dan tidak jarang dongen atau legenda tersebut di hubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang di anggap keramat. Dan dalam hal ini desa macanbang juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini.

Sejarah singkat tentang desa macang, mengapa desa ini diberi nama desa macanbang? Awal mula desa ini di beri nama desa macanbang, berawal dari sejarah Sunan Kuning. Zainal Abidin atau yang di kenalnya sebagai sunan kuning beliau adalah menantu dari sunan ampel. Cerita Sunan kuning meninggal di desa ini yang awalnya mulanya beliau memberi nama tempat ini dengan nama las semampir. Beliau meninggal beserta 4 kerabatnya di karenakan keracunan setela meminum minuman yang di sediakan oleh gusti pembesar loboyo. Sebelum meninggal kerabat Sunan Kuning berkata jika kami meninggal makamkanlah kami disini dengan baik dan beri cungkup. Singkat cerita suatu hari ada orang datang dari mataram yang bernama Juru Mertani sengaja mencari makamnya Sunan Kuning. Sampai disana beliau terkejut ternyata makam itu ada yang menjaga yaitu dua ekor Harimau merah (macan abang) dan ternyata harimau itu bisa berbicara layaknya manusia, dan akhirnya desa dini diberi nama desa macanbang.

Desa Macanbang adalah desa yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Desa macanbang memiliki wilayah dengan luas 118,80 ha yang di kelilingi dengan sawah-sawahyang luas. Dan mayoritas masyarakat macanbang secara garis besar bekerja dalam bidang perekonomian (pertanian dan perdagangan) dan sebagian ada yang menjadi pegawai swasta. Secara umum kondisi geografis desa macanbang tidak jauh berbeda dengan desa-desa di sekitarnya yang merupakan dataran rendah. Kondisi tanahnya sebagian besar tanah liat dan sebagian tanah lebo. Dan tanah itu dibagi atas tanah pemukiman, tanah pekarangan dan tanah pertanian.

Untuk menggambarkan penduduk desa macanbang dapat di klasifikasikan dalam empat hal, yaitu berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan penganut agama. Dalam hal ini yang menjadi sasaran utama kami adalah tentang keagamaan yang di anut dan bagaimana toleransi beragama di desa macanbang ini. Untuk mengetahui hal ini kami melakukan evaluasi tentang keberagaman di desa ini dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumber di desa ini, yaitu Bapak Warkamto Arifiono beliau selaku Lurah desa macanbang. Dalam wawancara tersebut bapak Warkamto memberikan data kepada kami tentang agama apa saja yang di anut oleh masyarakat macanbang. Beliau mengatakan bahwasannya masyarakat macanbang 100% penganut agama Islam di karenakan Islam adalah suatu agama yang di yakini oleh masyarakat macanbang secara turun temurun sampai saat ini.

Dalam pembahasan moderasai dan radikalisme dalam kehidupan beragama, sasaran kami adalah desa macanbang ini, tentang bagaimana sudut pandang masyarakat macanbang terhadap dua sikap ini (moderat dan radikalisme). Untuk mengetahui hal ini kami melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh yang ada di desa macanbang, tokoh-tokoh tersebut meliputi: tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dan hasil wawancara tersebut akan kami sajikan dalam tabel di bawah ini.

Safif (surveyor)	Bpk. Irchamni (tokoh agama)	Bpk. Wagiran (tokoh masyarakat)	Saudara Alfianza (tokoh pemuda)
Apa agama yang anda anut?	Agama Islam	Agama Islam	Agama Islam
Menurut anda berapa persen penganut agama islam di desa ini?	100% sesuai dengan data penduduk desa	100% sesuai dengan data penduduk desa	100% sesuai dengan data penduduk desa
Apa ormas islam yang anda ikuti dan anda sebagai apa	Saya adalah bagian dari ormas NU, dan saya sebagai	Ormas saya adalah NU, dan saya adalah panitia yasisan yang di gelar	Saya mengikuti ormas NU, dan saya sebagai

dalam ormas tersebut?	pengurus NU di desa ini.	oleh ormas NU di dusun gaja desa ini.	anggota dalam organisasi ini.
Menurut anda apa moderasi (toleransi) dalam beragama?	Menurut saya moderasi dalam bergma itu adalah kita menjalankan agama sesuai dengan ajaran dan tidak memkasakan agama saya terhadap orang lain	Menurut saya moderasi dalam beragama adalah tidak memksakan agama kita terhadap orang lain dan tidak mengganggu terhadap agam orang lain.	Menurut saya moderasi dalam beragama adalah kita tidak memkasakan keyakinan kita terhadap orang lain atau melakukan pemaksaan dengan cara kekerasan agar orang lain ikut terhadap agama kita.
Bagaimana sikap anda jika ada	Menurut saya tidak ada masalah	Merurut saya boleh boleh saja asalkan tidak	Merurut saya tidak ada masalah

pendatang baru di desa ini yang beragama lain atau ormas lain dan membangun tempat peribadatan sesuai dengan agama atau ormas tersebut di desa ini?	jika tidak mengganggu terhadap penduduk sekitar dan mereka tidak memaksakan keyakinan mereka terhadap penduduk sekitar.	menggagu dan mematuhi kebijakan yang ada di desa ini, dan juga tidak mengganggu atau merugikan masyarakat yang ada di desa ini	asalkan mereka meminta izin terlebih dahulu sesuai kebijakan yang ada di desa ini dan yang mereka lakukan tidak mengarah pada sifat yang negatif atau merusak ke tentraman masyarakat
Bagaimana menurut anda jika ada orang yang berbuat semena mena dalam hal kegamaan seperti	Menurut saya didesa ini tidak ada orang yang seperti itu dan tidak harus ada di desa ini, karena orang seperti itu	Mungkin menurut saya tidak akan ada yang berani orang melakukan hal seperti itu di desa ini jikalau ada saya sendiri yang akan turun	Menurut saya jika ada orang yang bersikap radikal orang tersebut harus di usir dari desa ini karena orang seperti itu

memaksakan keyakinan mereka dan melakukan kekerasan atas nama agamanya (radikalisme)	akan mengganggu ketentraman masyarakat dalam melaksanakan peribadatan menurut agama yang di yakini.	tangan dalam menghadapinya, karena hal tersebut mengganggu dan merugikan kepada masyarakat dalam melaksanakan keagamaan	tidak pantas ada di desa yang sudah tertata dan tentram ini, agar tidak menimbulkan konflik dalam beragama di desa ini.
--	---	---	---

Keterangan wawancara dari beberapa tokoh yang ada di tabel tersebut dapat di simpulkan gambaran tentang sudut pandang masyarakat desa macanbang terhadap moderasi dan radikalisme dalam beragama. Masyarakat macanbang menganggap bahwasannya sikap moderasi dalam beragama sangatlah penting dalam menjalankan kehidupan keberagamaan, karena menurut mereka sikap moderat akan membawa kerukunan dan kenyamanan dalam melaksanakan peribadatan sesuai dengan ajaran agama yang di yakini masyarakat dengan tidak membedakan terhadap agama lain. Jika berbicara tentang sikap radikal masyarakat Macanbang tidak menyetujui adanya orang-orang yang memiliki sikap radikalisme dalam beragama, karena hal tersebut akan menimbulkan ketidak nyamanan atau mengganggu ketentraman masyarakat di karenakan konflik dalam keagamaan di sebabkan

orang-orang yang tidak memiliki sikap toleran dalam beragama (radikal).

Kearifan lokal dalam Pemahaman Keagamaan di Desa Macanbang, Tulungagung

Oleh: Rosda Ayu Mandaniyah

Desa macanbang terletak di kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikepalai oleh bapak Drs. Bambang Ridianto yang didampingi oleh Bapak Turine Djunaedy sebagai wakil ketua, dan masih ada beberapa anggota lainnya yang membantu Desa. Desa Macanbang ini terdapat tiga dusun yaitu pertama, Dusun Gajah, Kedua, Dusun Krajan, dan Dusun Teratai yang terbagi menjadi 16 RT dan 6 RW. Di Desa Macanbang juga terdapat wisata Religi yaitu Makam Sunan Kuning yang sering dikunjungi oleh banyak peziarah dari berbagai daerah Makam Sunan Kuning ini dijaga oleh satu tokoh (juru kunci) dari masyarakat Macanbang untuk mengelola makam dan masjid serta melestarikan kesejarahannya. Wisata ini terletak di antara perumahan dan permukiman warga sekitar dan juga dekat dengan mushola. Desa Macanbang ini juga memiliki kearifan lokal keagamaan seperti yasinan, sholawatan, dan gendurenan.

Rutinitas keagamaan di desa Macanbang yaitu Yasinan, kegiatan ini dilakukan oleh warga setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Yasinan di Desa Macanbang dilakukan oleh jamaah perempuan dan jamaah laki-laki. untuk jamaah laki-

laki biasanya berlangsung pukul 18.00 (ba'da maghrib-selesai), sedangkan untuk jamaah perempuan berlangsung pukul 13.00 (setelah dhuhur-selesai). Kegiatan yasinan ini dilakukan oleh warga secara bergiliran setiap minggunya. Salah satu tujuan dari kegiatan yasinan ini adalah untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam dengan membaca Al-Qur'an khususnya Surah Yasin, selain itu tujuan lain dari yasinan yaitu untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam kegiatan yasinan ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama yang ada di masyarakat kemudian diikuti oleh jamaah lainnya. Rutinitas keagamaan ini dilakukan oleh setiap dusun dan berbeda hari pelaksanaannya. Dalam berlangsungnya kegiatan yasinan ini, keluarga yang memiliki hajat memberikan hidangan berupa jajanan seperti gorengan, roti, dan lain-lain.

Kegiatan selanjutnya yaitu Sholawatan, sholawatan ini biasanya dilakukan oleh jamaah perempuan dan dilakukan tepatnya pada malam minggu setelah sholat Maghrib. Biasanya rutinitas ini dilakukan di Masjid dengan nyanyian-nyanyian (diba'an) Sholawat Nabi seperti Nariyah, Natsurat, dan Jibril. Sholawat nabi ini sudah berlangsung lama di Desa Macanbang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan keberkahan-Nya.

Kegiatan selanjutnya yaitu gendurenan, gendurenan ini biasanya dilakukan oleh warga ketika sedang memperoleh kebahagiaan atau kesenangan atau dilakukan atas rasa syukurnya kepada Allah SWT. Selain itu gendurenan ini juga dilakukan untuk mendoakan arwah para orang tua atau keluarga yang sedang

meninggal dan juga untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Gendurenan ini biasanya dilakukan dengan cara memberika sesajan yang ditujukan untuk orang yang telah tiada. Selain itu juga memberikan hidangan kepada warga setempat dengan dibungkus daun jati.

Rutinitas keagamaan di Desa Macanbang ini sudah berlangsung lama dan aktif dilakukan setiap minggunya oleh warga, namun selama pandemi Covid menyebar luas, kegiatan ini sempat dihentikan oleh warga setempat karena untuk pencegahan penularan virus Corona. Warga desa Macanbang juga dianjurkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan rajin mencuci tangan, keluar pakai masker dan menjaga kebersihan, menjaga jarak, memakai handsanitizer, dan dilarang untuk sering-sering keluar rumah. Pelaksanaan kegiatan mingguan ini berhenti sekitar kurang lebih satu tahunan dan melunjak drastis pada bulan April 2020, menjelang hari raya Idul Fitri, semua kegiatan yang ada di desa Macanbang berhenti total mulai dari kegiatan mingguan, sholat berjamaah dan lain-lain, bahkan saat hari raya Idul Fitri tiba, warga didesa Macanbang sangat dibatasi untuk bersilaturahmi dengan kerabat dan saudaranya. Setelah virus Covid 2019 sudah mulai reda, rutinitas ini sudah berjalan seperti biasanya.

Di Desa Macanbang ini juga terdapat banyak TPQ, salah satunya TPQ di Dusun Teratai, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Dusun Teratai ini bernama Baitul Hikmah tepatnya desa Macanbang RT 01/RW 01. TPQ ini terbagi menjadi 4 kelas dari kalangan anak-anak umur 4-14 tahun. Anak-anak yang belajar di

TPQ ini didampingi oleh seorang ustadz berlanhgsung pukul 16.00 sampai 17.00. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an ini anak-anak diajarkan oleh ustadz mulai dari membaca Al-Qur'an, menulis ayat Al-Qur'an dan menghafalkan bacaan sholat dan do'a-do'a. Doa-doa yang biasanya diajarkan oleh pak ustadz yaitu do'a masuk masjid, do'a niat wudhu, doa mau keluar rumah, do'a mau makan, dan masih banyak lagi do'a-do'a lainnya.

Dalam menjalankan tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswi Universitas Islam Negeri Tulunagung (UIN SATU) 2022 dari Devisi beragama membuat progam kerja yaitu membantu mengajar di TPQ-TPQ desa Macanbang, Kab Tulungagung. Sebelum terjun ke lapangan dari kelompok Kuliah Kerja Nyata melakukan survey terlebih dahulu dan meminta izin kepada pengurus TPQ untuk dibantu dalam pembelajaran Al-Qur'an tesebut. Setelah pengurus memberikan izin untuk membantu mengajar anak-anak, kelompok KKN membuat jadwal untuk membantu bapak ustadz mengajar. Pendidikan Al-Qur'an Baitul Hikmah, pembelajar nya diawali dengan membaca doa bersama-sama dilanjutkan dengan menghafal doa-doa yang didampingi oleh seorang ustadz sampai pukul setengah 5, kemudian kembali ke Kelas masing-masing dan belajar membaca Al-Qur'an serta menulis ayat yang dibacanya. Anak-anak di TPQ baitul hikmah berjumlah kurang lebih 40-50 anak. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diberikan semacam buku kehadiran oleh pengurus supaya anak-anak lebih disiplin dan giat belajar

mengaji, anak-anak yang belajar di TPQ Baitul Hikmah terlihat sangat senang dan nyaman dengan program belajarnya.

Program kerja dari Mahasiswi KKN Universitas Islam Negeri Tulungagung (UIN SATU) yang selanjutnya adalah mengadakan lomba-lomba antar TPQ, anak-anak dari TPQ dusun Gajah, Dusun Krajan dan Dusun Teratai diminta untuk mengikuti lomba untuk memperingati isra' mi'raj. Lomba-lomba yang akan diperlombakan yaitu adzan, sambung ayat dan mewarnai, dan untuk lomba berkelompok adalah lomba kelereng. Program ini dibuat supaya untuk menambahkan semangat anak-anak dalam belajar ngaji dan anak-anak bisa saling mengenal dengan yang lainnya.

Di Desa Macanbang, Kabupaten Tulungagung, terdapat salah satu tokoh agama yang bernama Bapak Mahfud, beliau tinggal di Dusun Gajah RT 01/RW 02, beliau berumur 35 tahun bekerja sebagai pedagang warung kopi dan jenang, beliau berangkat kerja setiap pagi untuk menjual jenang dan malam hari untuk menjual kopi atau jaga warung. Penghasilan bapak mahfud selama satu bulan sekitar 2 jt. Beliau adalah seorang tokoh agama yang biasanya menjadi imam di mushola terdekat, selain itu bapak mahfud juga bisa menjadi pemimpin Jamaah seperti Yasinan dan Tahlilan di warga. Beliau juga membantu mengajar disalah satu TPQ di dusun Gajah, jumlah anak yang beliau ajar sekitar 30-40 anak yang biasanya dibantu oleh istrinya. Bapak mahfud mengajar anak-anak nya dengan sangat telaten dan sabar.

Semangat Membara untuk Mendapatkan Pahala

Oleh: Ana Ni'matul Hidayah

Allah menciptakan manusia di bumi untuk beribadah kepada-Nya. Setiap insan pasti berbeda, ada yang hanya menginginkan kebaikan dunia, ada yang menghendaki kebaikan akhirat seperti yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat: 152. Kedua jenis insan tersebut, hidup saling berinteraksi satu sama lain di dunia. Kadang mereka yang hanya menginginkan dunia akan melakukan segala cara untuk mendapat apa yang diinginkan, meski dengan menyakiti saudaranya sendiri. Saat hal ini sudah terjadi, sebagai sesama Muslim, beberapa berusaha mengingatkan pada jalan kebaikan, namun beberapa bersikap acuh karena memang bukanlah hal yang menjadi urusan mereka. Di sisi lain, ada insan yang hidup hanya mementingkan akhirat, sama sekali tidak menginginkan dunia; atau bahkan mereka yang mampu menyeimbangkan keduanya secara baik.

Membicarakan mengenai mereka yang menginginkan kehidupan akhirat yang baik (mendapat ridha Allah dan masuk syurga-Nya), ada berbagai macam cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, antara lain: Pertama, mengerjakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim atau bisa disebut dengan “Rukun Islam”. Rukun Islam ada 5 yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kelima rukun islam

tersebut wajib dikerjakan oleh tiap Muslim, dan jika ditinggalkan maka akan mendapatkan dosa besar. Melalaikan rukun Islam, maka ancamannya adalah masuk neraka; Kedua, hal yang bisa dilakukan adalah memperbanyak sedekah, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, dan menjauhi larangan-Nya seperti memakan atau memakai barang yang haram, berbohong, tidak menepati janji, berzina dan lain-lain. Ada begitu banyak contoh kegiatan yang disebut maksiat, namun seberapa kecil maupun besar maksiat yang dilakukan, semua memiliki timbangannya masing-masing. Karenanya, seseorang hendaknya memikirkan dulu sebanyak beberapa kali jika ingin melakukan suatu tindakan; apakah hal tersebut merupakan sesuatu yang diridhai Allah atautkah hal yang dimurkai oleh Allah.

Cara diatas perlu di ingat dan dilakukan oleh setiap Muslim agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Banyak kaum Muslim yang sudah berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala dan melakukan hal tersebut. Salah satunya, hal yang saya jumpai adalah kegiatan warga di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, tepatnya di Desa Macanbang Gondang. Ada banyak hal yang saya kagumi di desa tersebut walaupun sampai sekarang di wilayah ini masih terkena wabah atau musibah virus COVID 19. Melihat kegigihan dan semangat mereka dalam berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, membuat hati terkagum-kagum dan terpesona sehingga tergerak untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah sang Maha Kuasa. Energi positif yang telah ditularkan oleh warga Desa Macanbang Gondang, telah mampu mempengaruhi saya. Hal tersebut

sangatlah baik, mengingat terkadang, melihat oranglain melakukan kebaikan bisa tak memiliki efek apapun karena perbedaan cara melaksanakan kebaikan. Melaksanakan kebaikan dengan dibungkus oleh cara yang jahat, akan sulit menimbulkan energi positif yang mampu menggerakkan oranglain. Di sini, tentu warga Desa Macanbang Gondang mampu melakukan hal yang baik, karena energi positif mereka saat melakukan kebaikan benar-benar bisa tersampaikan kepada mereka yang melihatnya, terkhusus saya.

Warga Desa Macanbang baik yang masih anak-anak, remaja dewasa maupun yang tua masih sangat memiliki semangat yang tinggi untuk mendapat ridho-Nya. Berbagai macam ibadah dilakukan antara lain anak-anak yang masih kecil sudah diajarkan mengaji iqro' dan Al-Qur'an. Tak ada ekspresi keterpaksaan di wajah mereka ketika belajar Iqro' dan Al-Qur'an. Malahan, mereka merasa senang dan sangat antusias karena bisa berkumpul dengan teman mereka, sekaligus belajar mengenai agama yang mereka anut. Hal ini terlihat dari canda tawa yang sering mereka lontarkan ketika kegiatan belajar Iqro' dan Al-Qur'an sedang terlaksana. Tidak, mereka tidak mengganggu teman lain yang sedang mengaji, namun anak-anak ini mampu menempatkan diri untuk bercanda gurau sebelum dan sesudah kegiatan belajar terjadi. Tentu saja, di kondisi dunia yang sedang sakit karena Covid-19, protokol kesehatan tetap dilaksanakan; anak-anak memakai masker dan masih menerapkan jarak aman antara satu sama lain.

Selain anak-anak yang antusias belajar Iqro' dan Al-Qur'an, warga di Desa Macanbang Gondang juga melaksanakan yasinan rutin dan berziarah di makam Sunan Kuning. Yasinan rutin dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat. Ada dua jamaah yang melakukan yasinan rutin ini, yaitu jamaah putra dan jamaah putri. Keduanya memiliki jadwal masing-masing, dan setelah melakukan tradisi yang sama selama bertahun-tahun, warga Desa Macanbang Gondang sama sekali tidak merasa bosan dan terbebani. Semuanya ikhlas dilakukan guna mencari ridho Allah SWT. Karenanya, kegiatan yasinan rutin pun dapat terlaksana dengan lancar tanpa adanya gangguan apapun. Sekali lagi, warga Desa Macanbang Gondang pun menerapkan protokol kesehatan saat melakukan yasinan rutin; sama seperti anak-anak mereka saat belajar mengaji. Bapak-bapak dan ibu-ibu akan memakai masker mereka, dan tuan rumah pun juga akan menyediakan sabun dan *hand sanitizer* untuk jamaah yang ingin membersihkan tangan mereka.

Kegiatan terakhir yang masih banyak dilakukan warga Desa Macanbang Gondang adalah berziarah ke makam Sunan Kuning. Dipercaya, Sunan Kuning adalah salah satu wali yang telah menyebarkan agama Islam ke Desa Macanbang Gondang; dank arena merupakan sosok yang telah berjasa, warga pun dengan rutin melakukan ziarah. Makam Sunan Kuning pun tampak selalu ramai setiap harinya. Mereka yang ingin berziarah, akan datang ke makam beliau. Pun begitu, puncak keramaian ziarah adalah setiap hari Jumat, dimana disebut sebagai hari yang baik. Meskipun pada

dasarnya semua hari itu baik, hari Jumat memiliki kebaikannya tersendiri.

Selain hal-hal tersebut, masih banyak jenis kebaikan yang dilakukan olehw warga Desa Macanbang Gondang, seperti membantu tetangga yang sedang kesusahan, menghibur mereka yang sedang berduka, dan juga saling menyapa dan memberikan senyum satu sama lain. Tak tampak individualism yang begitu kentara ditunjukkan oleh warga Desa Macanbang Gondang; dan hal itulah yang membuat energi positif mereka mudah mempengaruhi oranglain. Hal baik akan mudah menyebar, *fainsyaallah*.

Kemudian, waktu sore hari adalah waktu bersantai untuk membayar lelahnya kegiatan di pagi hari; dan melihat kegiatan warga Desa Macanbang Gondang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang masih berlomba untuk mencari ridho-Nya bahkan di penghujung hari telah menunjukkan bagaimana bersemangatnya mereka untuk mendapatkan ridho Allah. Mereka telah melakukan kegiatan yang melelahkan sejak pagi; bersekolah, bekerja mulai subuh, dan kesibukan-kesibukan lain yang mungkin hanya melihatnya pun membuat kita merasa ikut lelah. Hanya saja, mereka tidak terpaku pada urusan dunia saja, dan malah berusaha menyeimbangkan dengan urusan akhirat dengan cara beribadah dan berlomba melakukan kebaikan. Dari hal yang terjadi di Desa Macanbang Gondang, saya dapat menarik kesimpulan bahwa rasa lelah dan tidak mampu bukan merupakan sebuah alasan untuk tidak melakukan kebaikan. Jika memiliki niat dan benar-benar

berusaha untuk melaksanakan yang diniatkan, maka tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia. *Wallahua'lam.*

Tradisi Haul Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Sunan Kuning Di Desa Macanbang

Oleh: Nurila Fahma Risanti

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang. Sebagian besar masyarakat Jawa menganut agama Islam, namun mereka dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu golongan yang menganut Islam murni dan golongan yang menganut Islam *kejawen*. Masyarakat Jawa seperti masyarakat yang lain, memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragama yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Tradisi dapat mempertemukan berbagai macam penggolongan *sosial-religius* dan menjadi alat interaksi sebagai wadah untuk membentuk solidaritas sosial. Salah satu contoh tradisi dalam Islam adalah *haul* yang termasuk dalam tradisi *selamatan* untuk orang yang sudah meninggal dunia, Menurut KH. Muhammad Hanif Muslih, *Haul* berasal dari bahasa Arab *Al-Haul* yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti tahun. Dalam bab zakat *haul* menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun. Sedangkan tradisi *haul* di sini merupakan warisan budaya masa lalu dari ajaran

tasawuf. *Haul* ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggap wali atau ulama besar.

Haul dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. *Haul* disebut juga *khol* dan umumnya berkembang di kalangan masyarakat yang tergabung dalam wadah organisasi NU. *Haul* berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Sudah menjadi tradisi dalam sebagian masyarakat Indonesia mengadakan acara *haul* seorang syaikh, wali, sunan, kyai, habib, atau tokoh agama lainnya. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Macanbang, awalnya mereka melestarikan tradisi *nyadran kubur* atau tradisi ziarah kubur dengan puncak acara berupa kenduri *selamatan* di makam leluhur. *Nyadran kubur* merupakan tradisi turun temurun dari leluhur sebelum mengenal islam, jadi ini merupakan tradisi *kejawen*. Seiring berjalannya waktu tradisi ini hilang dan tergantikan oleh tradisi *haul*.

Tradisi *haul* dalam masyarakat desa Macanbang merupakan upaya penghormatan terhadap Syekh Sunan Kuning. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya di Masjid Tiban Macanbang, kecamatan Gondang, kabupaten Tulungagung. Menurut Bapak Subkhan (46 tahun) selaku tokoh agama di desa Macanbang yang setiap acara haul kerap dipilih menjadi ketua panitia mengatakan bahwa Syekh Sunan Kuning atau Zainal

Abidin merupakan calon menantu keluarga Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo dari Surabaya. Sebelum menikah, Zainal Abidin ditugaskan untuk mengemban misi berdakwah di daerah Lodoyo, Blitar. Tetapi dakwahnya mengalami perlawanan dari tokoh-tokoh *kejawen* setempat apalagi Lodoyo merupakan daerah yang maju dan memiliki tokoh yang berpengaruh serta memiliki kesaktian tinggi. Zainal Abidin tetap berdakwah sambil melawan tokoh yang memiliki ilmu kesaktian, hingga akhirnya beliau berhasil menaklukkan tokoh-tokoh itu dan berhasil dalam dakwahnya. Kisah ini mengukuhkan cerita kesaktian orang-orang Lodoyo yang bisa menguasai ilmu (khodam) harimau merah, jejak sejarahnya antara lain dapat ditapaktilasi adanya praktek ritual memandikan Gong Kyai Pradah yang kini menjadi pertunjukan wisata budaya di Lodoyo, Blitar.

Setelah itu beliau kembali ke Surabaya dengan rute perjalanan menyisiri barat aliran Sungai Brantas hingga tiba di Hutan Semampir yang sekarang menjadi desa Macanbang. Ketika mereka beristirahat sejenak, tokoh Lodoyo yang menyertai rombongan masih menyimpan dendam dan meracuni makanan Sunan Kuning. Seketika itu beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Hutan Semampir tersebut, sedangkan sisa rombongannya membangun masjid di samping makam Sunan Kuning. Dulu masjid tersebut berbentuk sederhana, atapnya terbuat dari pohon ilalang dan alasnya dari tanah, namun seiring berjalannya waktu atas bantuan dari Pemkab Tulungagung, masjid ini bisa berdiri kokoh hingga sekarang. Makam dan masjid Sunan

Kuning sudah menjadi bagian penting bagi warga setempat, sebagai warisan tempat ibadah bersejarah sudah selayaknya semua pihak berupaya untuk menjaganya dan melestarikannya. Oleh karena itu warga desa Macanbang memberi penghormatan yang tinggi terhadap Sunan Kuning, mereka rutin mengadakan acara *haul* setiap tahunnya.

Haul termasuk salah satu bentuk peringatan yang di dalamnya terdapat amalan- amalan ibadah yang dapat berakibat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi para mukmin yang hidup di dunia ini, seperti ziarah kubur membaca ayat- ayat suci Al Qur'an, membaca shalawat Nabi, berdoa kepada Allah dan lain sebagainya. Semua amalan ini telah dianjurkan oleh Islam baik lewat Al Qur'an maupun Hadis.

Berdasarkan cerita Ibu Yuli Astutik (36 tahun) yang menjadi tokoh masyarakat di desa tersebut, manfaat dari tradisi *haul* antara lain; yang pertama untuk mengambil teladan dari kematian Sunan Kuning, bahwa kita pada akhirnya nanti juga akan meninggal. Sehingga hal itu akan menimbulkan dampak pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan amal sholeh. Kedua, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan dari Sunan Kuning dengan harapan agar segala amaliyah baik Sunan Kuning semasa hidupnya dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya acara *haul* selalu diisi dengan pembacaan manaqib atau sejarah hidup Sunan Kuning agar dapat diketahui orang yang hadir selain masyarakat desa Macanbang dan mereka dapat menapaktifikasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja

yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui *wasilah* (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada Sunan Kuning selama masa hidupnya. Keempat, sebagai sarana silaturahmi dan terbentuknya solidaritas sosial antara masyarakat desa Macanbang dengan warga desa lain.

Hal yang biasa dilakukan dalam tradisi *haul* adalah *tahlilan* dirangkai dengan do'a, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah Sunan Kuning yang mencakup *nasab*, tanggal lahir atau wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. Yang terakhir adalah sedekah, diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada acara tersebut dalam bentuk nasi kotak dan snack yang dibuat oleh masyarakat desa Macanbang.

Makna tiga hal dalam pelaksanaan *haul*, yaitu:

1. *Tahlil*, membaca Al-qur'an dan mendo'akan

Perjamuan *tahlilan* merupakan upacara ritual memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh umumnya masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan. Acara tersebut berisi pembacaan beberapa ayat Al Qur'an, dzikir, dan do'a yang ditujukan untuk orang yang di hauli. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang ratusan kali maka acara tersebut biasa dikenal dengan istilah *tahlilan*. *Tahlil* juga merupakan salah satu perantara yang paling

memenuhi syarat, bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa

2. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu cara dakwah *bi al-lisan* atau dengan ucapan. Untuk memberikan wawasan, bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kaum muslimin, dengan jalan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agamanya. Peningkatan iman dan taqwa akan mendorong melakukan amal saleh, baik ibadah ritual, individual, maupun sosial. Dari sana pula diharapkan moralitas dan etika dikalangan masyarakat meningkat.

3. Sedekah atau Shodaqoh

Sedekah yang pahalanya diberikan atau dihadiahkan kepada arwah, pada dasarnya diperbolehkan, karena hal itu termasuk amal sholeh. Bapak Subkhan mengatakan bahwa menghadihkan pahala ibadah kepada orang yang meninggal dunia itu ada manfaatnya, karena dengan izin Allah SWT akan sampai kepada orang yang dimaksud. Jika Allah SWT telah mengabulkan do'a yang dipanjatkan itu, pasti pahala tersebut akan sampai kepada ahli kubur yang dimaksud. Dari keterangan tersebut, jelas aktivitas dalam rangkaian upacara haul dibenarkan adanya. Maka dengan sendirinya haul itu tidak dilarang.

Warga desa memberi penghormatan yang tinggi terhadap Masjid Tiban dan makam Sunan Kuning. Untuk mengenang sang wali, takmir masjid dan warga desa Macanbang melaksanakan persiapan-persiapan. Baik sebelum tradisi *haul* berlangsung sampai tradisi *haul* selesai. Diadakan rapat koordinasi sebanyak dua kali antara takmir masjid dengan perwakilan warga desa dengan undangan resmi. Rapat koordinasi yang pertama bertempat di rumah Bapak Warkamto Arifiyono selaku kepala desa. Agenda dari rapat ini membahas tentang penetapan hari dan tanggal pelaksanaan *haul* Sunan Kuning, penentuan penceramah pengajian, pembuatan undangan untuk tamu tertentu, menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara *haul* Sunan Kuning yang dilaksanakan sebelum dan sesudahnya.

Rapat yang kedua bertempat di Masjid Tiban. Rapat ini membahas tentang beberapa hal mengenai hasil kerja sementara para panitia dan pemantapan persiapan *haul*. Hasil kerja sementara para panitia untuk pembagian seksi- seksi. Menurut Ibu Yuli pembagian ini antara lain; seksi kesekretariatan bertugas mengenai kesiapan untuk mendistribusikan undangan untuk tamu tertentu seperti para kyai, juga mengenai kesiapan atribut bagi panitia seperti kokart dan pakaian. Seksi protokoler kesiapan bertugas menghubungi pembawa acara dan menghubungi para kyai yang akan mengisi acara manaqib dan tahlil juga menghubungi mubaligh untuk acara pengajian. Seksi penerima tamu, terdiri dari masyarakat yang dianggap sesepuh desa Macanbang, biasanya

untuk penerima tamu perempuan diisi oleh istri dari para tokoh agama setempat.

Seksi konsumsi, untuk konsumsi dan snack panitia tidak memesan dari pihak luar, melainkan dari masyarakat. Biasanya dari satu kepala keluarga menyumbangkan enam atau tujuh kotak makan, disepakati waktu pengumpulan makanan paling lambat jam enam sore untuk acara pengajian. Kemudian pembagian makanan diserahkan kepada remaja masjid. Kesiapan dari seksi keamanan yaitu mengamankan berlangsungnya acara *haul*. Untuk itu seksi keamanan dibantu oleh empat orang personel dari pihak kepolisian, untuk mengamankan titik-titik rawan yang ada di sekitar lingkungan Masjid Tiban, karena kerap sekali daerah masjid sering terjadi kecelakaan mengingat jalannya menikung tajam. Sedangkan untuk keamanan acara biasanya mendatangkan pihak banser juga warga setempat yang ikut berpartisipasi.

Seksi perlengkapan, bertugas menghubungi pihak penyewa sound system, traktat dengan dibantu oleh para remaja masjid. Di sini mereka lebih berperan aktif terhadap masalah yang seperti pemasangan umbul-umbul, baliho, penyebaran pamflet, penataan meja, kursi dan lain sebagainya. Seksi dekorasi dan dokumentasi, pada puncak acara biasanya didirikan panggung dengan dekorasi yang meriah. Biasanya panitia mengkoordinasi orang luar untuk mendekorasi panggung dibantu oleh warga setempat. Untuk dokumentasi panitia mendatangkan dari stasiun televisi swasta, seperti madu tv.

Menurut Bapak Subkhan, tradisi *haul* Sunan Kuning digelar setiap Minggu pertama bulan Selo, biasanya rangkaian acara diawali pada hari Kamis pagi dengan khataman Al Qur'an yang diikuti juru kunci, takmir masjid, remaja masjid, warga desa, dan masyarakat dari luar daerah. Khataman ini digelar di dalam masjid sampai area mimbar masjid dipenuhi oleh peserta acara. Konsepnya satu orang satu juz, sedangkan untuk *binadhori* di mic dipilih tokoh dari desa Macanbang yang dianggap baik bacaannya. Untuk malam harinya, yaitu malam Jum'at diadakan acara *diba'an* yang melibatkan personel dari perwakilan seluruh pedukuhan yang ada di desa Macanbang. *Diba'an* merupakan tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan bersama secara bergantian. Acara ini diawali dengan *tahlilan*, kemudian dilanjutkan *diba'an*. Di tengah acara *diba'an* ada ritual berdiri atau yang populer disebut dengan istilah *sarakalan* yakni ketika pembacaan kitab sampai pada kalimat "*Asyaraqal badru 'alaina*". Pada saat ini semua hadirin berdiri.

Jum'at pagi, warga desa tidak mengadakan acara apapun dikarenakan mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk puncak acara pada malam harinya, yaitu pengajian. Bertempat di halaman masjid, didirikan panggung dengan dekorasi yang menarik, di depan panggung ditata meja dan kursi untuk tamu yang mendapat undangan khusus. Belakang kursi khusus di tata kursi-kursi yang dipisah menjadi dua bagian, bagian kanan untuk jamaah perempuan dan bagian kiri untuk jamaah laki-laki. *Haul* ini bersifat umum sehingga tidak heran jika hadirin pengajian membludak,

kursi- kursi yang dipesan tidak akan cukup. Maka jamaah yang tidak mendapatkan kursi dialihkan di mimbar masjid dan ini khusus perempuan, karena jamaah laki-laki jumlahnya sedikit, sehingga tidak sampai kehabisan tempat duduk. Pengajian dimulai ba'da Isya, namun antusias masyarakat sangatlah luar biasa. Ba'da Maghrib tempat pengajian telah dipenuhi para hadirin, ditemani dengan bacaan sholawat dari grup *hadroh* remaja. Untuk grup *hadroh* ini tiap tahun berbeda, dari remaja desa Macanbang sampai desa lain seperti desa Trate, Kiping, dan Dukuh.

Rangkaian acara di mulai dengan pembukaan dilakukan oleh mc pilihan panitia, kemudian dilanjutkan sambutan dari bupati dan tokoh- tokoh masyarakat, lalu pembacaan Al Qur'an yang mengundang qori ternama di Tulungagung, dan terakhir adalah pengajian. Pengajian ini mengundang mubaligh lokal, regional, maupun nasional sesuai yang telah disepakati bersama oleh panitia. Pengajian berlangsung selama dua jam, dengan tema berbeda setiap tahunnya. Hadirin sambil mendengarkan mubaligh berceramah bisa makan nasi atau snack yang telah diberikan oleh *remas* di depan pintu gerbang.

Selain masyarakat desa Macanbang yang menggelar tradisi ini, ada juga pihak luar yang ikut mengadakan acara di waktu bersamaan. Imellia Devi (18 tahun) tokoh pemuda setempat yang aktif membantu menyukseskan acara haul mengatakan, pada Sabtu pagi warga desa telah selesai mengadakan acara inti *haul*. Tetapi dari Pondok Pesantren Melaten, Kauman, yang dipimpin oleh Kyai Nasuki. Mengadakan *khatmil* Qur'an khusus para santri penghafal

Al Qur'an di Masjid Tiban. *Khatmil* ini diikuti oleh puluhan santri. Untuk konsumsi dan kebutuhan lain dibantu oleh warga karena mereka merupakan tamu yang patut di muliakan.

Pada malam harinya, diadakan acara pentas seni *terbangan* oleh para santri dari Pondok Pesantren Habib Hamid dari Wates, Sumbergempol. Acara ini dimulai setelah sholat Isya di balai Masjid Sunan Kuning. *Terbangan* di sini berbeda dengan seni *terbangan* di daerah lain atau yang di sebut *hadroh*, melainkan terinspirasi dari seni khas kabupaten Ponorogo. Perbedaannya seni *terbangan* ini menggunakan alat musik *terbang* khusus yang berukuran besar yang biasa digunakan untuk *zamzanen* khas Ponorogo. Alat musik ini berfungsi sebagai bas atau gong. Selain itu gendang merupakan alat musik utama dalam sholawat *terbangan* yang berfungsi sebagai pengatur tempo nada. Seni ini dimulai dengan sholawat *Assalamu 'alaik* dan ditutup dengan sholawat *Asyroqol badru* yang lazim disebut *srakalan*. Rangkaian acara haul dari masyarakat desa Macanbang selain mendapat dukungan dari Pesantren Melaten dan Pesantren Habib Hamid juga mendapat dukungan dari Pesantren Gus Makdum, Campurdarat dan Pesantren Kyai Maskun dari Bendiljati, Sumbergempol. Acara *haul* selalu meriah setiap tahunnya.

Pada hari Minggu diadakan *istighosah kubro* yang melibatkan jamaah sangat banyak. Jumlahnya ratusan atau bahkan ribuan peserta, selain masyarakat desa Macanbang, *istighosah* ini dihadiri oleh ratusan santri yang dikerahkan oleh pihak pondok juga dari ibu- ibu muslimat. *Istighosah* ini di dokumentasikan oleh

stasiun televisi swasta yang di siarkan secara langsung. Penjagaan polisi sangat ketat, parkir- parkir diatur serapi mungkin di halaman warga sekitar. Di pinggir jalan banyak warga yang berjualan makanan, minuman, mainan, songkok, dan baju-baju islami. Tentunya *istighosah* ini terasa panas dan sumpek, tetapi tidak untuk mereka yang hadir dalam acara ini, karena mereka ingin memuliakan Syekh Sunan Kuning serta *ngalap barokah*. Tidak hanya sampai di situ, uniknya pada malam hari diakhiri rangkaian acara *haul* dengan menampilkan pentas seni *jedoran* di balai masjid. *Jedoran* merupakan kesenian tradisional yang ada di Tulungagung. Ragam alat musiknya terbuat dari kulit binatang dan kayu. *Jedor* dimainkan dengan cara ditabuh.

Tradisi haul Sunan Kuning juga memberikan pengaruh terhadap ikatan sosial yang terjalin antara warga desa Macanbang dengan masyarakat luar desa. Bisa disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi solidaritas yang terjadi di desa Macanbang, diantaranya mengenai kesadaran bersama warga desa tentang suatu kepercayaan. Mereka meyakini pelaksanaan tradisi *haul* Sunan Kuning merupakan ritual yang mengandung nilai atau makna religius. Dengan kata lain masyarakat menganggap dengan melaksanakan tradisi ini memiliki dampak pada keyakinan tentang suatu yang bernilai religi dan ini secara langsung menciptakan suatu keadaan yang mengintegrasikan masyarakat dan menjadi sarana pada terbentuknya solidaritas sosial masyarakat desa Macanbang. Berbagai bentuk solidaritas ditunjukkan masyarakat dalam acara *haul* Sunan Kuning, mereka

saling bahu-membahu saling bergotong royong dalam rangka ikut mensukseskan acara *haul* tersebut. Tradisi *haul* Sunan Kuning mempunyai pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat, entah itu pengaruh secara emosional, secara keagamaan maupun dari sisi kemasyarakatan, baik itu secara individu maupun kelompok. Mereka rela mengesampingkan ego maupun kepentingan pribadi demi terwujudnya sebuah solidaritas dalam masyarakat. Mereka dengan loyal dan totalitas tinggi serta semangat rasa saling membantu, saling berbagi, saling peduli, dan bekerja sama yang di ikat oleh ikatan emosional yang kuat melalui tradisi haul Sunan Kuning.

Dengan demikian solidaritas yang terjadi pada masyarakat desa Macanbang tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Durkheim tentang solidaritas mekanik, bahwa masyarakat disatukan oleh suatu kesadaran bersama tentang suatu kepercayaan, perasaan-perasaan, dan tentang sesuatu yang diyakini yang menjadikan hal itu menjadi sarana terbentuknya sebuah solidaritas sosial.

Keagamaan dan Bermasyarakat di Desa Macanbang

Oleh: Siti Mir Ahtus Sofiyah

Kuliah Kerja Nyata atau yang disebut dengan KKN adalah bentuk kegiatan pengabdian ke masyarakat oleh mahasiswa pada pendekatan sektoral di suatu wilayah tertentu. Pelaksanaan KKN dilakukan kurang lebih satu bulan. Pelaksanaan KKN gelombang satu tahun 2022 bertepatan di Desa Macanbang. KKN membawa tema tentang pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. KKN pendidikan adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dalam menyalurkan ilmu pengetahuan melalui sekolah maupun bimbingan belajar. KKN kesehatan merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian ke masyarakat untuk mewujudkan suatu desa yang memahami arti sehat, menjaga kebersihan, pengembangan pertumbuhan balita, dan lain-lain yang melibatkan kesehatan. KKN beragama adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan memberikan motivasi untuk terus memperkokoh keimanan dan ketaqwaan setiap manusia. Adapun tujuan dan manfaat dari KKN gelombang 1 antara lain meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa, menerapkan IPTEK secara kelompok, menanam perilaku pribadi yang mandiri, ulet, bertanggungjawab, etos kerja yang tinggi, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Macanbang adalah nama kelurahan di Kecamatan Gondang, Tulungagung bagian barat, Jawa Timur, Indonesia. Macanbang adalah sentra pertanian di Tulungagung. Nama Macanbang dimulai dari berdirinya masjid Sunan Kuning pada tahun 1478 sampai 1550. Masjid Sunan Kuning dikelilingi pagar tinggi 1,5 meter, panjang 5,5 meter, dan lebar 45 meter. Macanbang diambil dari nama tokoh yakni Kyai Mercobi yang jadi harimau merah. Meninggal karena meminum arak di dekat makam Sunan Kuning. Tokoh tersebut meninggal berwujud manusia yang seperti macan. Maka sejak inilah Macanbang dinamakan desa Macanbang. Sekarang berkembang menjadi sebuah desa yang cukup ramai diiringi dengan aktivitas warganya. Perkembangan ekonomi sudah mulai meningkat dan sejahtera. Masyarakat Desa Macanbang rata-rata berpotensi sebagai pertanian, pedagang, pengusaha, PNS, dan wiraswasta lainnya.

Desa Macanbang memiliki luas tanah sekitar 1.180.000 km² dengan jumlah penduduk 1908 jiwa. Nilai kepadatan penduduk 17 jiwa/km². Di Desa Macanbang mempunyai salah satu objek wisata yang sering di peziarahi oleh orang sekitar maupun masyarakat luar yaitu di Masjid Sunan Kuning. Desa ini memiliki tiga dusun antara lain Dusun Gajah, Dusun Krajan, dan Dusun Terate. Desa ini mempunyai dua sekolah TPQ tepatnya di dusun Gajah dan Dusun Terate. Pengabdian bermasyarakat menjadikan pembelajaran bagi anggota KKN gelombang satu di Desa Macanbang. Di Desa Macanbang mayoritas 98% penduduknya beragama Islam dan berorganisasi masyarakat Nahdlatul Ulama.

Setiap tahun Desa Macanbang mengadakan acara adat seperti memperingati 1 Muharram, berziarah di makam Sunan Kuning, kupatan, dan masih banyak lainnya. Ada beberapa organisasi pemuda di Desa Macanbang yaitu pencak silat, karang taruna, kesenian jaranan, dan lain-lain.

Sebelum kami melakukan pembukaan KKN terlebih dahulu kami mendatangi rumah kepala desa setempat untuk meminta izin. Segala persyaratan dan materi sudah tercukupi pada hari Sabtu, 5 Februari 2022 mengadakan pembukaan dan pelepasan KKN gelombang 1 di desa setempat. Minggu pertama kelompok KKN mengadakan survei untuk target program kerja. Survei tersebut dapat dilakukan di ketua Majelis, ketua sekolah TPQ, badan kesehatan desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Semua dilakukan dengan tujuan memberi rasa kehormatan dan terimakasih kepada desa setempat karena sudah diberi izin untuk melaksanakan KKN di tempat. Pelepasan KKN didampingi oleh dosen pembimbing lapangan, kepala desa, ketua kelompok KKN, sebagian tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tiga tokoh agama, masyarakat, dan pemuda tiap tokoh menyampaikan isi yang mempunyai kemiripan. Wawancara pertama dilakukan oleh tokoh agama di desa setempat bernama bapak Parwoto (59 tahun) di Dusun Gajah, Desa Macanbang berperan sebagai ketua LPM di desa, juga beliau saat ini berprofesi Guru PNS di Sekolah Menengah Atas Negeri. Menurut pendapatnya, 97-98% masyarakat Desa Macanbang menganut agama Islam.

Menurutnya, Pancasila menjadi salah satu pedoman hidup untuk masyarakat kedepannya dengan Pancasila sesuai UUD 1945 menjadikan warga bersikap keadilan bagi seluruh rakyat dan berdamai atas keberagaman. Narasumber sebagai tokoh masyarakat bernama Pak Susanto. Beliau berusia 31 tahun. Wawancara kedua dilakukan oleh responden Bapak Susanto (31 tahun) di Dusun Terate, Desa Macanbang berperan sebagai tokoh masyarakat. Beliau seorang pelatih di bidang olahraga. Menurut beliau kegiatan keagamaan di Desa Macanbang cukup baik. Kegiatan organisasi juga maju seperti kegiatan Yasin tahlil, khotmil Qur'an, ziarah makam, pembelajaran TPQ, dan lainnya.

Kewajiban adalah sesuatu yang dikerjakan. Implementasi yang diambil kewajiban membayar pajak sebagai kesadaran telah menggunakan fasilitas umum. Toleransi adalah menghargai atas perbedaan. Masyarakat desa ini sangat bertoleransi terhadap perbedaan penganut kepercayaan. Tingkat partisipasi dalam acara keagamaan juga cukup baik. Peran mahasiswa untuk menjalankan kewajiban memberikan dampak positif terhadap kepribadian yang dimiliki tiap mahasiswa.

Kegiatan KKN meliputi kegiatan berdesa, kegiatan beragama, tim media dan pengembangan. Kegiatan berdesa adalah suatu bentuk aktivitas pengabdian bermasyarakat membantu menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat. Program kerja yang dilakukan seperti membantu mengajar sekolah di tingkat TK, membantu imunisasi balita, mengadakan sosialisasi tentang stunting keluarga, kesehatan dalam bermasyarakat.

Kegiatan beragama adalah suatu bentuk aktivitas pengabdian berbasis keagamaan. Kegiatan ini meliputi mengajar TPQ, khotmil Qur'an, lomba keagamaan, pengajian. Tim media dan pengembangan bertugas mendokumentasikan, mengedit foto maupun video, dan mengerjakan laporan mengenai KKN.

Di Desa Macanbang mempunyai tradisi atau acara adat. Ada beberapa tokoh sebagai ketua acara adat maupun acara inti. Masyarakat desa setempat sangat menentang terhadap adanya tindakan SARA yang menyebabkan kerusuhan warga. Semua mengikuti acara adat ketika waktunya. Dengan demikian masyarakat desa ini senang mengikuti acara adat sebagai pewaris nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan seni juga disenangi oleh masyarakat setempat. Pagelaran seni diselenggarakan sebagai hiburan untuk pemuda-pemuda di desa setempat. Yang dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal meliputi rutin mengadakan kegiatan lokal sesuai dengan prokres kesehatan, mengajarkan ilmu pengetahuan secara turun temurun, mengadakan kegiatan dengan berbagai pola, tetapi berinti sama.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan ditutup di akhir bulan Februari. KKN diselenggarakan selama satu bulan. Waktu sebulan dalam melaksanakan KKN di masa pandemi memang sudah cukup baik dan efektif dijalankan. Mencari pengalaman baru di Desa Macanbang, belajar bersikap sosial yang direncanakan merupakan sebuah apresiasi kepada mahasiswa. Waktu singkat memberikan cara menghargai waktu dengan baik. Tidak membuang-buang waktu aktivitas yang kurang bermanfaat. Laporan KKN dilakukan

untuk memberikan cerita atau pengalaman selama KKN berjalan. Bagi mahasiswa KKN dilakukan dapat memberikan suatu pengembangan ekonomi, sosial terhadap masyarakat, menjadikan mahasiswa yang penuh tanggungjawab, ulet, disiplin, etos kerja yang baik, dan pengalaman KKN bisa dijadikan sebagai tauladan untuk karier yang akan dijalaninya.

Moderasi Beragama Sebagai Landasan Sosial Beragama

Oleh: Endah Puji Rahayu

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (pertemuan), pelera, penengah (perselisihan). Kata *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau perilaku yang ekstrem, dan kecenderungan ke jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau musyawarah masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, maka istilah tersebut merujuk pada tindakan mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada

sikap dan upaya agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang dalam dan menjadikan anggotasamakan semua elemen kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Dalam suatu negara agama merupakan salah satu unsur yang mendominasi kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Agama dapat ditemukan di setiap masyarakat dengan berbagai macam budayanya, karna semua orang di Indonesia mempunyai keyakinan masing-masing. Beragama adalah suatu bentuk sosial yang beragam. Dikatakan beragam karena banyak agama yang sudah berkembang di dunia. Ada yang dikenal sebagai agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan dan pemujaan pun banyak pula macam ragamnya. Disamping itu hampir setiap agama terpecah kepada beberapa aliran dan madzab, maka dari itu kita harus berlandaskan sikap moderat dalam sosial beragama.

Dalam kehidupan sosial masyarakat moderasi beragama adalah merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan masyarakat, baik antar aliran, maupun anyar agama. Moderasi adalah sikap yang bijak yang dapat menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, moderasi mempunyai 4 indikator yang harus di jaga, yakni toleransi. Anti kekerasan, komitmen kebangsaan serta pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks indonesia yang multi kuktural dan multi agama, maka

dari itu 4 indikator tersebut harus di jaga dengan sebaik-baiknya, agar terciptanya kerukunan bangsa agama dan bernegara.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian para mahasiswa kepada masyarakat melalui penerapan ilmu multi sektoral di daerah dan waktu tertentu, KKN ini biasanya berlangsung selama satu bulan, kegiatan ini adalah salah satu kegiatan instrakulikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yakni: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, pada kali ini Saya mengambil jenis KKN yaitu KKN Reguler Multisektoral gelombang satu (1), KKN jenis ini dilaksanakan di kota Tulungagung yang tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Gondang tepatnya di desa Macanbang. Mayoritas Penduduk di desa Macanbang memeluk agama Islam Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan dari mulai tanggal 5 februari 2022 untuk gelombang satu. Yang mana kegiatan tersebut di selenggarakan oleh pihak UIN SATU TULUNGAGUNG.

Desa Macanbang juga mempunyai salah satu objek wisata sejarah Islam, yakni makam Sunan Kuning yang sering dikunjungi banyak peziarah dari berbagai daerah. Sunan Kuning memiliki nama asli Zaenal Abidin Putra yang merupakan keponakan Sunan Kudus dan menantu Sunan Ampel, tinggal serta berdakwah di dusun Krajan desa Macanbang kecamatan Gondang. Beliau wafat dan dimakamkan di barat masjid tiban Macanbang. Desa Macanbang merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung

Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya Desa Macanbang adalah salah satu Desa yang memiliki Sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan Pencerminan dari karakter dan pencirian has tertentu dari suatu Daerah.

Desa Macanbang merupakan salah satu desa yang memiliki latar belakang sejarah Islam yang menjadi identitas dari Desa Macanbang sendiri. Maka dari itu masyarakat desa Macanbang 100% memeluk agama Islam namun juga ada beberapa yang masih menganut aliran kejawen. Desa Macanbang dikenal sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani, berkebun, pedagang, karyawan swasta dan sebagainya. Di desa Macanbang banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan setiap tahunnya, seperti contohnya memperingati hari kematian dengan mengirimkan do'a di Makam Sunan Kuning, kegiatan Salawatan, Do'a bersama dan lain sebagainya. Desa Macanbang terbagi menjadi 3 dukuh yaitu, Dusun Gajah, Krajan, dan Trate.

Berdasarkan hasil survey wawancara tentang moderasi beragama, saya telah mewawancarai 3 narasumber dari desa Macanbang, mereka terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda.

Dalam mewawancarai tokoh masyarakat saya mewawancarai Bapak Suryono umur 52 tahun mempunyai istri dan 2 anak. Kata pak Suryono "Memang ada mbak disini yang menganut aliran kejawen, tapi ya ndak banyak, kadang kalo ada yasinan dia ikut juga, tapi saya hanya tau beberapa orang saja,

nggak semua". Menurut beliau juga orang kejawen itu juga sama dengan orang NU, jadi mereka tidak merasa terganggu atas adanya kegiatan NU dan semisal ada kegiatan kejawen semisal tidak mengganggu dan selama kegiatannya positif tokoh NU juga mendukung. Kesimpulan di desa Macanbang ini masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, mereka bersosialisasi berlandaskan sikap moderat dan saling menghargai satu sama lain demi terwujudnya kehidupan sosial yang aman, tentram dan damai.

Dalam mewawancarai tokoh agama, saya telah mewawancarai bapak H.Salamun umur 41 tahun mempunyai istri dan 2 anak. Pak H.Salamun beliau sebagai ketua LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama) di desa Macanbang. Beliau berkata "Di dusun sini bisa dikatakan 100% NU mbak dan semuanya aktif dalam organisasi NU nya, ada yang jadi pengurus NU juga, nah saya ini ketua LAZISNU disini". Pengelolaan zakat atau badan amil zakat saat ini sudah mulai berkembang dimasing-masing daerah termasuk di desa macanbang. Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial Pengelolaan dana zakat oleh LAZISNU setidaknya dapat memberikan solusi ataupun kontribusi masalah kemiskinan. Mengenai peran Lembaga Amil Zakat dalam rangka untuk membantu program pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan adalah hal yang sangat strategis apabila benar-benar diaplikasikan dengan sebaik-baiknya. Terlebih bangsa Indonesia yang masyarakatnya mayoritas penduduk Muslim sebenarnya

mempunyai potensi yang sangat besar. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim atau badan usaha yang akan diberikan kepada yang berhak menerimanaya sesuai dengan syariat Islam.

Dalam mewawancarai tokoh pemuda, saya telah mewawancarai Nabila umur 21 tahun salah satu anggota IPPNU di desa Macanbang dan juga sebagai seorang mahasiswa, Nabila berkata "Kalau ayah saya (H.Salamun) aktif di organisasi ke-NUan saya juga gak mau kalah, saya juga ikut organisasi kok IPPNU ini, tapi disini dulu kurang aktif mbak IPPNUnya, jadi ini saya dan teman² berusaha mengaktifkan lagi".

Moderasi Beragama Sebagai Bukti Kuatnya Iman

Oleh: Aula Salwa Wardati

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh pemeluk agama islam dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat, yang artinya islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai kebaikan dengan sesama, serta mendengar serta menerima pendapat sesama sebagai bentuk mencari solusi dalam setiap masalah. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, moderat adalah bagaimana cara kita memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi agama dengan moderasi beragama memiliki pengetian yang berbeda, moderasi agama tidak dapat kita samakan dengan moderasi beragama, karena sejatinya didalam satu agama telah diajarkan sikap moderat, sehingga tinggal bagaimana suatu umat beragama menggunakan ajarana tersebut dalam lingkungan keberagaman agama yang ada. Sikap moderat perlu dimiliki oleh seluruh manusia yang beragama sebagai bentuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Moderasi agama sebagai solusi dari setiap masalah yang berada diantara perbedaan keagamaan dilingkungan masyarakat agar dapat terciptanya kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat serta kehidupan seluruhnya.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap agama pun juga terdapat banyak penafsiran atas ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan praktik spiritual agama. Pengetahuan dan keragaman yang ada itulah yang menjadikan seseorang sebagai pemeluk agama perlu mengambil jalan tengah (moderat) jika suatu tafsiran kebenaran tidak dapat disalahkan. Sikap eskream dalam beragama biasanya akan muncul ketika seseorang tidak mengetahui adanya alternatif penyelesaian masalah yang bisa ditempuh. Konflik berlatar belakang agama ini tidak hanya akan menimpa dari satu kelompok agama saja, bisa juga menimpa antar agama yang mana pandangan seperti ini sangat ditakutkan jika sampai mengakibatkan perpecahan antar sesama.

Saat ini manusia hidup dizaman yang mana semua kebutuhan informasi dapat dicari dengan mudah. Moderasi berpikir dalam hal spiritual atau keagamaan menjadi tingkat tertinggi dalam kegiatan beragama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual yang selalu terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam kehidupan sehari-harinya. Moderat menjadi ajaran Islam sehingga dalam hal bertindak dan mengambil jalan tengah dalam segala hal urusan menjadi sebuah hal wajib dilakukan. Moderat juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 143 yang artinya "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi*

atas (perbuatan) kamu, kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. Berdasarkan ayat tersebut, sikap moderat dalam beragama sudah ditetapkan dan diajarkan oleh Allah, sehingga kita sebagai umat Islam harus benar-benar mengamalkannya.

Islam yang sebenarnya berada didalam kerangka moderasi yang memiliki wajah ramah, toleransi serta bersahabat. Dalam ilmu psikologi toleransi adalah dengan hidup saling bergandengan dengan tidak saling menyakiti satu sama lain, hal ini juga bisa dijadikan sebagai cara membangun sikap toleransi yang baik dalam kehidupan beragama. Psikologi sendiri adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tingkahlaku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia. Karena pada dasarnya hubungan-hubungan manusia juga terwujud dalam bentuk tingkah laku, yang harapannya tingkahlaku yang ada diantara individu-individu tidak menyimpang dengan ajaran agama yang diyakini masing-masing orang.

Hubungan keagamaan antara umat Muslim dan non Muslim menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya (18/2) Bapak Suraji selaku tokoh agama di daerah Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung menyebutkan bahwa dalam menjalankan

aktivitas keagamaan, beliau memberikan kebebasan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing asalkan tidak mengganggu ketertiban masyarakat sekitar. Dalam wawancaranya, beliau juga menyebutkan bahwa, meskipun tidak berasal dari keyakinan agama yang sama. Bapak Suraji siap memberikan dukungan dan bantuan jika dibutuhkan. Tindakan Bapak Suraji tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Sehingga jika antar umat beragama terjadi perselisihan, sebagai tokoh agama Bapak Suraji dapat menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah, dengan tidak berpihak kepada satu agama saja Bapak Suraji telah berhasil mengimplementasikan ajaran Allah mengenai sikap moderat yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dengan jumlah umat Islam didaerah Macanbang Kecamatan Gondang yang cukup mendominasi dari umat agama lain, membuat tokoh agama ini menjadi mudah dalam mengambil keputusan sebagai solusi dari masalah yang terjadi di ruang lingkup keberagaman agama yang ada disekitar.

Tokoh masyarakat juga menjadi tokoh yang penting dalam kegiatan keagamaan didaerah Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Bapak Bedjo menyebutkan bahwa, dalam menerapkan sikap moderat dan moderasi beragama dalam lingkungan sekitar, beliau memberikan ruang kepada seluruh anggota masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya ketika musyawarah dalam mengambil keputusan dari suatu masalah. Sikap moderat ini selalu ditekankan beliau, agar sikap persatuan

dan keberagaman agama yang ada tetap terjaga dengan baik. Tingkah laku sosial masyarakat dalam berinteraksi atau berhubungan dengan umat agama lain juga tidak kalah sopan dan ramah, hal tersebut menjadi sebuah keajaiban yang harus disyukuri sebagai bentuk rahmat dari Allah SWT.

Selain itu, tokoh pemuda juga memberikan pendapatnya mengenai moderasi beragama yang terjadi di daerah Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Atma Witika Dewi sebagai salah satu tokoh pemuda yang berperan penting dalam kegiatan keagamaan, memberikan penjelasan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beragamnya agama, hal tersebut menjadi tantangan sendiri untuknya, adaptasi yang baik dengan lingkungan sekitar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama adalah sebuah tantangan yang harus terselesaikan dengan baik. Sebagai salah satu pemuda yang mengikuti organisasi masyarakat, ia tetap menjaga kenyamanan orang-orang disekitarnya, baik orang-orang yang muslim dan nonmuslim, sehingga tetap menjadi prioritasnya dalam menjalin hubungan baik dengan semua orang tidak peduli bagaimana latar belakang agamanya.

Berdasarkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda di daerah Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Sikap moderat dan moderasi beragama yang dimiliki cukup tinggi. Moderasi beragama juga sebagai usaha kreatif untuk mengembangkan sikap keberagaman ditengah desakan ketegangan yang terjadi didalam ruang lingkup kehidupan keagamaan. Sikap dewasa dalam

menghindari radikalisasi diri terhadap agama orang lain adalah suatu hal yang juga perlu dimiliki oleh setiap orang. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi antar umat sebagai cara untuk menghadapi radikalisasi agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri. Karena sangat memprihantinkan jika manusia-manusia hidup berdampingan dalam keragaman tetapi saling ekstrem kepada sesama. Untuk mengelola situasi yang muncul dari banyaknya keragaman yang ada disekitar, kita dapat membentuk suatu visi dan misi yang dirancang guna menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Kentalnya Budaya Masyarakat Agamis Tak Menghalangi Moderasi Beragama di Desa Macanbang

Oleh: Radessa Isnatul Azizah

Nama saya Radessa Isnatul Azizah, salah satu mahasiswa semester 6 jurusan Sosiologi Agama di Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sedang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Macanbang, kecamatan Gondang, kabupaten Tulungagung. Desa Macanbang memiliki luas 118,80 Ha dan terdapat tiga dusun didalamnya yaitu dusun Krajan (cembang), dusun Gajah, dan dusun Trate. Desa Macanbang terletak di wilayah Tulungagung bagian barat dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan desa Sepatan dan sebelah utara berbatasan dengan desa Kiping sementara sebelah timur berbatasan dengan desa Gondosuli serta sebelah selatan berbatasan dengan desa Dukuh. Macanbang merupakan sebuah desa yang termasuk dataran rendah yang memiliki pemandangan sawah membentang luas dan aliran sungai yang bersih serta keramahan para warganya yang membuat saya cepat beradaptasi di desa tersebut. Suasana desa Macanbang sangat mencerminkan kondisi desa asri dan sejuk layaknya pedesaan yang umumnya dipikirkan oleh orang-orang. Bukan hanya kondisi geografis dan warganya saja yang unik tetapi juga sejarah dari desa ini yang

merupakan dongeng dari mulut ke mulut dengan melibatkan tokoh penyebar Islam di desa ini yang sampai saat ini makamnya masih ada dan sering diziarahi oleh warga sekitar maupun dari luar desa yaitu Sunan Kuning, dalam cerita dongeng yang dipercaya banyak orang itu konon katanya dulu desa ini diberi nama Semampir yang kemudian pada masa kerajaan Demak yang gencar-gencarnya menyebar agama Islam dan sampailah Muhammad Zaenal Abidin atau Sunan Kuning di wilayah ini untuk menyebarkan agama Islam hingga akhir hayatnya. Setelah Sunan Kuning wafat saat seseorang mencari makamnya konon ada dua macan loreng (macan abang) yang berkeliaran menunggu makam tersebut sehingga tempat disekitarnya disebut Macanbang hingga sekarang.

Warga desa Macanbang memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, namun mayoritas adalah petani bebas dan buruh tani, yang lain ada yang menjadi pedagang, pemilik industri rumahan, PNS (Pegawai Negri Sipil). Meski berbeda-beda mata pencaharian tak membuat mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda dan sulit menerima mufakat pula, mereka sangat ramah dan mudah menerima pendapat lain. Seperti contohnya kelompok KKN kami ingin mengadakan kegiatan Khotmil Qur'an maka akan didukung sepenuh hati oleh masyarakat bahkan disediakan tempat.

Bicara tentang warga desa Macanbang yang ramah tentu saja saya tertarik untuk mencari tahu perihal keagamaannya. Jika membicarakan agama, kehadiran agama memang sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang sebagai sebuah pedoman

hidup dan alat pengatur untuk mencapai kehidupan yang damai dan tentram. Tanpa adanya sebuah agama maka tidak menutup kemungkinan bagi seseorang untuk tidak mengetahui mana yang benar dan mana salah. Agama sendiri tentunya tidak hanya ada satu jenis saja melainkan ada banyak apalagi ini di Indonesia yang sudah dikenal dengan keberagamannya dan kebebasan rakyatnya untuk menentukan agama apa yang dijadikannya sebagai penuntun hidupnya yang tentu saja menurut mereka adalah yang terbaik sesuai dengan Pancasila sila pertama, namun pada intinya semua tujuan agama adalah yaitu mengatur kehidupan manusia untuk menjadi lebih baik dan menjalankan semua yang tertera dalam aturan agama tersebut supaya kelak akan menemui kebahagiaan dikehidupan selanjutnya atau setelah kematian. Semua agama adalah setara kedudukannya tidak ada tingkatan agama mana yang terbaik atau terburuk. Untuk itu moderasi beragama di Indonesia juga tinggi.

Di desa Macanbang sendiri bisa dikatakan seratus persen masyarakatnya memilih agama Islam untuk dipeluk dan dijadikan pedoman ajaran dalam kehidupan mereka hanya saja beberapa orang masih mempercayai aliran penghayat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka meski mereka sudah memeluk Islam, sementara mayoritas masyarakatnya menganut aliran Nahdlotul Ulama atau lebih familiar disebut dengan NU. Dari sinilah moderasi agama sangat diperlukan, sementara itu moderasi agama adalah cara beragama yang tidak berpihak pada siapa pun atau pendapat manapun bersikap adil

kepada semua pihak dan tidak melebih-lebihkan perihal agamanya. Sebagai seorang yang beragama tentu saja memiliki kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan selain sembahyang yang merupakan kewajiban bagi pemeluknya.

Saat saya melakukan KKN di desa Macanbang saya mengetahui bahwa sebagian besar masyarakatnya aktif mengikuti kegiatan keagamaan rutin yang ada di lingkungannya masing-masing. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber saya sebagai tokoh masyarakat di lingkungan setempat, *“yo sing jenenge urip neng ndeso iku kudu rukun mbak, salah sijine lek tonggone melu yasinan yo adewe melu yasinan juga sing trep enyange. Pokok selagi apik aku melu ae mbak, lek ora ngono kapan maneh wektu srawunge karo tonggo”* kata pak Suparni (usianya sekitar 38-58 tahun) yang saya ketahui adalah seorang Linmas (Perlindungan Masyarakat) setempat dan juga petani dengan penghasilan yang tak tentu tiap bulannya. Beliau sebagai anggota yasinan rutin di lingkungannya mengatakan sangat jarang absen saat kegiatan itu berlangsung. Dalam wawancara itu beliau juga mengatakan bahwa yang terpenting dalam hidup bermasyarakat adalah interaksi dengan tetangga dan orang disekitar rumahnya salah satunya yaitu dengan rutin mengikuti kegiatan keagamaan berupa yasinan tersebut dan bersedia membantu apabila tenaganya diperlukan saat kegiatan masyarakat yang lain.

Tidak hanya pak Suparni tetapi saya juga melakukan wawancara dengan salah satu ibu-ibu yang merupakan anggota LPM desa Macanbang di bidang Pendidikan, *“sebelumnya saya*

belum lama ikut yasinan rutin ini dibandingkan dengan ibu-ibu yang lain, tetapi mereka alhamdulillah memberikan saya kepercayaan untuk menjadi bendahara di kelompok yasinan ibu-ibu ini, biasanya ibu-ibu menggunakan uang ini untuk membeli seragam dan uang ini juga merupakan arisan” kata ibu Renangtyas (usianya sekitar 38-58 tahun). Tak heran bila ibu-ibu anggota yasinan itu membeli seragam karena pada dasarnya sifat wanita adalah ingin terlihat menarik meskipun sudah ibu-ibu. Hal ini justru membuktikan semangat ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan yasinan rutin di lingkungannya ditengah sibuknya pekerjaan dan urusan rumah serta juga kompak karena mau untuk diajak bersama menggunakan seragam.

Tak ketinggalan untuk pemuda saya mewawancarai seorang sekretaris dari komunitas Pencak Silat Pagar Nusa yaitu sebuah silat dibawah naungan Nahdlotul Ulama. “memang yang banyak ikut itu laki-laki mbak kalau perempuan jarang ada yang minat di desa ini, saya sendiri minat soalnya saya udah ingin ikut dari SMA tapi baru kesempaiannya sekarang mumpung di desa sendiri ada dan ini juga punya NU jadi masih satu jalur mbak” kata Melinda (usianya sekitar 24-37 tahun) seorang karyawan disebuah toko dengan penghasilan kurang dari satu juta tiap bulannya. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya dari kalangan bapak dan ibu saja yang aktif dalam kegiatan rutin keagamaan tetapi sebagian pemudanya juga aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, karena menurut Melinda pencak silat Pagar Nusa ini

ibaratnya adalah garda depan perlindungan dari NU apabila kedepannya terjadi apa-apa yang memerlukan kekuatan fisik.

Jika pemuda ada yang mengikuti pencak silat maka anak-anakpun tidak mau kalah untuk kegiatan keagamaan. Seperti saat saya melakukan salah satu program kerja KKN kami yaitu membantu mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di masing-masing dusun di desa Macanbang yang semuanya adalah milik NU (Nahdlotul Ulama), saya menanyai salah satu anak bernama Evan setelah membantunya membaca jilid 6 dan setelah saya ketahui ternyata masih duduk dibangku TK tetapi untuk anak seusianya dirinya hal itu merupakan prestasi yang sangat bagus. Sementara anak yang lain sudah hafal banyak surat pendek yang ada di juz 30 meski baru kelas 1 SD dan beberapa anak lain yang masih duduk dibangku SD sekitar kelas 1-3 tetapi sudah lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu saja tak lepas dari para orang tua dan ustadz serta ustadzah yang gigih dalam membimbing mereka. Rasa kagum saya tidak berhenti disitu saja, namun saat program kerja yang lain yaitu mengadakan lomba untuk anak-anak antar TPQ dimana banyak sekali diantara mereka yang memilih untuk mengikuti lomba sambung ayat dan adzan. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki keyakinan yang tinggi tentang kemampuan mereka dalam hal keagamaan, dari sini saya merasa bahwa generasi Macanbang aman.

Selain penganut aliran NU ada pula beberapa orang di salah satu dusun di desa Macanbang yang menganut aliran kepercayaan Kejawen, sehingga agama Islam mereka adalah Islam yang

dipadukan dengan kejawen, penganut aliran ini juga memiliki tempat tersendiri untuk melakukan ritual seperti selamatan namun sedikit berbeda dengan yang aliran NU. Meski penganut Aliran NU adalah menjadi yang mayoritas dan penganut kejawen termasuk minoritas di desa Macanbang tetapi keduanya tidak pernah saling mengunggulkan atau intimidasi satu sama lain, malah sebaliknya mereka sangat toleransi meski berbeda aliran seolah mayoritas dan minoritas bukanlah jadi masalah. Melihat hal ini dimana dua aliran yang ada di desa Macanbang hidup berdampingan dan berjalan dengan baik membuktikan bahwa masyarakat desa Macanbang bukan hanya ramah dan terbuka melainkan juga memiliki sikap moderasi beragama yang baik sehingga kesehariannya terkesan damai dan tentram.

Budaya Jedoran Dengan Akulturasi Moderasi Beragama Di Desa Macanbang

Oleh: Layli Nur Indah Sari

Wilayah desa macanbang terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian di atas permukaan laut 122 M, dengan luas 1.180.000 km² atau 118,80 ha. Desa macanbang sendiri terbagi antara 3 Dusun / 14 RT/ 6 RW. Jumlah penduduk desa Macanbang sebanyak 1908 jiwa. Desa macanbang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung, desa Macanbang sendiri adalah desa yang memiliki banyak kebudayaan salah satunya adalah Tanjidor yang akan saya angkat untuk memenuhi tugas individu membuat essay Moderasi Beragama pada KKN Multisektoral yang kebetulan berada di desa Macanbang. Di desa Macanbang ternyata hanya terdapat satu agama yaitu Islam atau ke salah satu mazhab atau ormas yang mereka ikuti, yang sebagian besar dan hampir seluruhnya masyarakat mengikuti ormas NU (Nahdlatul Ulama) dari tiga tokoh yang saya survei dan wawancara serta dari masyarakat sekitar saya mendapatkan info bahwa masyarakat desa Macanbang memang tidak terlalu fanatik terhadap agama islam bahkan sebagian besar masyarakat tidak mengetahui secara signifikan mengikuti ormas atau mahzab apa yang dianut atau diikuti. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengikuti ormas NU hanya karena kebiasaan yang sudah ada di desa tersebut seperti

kebiasaan mengikuti rutinan di hari minggu yang diadakan ibu-ibu muslimat NU dan kebiasaan lainnya seperti rutinan yasinan yang merupakan salah satu ajaran yang dianut di NU. Dibuktikan dengan hasil survei 3 jenis tokoh yang ada di desa Macanbang yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pemuda. Yang pertama yaitu dari tokoh agama yakni bapak Supri beliau seorang takmir masjid yang berada di dusun Terate beliau berumur 50 tahun selain seorang takmir beliau juga memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak dari keterangan yang saya dapatkan cara pandang beliau dan masyarakat yang berjamaah di masjidnya adalah penganut ormas NU karena ajaran yang sudah ada sejak dulu seperti selalu mengadakan yasin tahlil setiap malam jumat. Selain dari tokoh agama saya juga melakukan survei dengan tokoh masyarakat yaitu seorang perangkat desa Macanbang yaitu Ibu Richa Anggraini seorang yang memiliki pendidikan cukup tinggi yaitu seorang Sarjana Ekonomi yang kebetulan lulusan dari UIN SATU beliau berpendapat bahwa masyarakat di desa Macanbang memang tidak terlalu fanatik atau memiliki kecondongan tertentu terhadap salah satu ormas masyarakat mengikuti ormas Nu karena memang sudah ada dan mengakar di sini. Selain itu juga ada tokoh pemuda yang saya survei yaitu seorang pemuda yang aktif dalam salah satu perguruan silat yang ada di desa Macanbang yaitu Mas Firmandikan seorang anggota salah satu perguruan tinggi yang cukup besar yaitu Setia Hati Terate dan seorang Mahasiswa beliau berpendapat bahwa memang di desa Mcanbang ini pengetahuan mengenai ajaran agama Islam sedikit dangkal disini organisasi Islam seperti IPNU dan IPPNU tidak ada karena kurang

diberdayakan oleh lembaga yang terkait, di sini anaknya muda yang seumuran jika ingin memperdalam pengetahuan tentang agama atau istilahnya mondok harus keluar desa atau bahkan hanya ingin mengikuti organisasi dari yang berbasis agama islam seperti IPNU dan IPPNU harus keluar desa. Selain itu juga kegiatan kebudayaan di desa Macanbang masih sangat lestari seperti budaya bermain musik Jidor atau Jedoran sebutan masyarakat pada umumnya yang memang masih sangat dilestarikan dan diberi fasilitas mulai dari alat musik serta tempat yang sudah disediakan oleh kepala desa.

Jidor adalah alat musik yang berasal dari kulit sapi yang dikeringkan yang kemudian dipasang diatas lubang balok kayu yang memiliki diameter hingga setengah meter. Jedor sendiri sebenarnya memiliki peranan penting pada penyebaran agama di daerah Jawa Timur yakni dibawa oleh K.H Hasan Mimbar atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga, alat musik jedor berfungsi sebagai alat musik yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat agar tertarik dan mau belajar mengenal agama islam karena sebelumnya masyarakat belum mengenal agama islam. Alat musik jedor sendiri terdiri dari tipung lanang, tipung wadon, kempyang, terbang, jidor, dan gendang. Jedor atau kegiatan jedoran sebenarnya tidak hanya ada di Desa Macanbang namun sejak dulu memang sudah ada di beberapa desa yang ada di Kabupaten Tulungagung seperti di desa Wajak, Pesanggrahan, Tanggung, Ngruweng, Sepatan, Bendo, Kalituri, Gedangsewu, Moyoketen, Kedungcangkring, Wonorejo, Karangwaru, Winong,

Karangrejo, Jeli, dan Sendang. Memang saat ini kesenian Jedor sudah sangat jarang terdengar dan banyak pemilik alat musik jedor lebih memilih menjual alat musiknya dikarenakan sudah sangat jarang adanya pertunjukan. Namun masih ada paguyuban kesenian jedor yang masih eksis hingga ini yang berada di desa Sobontoro, nama grup kesenian yang berada di desa Sobontoro yaitu “Karyo Wantah”.

Essay ini akan menulis mengenai bagaimana hubungan antara kesenian Jedor dengan perkembangan Moderasi Beragama yang ada di Tulungagung khususnya di desa Macanbang. Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebuah cara pandang dan penerapan cara beragama secara tidak ekstrim, baik ekstrim kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) atau ekstrim ke kiri (pemahaman agama dengan sangat liberal, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berarti bahwa memahami dan menerapkan ajaran secara sederhana. Istilah moderasi beragama memang baru baru ini digaungkan di Indonesia, namun semangat toleransi sudah mengakar secara tidak langsung budaya moderasi beragama sudah ada di Indonesia sejak dulu. Sebenarnya di Tulungagung terdiri banyak agama dan kebudayaan tidak hanya Islam dan Kristen namun agama seperti Tionghoa, Hindu dan Budha juga ada dan hidup berdampingan secara damai. Namun keberagaman tersebut tidak ada di desa Macanbang yang masyarakatnya dominan dan hampir seluruhnya memeluk agama Islam, namun kegiatan adat juga tetap ada dan dilestarikan seperti Jedor atau Jedoran yang dipercaya dulunya sebagai alat yang

membantu penyebaran Islam di Jawa Timur. Kesenian yang dibawa oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang pertama kali dikenalkan di Demak saat acara tasyakuran berdirinya masjid dan bertepatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini biasanya diiringi alat musik musik jawa seperti gendang, jidor, kendang, ketipung dan juga terbang dengan melantunkan unen-unen yang apabila diartikan dan didengarkan secara seksama mengandung arti puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan juga lafal lafal atau Asmaul Husna.

Namun saat ini memang kesenian jedor sudah sangat jarang mengadakan pentas karena peminatnya hanya orang-orang yang sudah tua saja banyak anak milenial atau gen Z saat ini memang tidak mengetahui kesenian jedor dan sudah tidak ada yang mengajarkan pada generasi muda saat ini. Namun apabila ada keinginan untuk belajar sebenarnya tidak sulit karena kesenian jedor sudah banyak dibukukan. Karena jedor adalah sebuah kesenian yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama islam di Jawa Timur khususnya di daerah Tulungagung dan di desa Macanbang walaupun banyak yang beranggapan bahwa agama islam yang dianut masih menerapkan ajaran kejawen atau bisa disebut dengan islam hal tersebut dikarenakan akulturasi antara agama dan kebudayaan yang ada agar mudah masuk dan dipahami oleh masyarakat umum kebudayaan-kebudayaan tersebut yang seharusnya dilestarikan karena sebagai identitas bangsa dan seharusnya tidak boleh dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan bangsa. Karena saat ini banyak remaja yang krisiskan

identitas dan kehilangan jati diri bahwa mereka berasal dari pulau Jawa yang memang kental dengan adat dan budayanya.

Pentingnya Sikap Toleransi Guna Menjaga Keragaman Di Masyarakat Desa Macanbang

Oleh: Nursy Nailul Arzaqi

Desa Macanbang adalah salah satu dari 20 desa yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa Macanbang adalah Desa yang bisa dibilang masih asri karena terdapat banyak sawah-sawah milik masyarakat setempat. Terdapat tumbuhan dan pepohonan yang tumbuh liar dipinggir jalan yang menambah keasrian desa ini. Banyak pula sungai-sungai yang melewati desa ini. Desa ini juga bersih tidak ada sampah yang berserakan dimana-mana.

Di Desa ini banyak terdapat lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal ataupun pendidikan yang bersifat keagamaan mulai dari TK sampai SD. Sedangkan pendidikan keagamaan yang ada di Desa ini meliputi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (Madin). Terdapat 2 TPQ yang ada di Desa ini, yaitu TPQ di Masjid Attin di Dusun Gajah dan TPQ di Dusun Terate. Selain lembaga pendidikan, di Desa Macanbang ini juga terdapat mushola-mushola atau masjid disetiap dusunnya.

Tradisi-Tradisi Warga Masyarakat

Di Desa Macanbang ini mayoritas penduduknya Beragama Islam. Dan terdapat banyak kegiatan keagamaan yang ada di desa ini, seperti rutinan yasinan, tahlilan, dan juga diba'an, Kegiatan keagamaan ini di laksanakan oleh sekelompok bapak-bapak. Kegiatan keagamaan ini biasanya diadakan dirumah - rumah para jama'ahnya dengan cara bergiliran. Kegiatan tersebut meliputi membacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, surat yasin, dzikir, sholawat nabi, dan do'a.

Kegiatan keagamaan lainnya yang ada di desa Macanbang ini adalah slametan. Biasanya kegiatan slametan ini dilaksanakan untuk merayakan pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Slametan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Kegiatan lainnya yang rutin dilaksanakan didesa ini adalah peringatan isro' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilakukan dimushola atau masjid sekitar. Tradisi selanjutnya adalah ziarah kubur yang biasanya dilakukan oleh warga NU (Nahdlatul Ulama'), tradisi ini bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia.

Mata Pencaharian Masyarakat

Di Desa Macanbang ini masyarakatnya mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam. Desa ini juga menjadi pusat usaha peternakan ayam. Namun sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu warga masyarakatnya ada yang bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, penjual kebutuhan rumah, peternak ayam petelur, disamping itu juga yang

berprofesi sebagai pegawai negeri maupun swasta. Di desa ini terdapat home industry teh bunga rosella.

Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi masyarakat adalah wadah untuk menjaga kebersamaan dan juga tradisi - tradisi yang telah diwariskan sebelumnya. Kegiatan organisasi masyarakat ini mempunyai tujuan agar tetap dapat menghargai berbagai latar belakang anggotanya, serta dapat menumbuhkan hidup bermasyarakat yang baik.

Desa ini mempunyai organisasi masyarakat salah satunya ialah karang taruna. Karang taruna ialah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan juga sarana pengembangan anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan juga tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat. Terutama bagi generasi muda yang ada di wilayah Desa yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Anggota karang taruna berisikan masyarakat yang berusia 13 tahunsampai 45 tahun. Selain itu di Desa ini juga terdapat organisasi IPNU IPPNU, yaitu sebuah organisasi yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari sekolah umum, madrasah, atau remaja yang berusia pelajar. Dari setiap organisasi tersebut mempunyai program-program kegiatan yang rutin dilakukan untuk menjaga silaturahmi antar anggotanya. Mayoritas masyarakat desa ini beraliran Ahlussunnah wal jama'ah, namun ada pula masyarakat yang berbeda aliran dalam konteks beribadah.

Tetapi hal ini tidak dijadikan alasan bagi masyarakat Desa Macanbang untuk tidak saling menghargai dan saling menghormati antar warganya.

Berdasarkan data yang saya peroleh dari hasil wawancara dengan tiga tokoh masyarakat yang ada di Desa Macanbang maka dari hasil wawancara – wawancara dari ketiga tokoh tersebut dapat saya simpulkan bahwa di Desa Macanbang masyarakatnya masih mengadakan ritual keagamaan, seperti mauled Nabi, isra' mi'raj, dan ritual keagamaan lainnya secara bersama sama. Tujuan mengadakan ritual keagamaan tersebut adalah salah satu cara masyarakat desa untuk menjaga tradisi dan juga menjaga silaturahmi antar masyarakatnya. Dan menurut ketiga tokoh tersebut Desa Macanbang adalah Desa yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi antar sesamanya, sehingga menciptakan lingkungan yang tentram dan nyaman.

Dari penjelasan tersebut dapat dijadikan ulasan singkat mengenai Desa Macanbang yang memiliki banyak keragaman namun tetap saling bertoleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan, pendapat, ataupun kebiasaan yang berbeda atau bertentangan. Semakin banyak keberagaman yang ada di masyarakat, maka akan semakin besar pula pengembangan nilai – nilai toleransi pada individu ataupun masyarakat. Toleransi adalah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari - hari agar terciptanya lingkungan yang tentram, aman dan juga terhindar dari konflik atau permasalahan. Toleransi dijadikan sebagai konsep modern dalam penggambaran sikap

saling menghargai dan kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda.

Menurut pendapat saya Desa Macanbang ini cukup menarik untuk mendapat perhatian yang lebih pada sikap toleransi dan juga gotong royongnya. Budaya keagamaan islam yang ada di Desa ini dapat dikatakan cukup kental karena didukung dengan adanya makam auliya` (sunan kuning/Zaenal Abidin), masjid-masjid/mushola-mushola bahkan TPQ atau madrasah yang jumlahnya tidak sedikit sehingga dapat memudahkan setiap warga masyarakatnya untuk beribadah dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa masjid diantaranya juga mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dapat memudahkan warga masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan keagamaan.

Selain itu organisasi masyarakat Islam ataupun organisasi kepemudaan di Desa Macanbang ini juga ikut andil dalam kemajuan dan kemakmuran Desa Macanbang ini. Peran para pemuda di Desa Macanbang dalam mempertahankan tradisi dan juga budaya sangat dibutuhkan, maka dari itu para pemuda di Desa Macanbang ini harus bisa memahami makna toleransi dan juga ikut andil dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi, yaitu dengan cara menghindari sikap egosentrisme yaitu sikap yang menganggap diri sendiri paling pandai. Sikap ini akan membuat seseorang sulit untuk menerima pendapat yang muncul di masyarakat. Dan sebagai masyarakat sikap toleransi yang harus dilakukan ialah menghargai dan juga menghormati hak-hak orang

lain, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama, ras, dan suku. Tidak mengganggu kebebasan orang lain baik dalam hal agama, politik ataupun kelompok. Dan juga berlapang dada menerima semua perbedaan yang ada dimasyarakat. Dengan sikap toleransi dapat menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis ditengah perbedaan yang ada. Dengan adanya sikap toleransi juga akan membuat ketentraman dan kenyamanan masyarakat menjadi terjaga tanpa adanya konflik atau permasalahan karena adanya perbedaan tertentu. Terjadinya perpecahan dapat merugikan individu atau masyarakat dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sosial.

Peninggalan Sejarah Sebagai Tonggak Bertoleransi Dalam Beragama Di Suatu Daerah

Oleh: Dewi Fatmawati

Desa Macanbang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa ini terbagi menjadi tiga Dusun yaitu, Dusun Trate, Dusun Gajah, dan juga Dusun Krajan. Masyarakat di desa ini mayoritas memeluk agama Islam, dalam kesehariannya masyarakat di desa Macanbang bermata pencaharian sebagai seorang petani. Namun tak sedikit juga dari mereka yang mendirikan sebuah bisnis sebagai bentuk mata pencaharian mereka. Desa Macanbang memiliki banyak sekali potensi di dalamnya, hal tersebut meliputi berbagai macam bentuk potensi mulai dari potensi ekonomi, potensi pariwisata di desa, serta potensi - potensi bisnis.

Salah satu potensi di desa Macanbang ini adalah dengan adanya peninggalan sejarah berupa Makam dari salah satu sunan yaitu Makam Gusti Sunan Kuning. Adanya makam ini sendiri pun juga sebagai dasar dari dinaminya Desa Macanbang. Singkat cerita, pada zaman dahulu pernah terjadi peperangan antara Raden Sunan Ampel dengan Raja dari Lodoyo Blitar bernama Kyai Garong. Di tengah-tengah peperangan Raden Sunan Ampel mendapatkan sebuah wangsit bahwa hanya Gusti Sunan Kuning

lah yang dapat memenangkan peperangan bersama Kyai Garong. Akhirnya Sunan Ampel bermaksud untuk menikahkan putrinya dengan Gusti Sunan Kuning. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh Sunan Kuning, sepulang dari peperangan Sunan Kuning beserta Kyai Garong yang bermaksud untuk mengikuti ajaran Islam melakukan sebuah perjalanan, pada tengah perjalanan rombongan beristirahat. Sesampainya di tempat istirahat Kyai Garong memiliki niat jahat ingin memberi racun untuk Sunan Kuning, tanpa sepengetahuan rombongan lain ia memberi minuman kepada Sunan Kuning yang sudah ia beri racun. Kemudian Gusti Sunan Kuning mersa pusing hingga terjatuh, pada saat terjatuh ia memberi wasiat kepada saudaranya apabila Beliau meninggal disana untuk dimakamkan dengan Makam yang diberi beteng. Pada suatu hari seseorang mencoba mencari tahu tentang Makam Sunan Kuning, lalu dengan kagetnya mereka melihat dua harimau merah menunggu di depan pintu masuk Makam Gusti Sunan Kuning. Sejak saat itu maka wilayah setempatnya diberi nama Macanbang.

Makam Sunan Kuning sudah menjadi ikonik dari desa Macanbang. Disana seringkali didatangi peziarah-peziarah dari dalam kota sampai luar kota. Pada kesempatan melakukan survey kali ini saya mewawancarai Ibu Mupriati yang bertempat tinggal di Dusun Krajan. Dalam kesehariannya Ibu Mupriati bekerja sebagai penjahit dan memiliki warung sebagai sampingan. Ibu Mupriati merupakan anggota dari Lembaga Adat Istiadat (LAD) di Desa Macanbang. Beliau merupakan anggota yang bertugas dalam

pemeliharaan bangunan - bangunan religi yang ada di desa. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa bangunan - bangunan peninggalan sejarah sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Beliau memiliki saran pengembangan dengan membuat lebih banyak lagi lembaga-lembaga yang mengurus peninggalan-peninggalan tersebut. Beliau menyarankan masyarakat-masyarakat dari kalangan muda juga harus mampu dan ikut serta dalam pengembangannya karena di era yang sudah maju saat ini perlu di berlakukan ketentuan-ketentuan yang lebih modern lagi. Maka dari itu pemuda juga harus ikut serta dalam pengembangan bangunan-bangunan sejarah yang ada di Desa Macanbang. Tentang keterkaitan peninggalan sejarah di daerahnya dengan cara masyarakat menanggapi tentang cara bertoleransi agama beliau menyampaikan bahwa peninggalan sejarah sangat berpengaruh penting dalam cara masyarakat menanggapi cara bertoleransi agama, contohnya dengan adanya Makam Sunan Kuning di Desa Macanbang ini maka seluruh masyarakat pastinya akan selalu bertoleransi dalam setiap kegiatan yang masyarakat lakukan. Dengan adanya objek atau ikonik tersebut di Desa nya maka masyarakat akan berpikir dua kali apabila ingin melakukan kegiatan yang kurang ramah terhadap Agama.

Selanjutnya mewawancarai salah satu anggota paskibraka yaitu zakaria. Zakaria dalam kesehariannya selain menempuh pendidikan beliau juga aktif dalam berbisnis. Dalam wawancara menurutnya bangunan-bangunan peninggalan sejarah sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Beliau juga memiliki saran

pengembangan dengan membuat lebih banyak lagi lembaga-lembaga yang mengurus peninggalan-peninggalan tersebut agar dapat membantu dalam melestarikan peninggalan-peninggalan tersebut dengan maksimal. Selain dari kalangan tua, beliau juga menyarankan kepada masyarakat dari kalangan muda juga ikut serta dalam pengembangannya karena di era yang sudah maju saat ini perlu di berlakukan ketentuan - ketentuan yang lebih modern lagi. Maka dari itu pemuda juga harus ikut serta dalam pengembangan bangunan-bangunan sejarah yang ada di Desa Macanbang. Tentang keterkaitan peninggalan sejarah di daerahnya dengan cara masyarakat menanggapi tentang cara bertoleransi agama beliau menyampaikan bahwa peninggalan sejarah sangat berpengaruh penting dalam cara masyarakat menanggapi cara bertoleransi aagama misalnya dengan menghormati tradisi agama lain selama agama tersebut diakui oleh negara. Beliau juga menyebutkan bahwa beliau merasa senang apabila bisa ikut membantu dalam pelestarian adat mereka selama tidak menyalahi aturan. Hal yang ingin beliau kembangkan di desa Macanbang ini adalah karawitan yang mana Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan. Kesenian Karawitan ini dikemas dengan alunan instrument dan vokal yang indah sehingga enak untuk didengar dan dinikmati.

Tokoh terakhir adalah Pak Amat yang berprofesi sebagai anggota linmas di desa Macanbang. Selain itu beliau memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani. Beliau bertempat tinggal di Dusun krajan, Desa Macanbang. Dalam wawancara

beliau mengatakan bahwa bangunan peninggalan sejarah seharusnya di jaga dan dilestarikan. Beliau juga memiliki saran agar dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang yang ingin ikut serta dalam menjaga dan mengembangkan kelestarian peninggalan sejarah tersebut. Beliau menyampaikan bahwa beliau tidak keberatan apabila dilibatkan dalam acara agama lain selama tidak menyalahi aturan agamanya. Beliau menyebutkan dengan adanya toleransi di sekitar kita akan membawa kedamaian diantara kita. Beliau mengatakan ingin melestarikan budaya sholawatan di desa. Beliau juga memiliki toleransi yang kuat terhadap tradisi masyarakat yang berbeda-beda.

Dari pemaparan beberapa narasumber maka dapat disimpulkan bahwa toleransi Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sedangkan untuk keterkaitan bisnis dengan adat istiadat setempat atau tradisi setempat yaitu bahwa sebuah tradisi atau adat istiadat adalah Budaya juga sangat mempengaruhi semua fungsi bisnis misalnya dalam pemasaran karena keberagaman sikap dan nilai dapat menghambat perusahaan untuk menggunakan bauran pemasaran yang sama disemua pasar. Contohnya jika desa yang mementaskan budaya mereka dipanggung, kalau pentas itu ramai dan banyak sekali yang menonton, otomatis barang yang dijualkan disana laku besar sehingga biaya untuk melakukan bisnis disana juga tinggi.

Selain memperoleh pemasukan dari segi ekonomi, disini masyarakat juga dapat ikut serta dalam melestarikan budaya-budaya mereka sehingga akan lebih banyak diketahui oleh masyarakat diluar desa tersebut.

Peran Tradisi dan Adat Istiadat dalam Berbisnis disuatu Daerah

Oleh: Dinda Febriani

Bisnis merupakan sebuah ide atau gagasan yang dimiliki oleh seseorang yang akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bisnis juga dapat diartikan dengan proses menghasilkan gambaran tentang bagaimana seseorang harus menjalankan suatu kegiatan ekonomi. Dalam berbisnis tentunya seseorang membutuhkan beberapa komponen, komponen - komponen dalam berbisnis dapat berupa seseorang pebisnis yang menjalankan, objek bisnis, serta bahan untuk berbisnis. Dalam kehidupan sering kita jumpai berbagai macam bentuk dari kegiatan berbisnis. Berbisnis dapat diwujudkan dengan beberapa hal salah satunya yaitu produksi suatu barang. Dalam suatu daerah tentunya terdapat beberapa ikon bisnis yang dapat menjadi acuan mata pencaharian para masyarakatnya. Daerah dengan berbagai produksi bisnis tentunya tidak akan jauh dari penerapan cara - cara yang digunakan oleh leluhur dalam proses nya. Tradisi lokal atau tradisi setempat tetap selalu ada dalam proses-proses bisnis yang dijalankan.

Desa macanbang terletak di bagian barat Kota Tulungagung berbatasan dengan Desa Dukuh dan Desa Kuping Desa Macanbang ini memiliki sejumlah tiga Dusun yaitu, Dusun

Gajah dibagian selatan, Dusun Krajan di bagian barat serta Dusun Terate dibagian timur desa. Dalam keseharian masyarakatnya memiliki berbagai macam mata pencaharian, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, namun tak sedikit pula yang mengembangkan bisnis individu. Beberapa usaha atau bisnis yang terkenal di Desa Macanbang antara lain Usaha produk teh Rosella, usaha produksi keripik pisang, serta usaha peternakan ayam. Dalam hal ini narasumber wawancara mengatakan bahwa usaha yang paling berkembang pesat di dalam desa yaitu usaha peternakan ayam walaupun di luaran daerah desa Macanbang masyarakat luar lebih mengenal usaha teh Rosella yang berada di desa Macanbang namun narasumber mengatakan bahwasanya tingkat pemasaran dari usaha - usaha tersebut berjalan lebih pesat pada usaha peternakan ayam yang dilakukan oleh beberapa masyarakat. Selain itu beberapa masyarakat dibagian timur desa tepatnya berada di dusun Terate memiliki mayoritas mata pencaharian sebagai pengusaha produksi tahu dan tempe dari kedelai yang diolah. Hal ini sudah lumrah terdengar dikalngan masyarakat luar desa, olahan tahu dan tempe dari dusun Terate ini sudah terkenal bagaimana rasa dan keunikannya. Namun, karena tahu dan tempe merupakan makanan yang bersifat mudah membusuk dan belum ditemukan teknologi agar makanan-makanan tersebut dapat disimpan dalam jangka panjang maka pengusaha produksi tahu dan tempe ini belum bisa memasarkan produknya sampai keluar kota. Selain usaha-usaha diatas tentunya masih banyak lagi jenis-jenis usaha atau mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa, namun hal-hal yang dijelaskan

diatas merupakan usaha-usaha yang sering atau lebih terkenal di luaran dari pada usaha yang lain.

Ta'mir Masjid Tiban di Desa Macanbang Bapak Sarji mengatakan bahwasanya banyak bisnis yang perlu di kembangkan di daerahnya seperti hal nya bisnis UMKM yang dilakukan beberapa masyarakat seperti usaha frainches teh poci yang sering di temui di daerahnya. Dalam kesehariannya sendiri beliau ber mata pencaharian sebagai pengrajin pande besi yang menerima orderan mulai dari dalam daerah, luar daerah, bahkan sampai luar kota. Beliau mengatakan bahwa penerapan tradisi lokal dalam pekerjaannya sehari-hari diterapkan dengan meneladani sikap-sikap berdagang atau berbisnis para leluhur yang menekankan nilai kejujuran dan melakukan perekrutan kerja agar dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain. Tradisi leluhur yang saat ini kurang mampu diterapkan oleh sebagian pengusaha coba beliau terapkan dengan cara sederhana dengan selalu menerapkan kejujuran sebagai aspek nomer satu agar usaha nya tersebut maju. Kegigihan dan kerja keras yang diterapkan oleh leluhur juga beliau terpaksa dalam kesehariannya sebagai pengrajin pande besi tersebut. Bahwasanya tidak ada kata mengeluh apabila usaha yang dilakukannya belum memenuhi target jual belinya.

Narasumber kedua yang saya datangi adalah tokoh masyarakat bernama Bapak Kamat, beliau merupakan anggota dari Lembaga Adat Istiadat (LAD) Cakrawala yang ada di Desa Macanbang. Orang-orang dalam lembaga ini merupakan orang-orang yang bertugas untuk mengembangkan dan melestarikan

tempat-tempat adat istiadat ataupun tempat religi yang ada di Desa Macanbang. Beliau bermata pencaharian sebagai petani dalam kehidupan sehari-harinya. Menanggapi tentang bagaimana menerapkan tradisi lokal atau tradisi leluhur dalam pekerjaannya beliau mengatakan bahwasanya pekerjaan sebagai petani yang dijalankannya sudah lebih dari 30 tahun tersebut tentunya sangat menerapkan kebiasaan-kebiasaan ataupun tradisi leluhur terdahulu. Bagaimana tidak, kegiatan bertani sendiri sejatinya merupakan kegiatan bercocok tanam yang diwariskan leluhur untuk kita semua, bedanya untuk sekarang sudah banyak sekali alat-alat modern untuk bercocok tanam yang dapat membantu sejumlah petani. Beliau mengatakan bahwa proses-proses bertani yang beliau lakukan tidak luput dari peninggalan-peninggalan kebiasaan yang dilakukan oleh sejumlah leluhur. Contohnya tentang bagaimana cara pemanenan padi di daerahnya, Prosen panen yang dilakukan sejumlah petani di desanya masih menggunakan alat berupa alat tradisional berupa papan gebyok. Papan gebyok ini digunakan sudah sejak zaman dahulu kala dimana setelah padi di babat atau di potong dengan sabit pada maka untuk selanjutnya padi-padi tersebut dipisahkan biji dan batangnya dengan memukulkannya pada papan gebyok dengan manual dengan menggunakan tangan. Beliau juga mengatakan bahwasanya banyak juga usaha bisnis yang perlu dikembangkan di desa Macanbang salah satunya yaitu usaha perikanan, beliau mengatakan bahwa usaha perikanan di desanya sudah berkembang pesat namun masih kurang dalam proses pemasarannya.

Ahmad Ruspanji yang beralamat di dusun Terate sebagai narasumber tokoh pemuda dalam survey kali ini mengatakan bahwa beberapa tradisi dan bisnis yang perlu dijalankan dan dikembangkan lagi dalam desanya antara lain yaitu bisnis warung-warung kecil yang ada di desa macanbang, menurutnya warung-warung ini berpotensi mendatangkan pelanggan atau wisatawan dari luar kota. Untuk cara pengembangannya bisa dilakukan dengan penyediaan lahan yang memadai agar pelanggan atau pengunjung akan lebih mudah untuk mendatangi tempat wisata kuliner tersebut. Kemudian untuk tradisi yang dirasa perlu dikembangkan narasumber menyampaikan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya salah satunya yaitu dengan tetap melaksanakan atau melakukan tradisi tersebut sebisa mungkin agar kita tidak pernah lupa dengan budaya-budaya lokal yang dimiliki daerah kita masing-masing.

Dari pemaparan beberapa narasumber maka dapat disimpulkan bahwa bisnis merupakan apa saja yang dilakukan seseorang atau kelompok guna mendapatkan hasil atau keuntungan melimpah dengan cara memikirkan ide-ide atau gagasan apa yang bisa dilakukan untuk menarik hati para konsumen. Sedangkan untuk keterkaitan bisnis dengan adat istiadat setempat atau tradisi setempat yaitu bahwa sebuah tradisi atau adat istiadat adalah suatu hal yang dapat mendatangkan ide bisnis, setiap orang akan melakukan riset terlebih dahulu sebelum melakukan suatu bisnis. Riset tersebut akan dilakukan dengan pertimbangan bagaimana perkembangan adat istiadat yang ada di tempatnya akan membuka

usaha. Kemudian seorang pengusaha yang akan membuka usahanya juga akan mencari gagasan yang baik tentang bagaimana orang-orang leluhur melakukan bisnis di masa lalu. Seorang pebisnis juga akan menyesuaikan jenis usaha yang ia buka dengan mempertimbangkan kebiasaan apa yang sering dilakukan seseorang oleh masyarakat setempat.

Islam Nusantara: Berbaur dengan Budaya, Berdamai dengan Sesama

Oleh: Diana Salsabila Arifin Putri

Agama merupakan segala sesuatu yang didapat/bersumber dari Tuhan, sedangkan *kebudayaan* merupakan segala sesuatu yang diciptakan/produk (cita, rasa, karsa) dari manusia. Meskipun berbeda, agama dan kebudayaan tetaplah dikaitkan dan memiliki relasi yang kuat. Relasi antara agama dan budaya menurut pandangan penulis yaitu, agama menyebarkan ajarannya salah satunya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Agama tidak serta-merta menghapus budaya dalam masyarakat, yang beberapa memang tidak sesuai dan bertolak belakang dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi, agama lebih menggunakan budaya untuk media dakwah sekaligus masuk dalam budaya dengan menyesuaikan apa yang boleh atau sesuai dengan ajarannya. Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan religare dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya. Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis

dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

03 Februari 2022 merupakan pemberangkatan mahasiswa KKN Regular Multisektoral UIN SATU Tulungagung khususnya pemberangkatan saya secara pribadi dalam menghadapi sekaligus menjalankan KKN. KKN merupakan suatu program LP2M IAIN Tulungagung yang bersifat wajib untuk ditempuh oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung. Saya mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah salah satu diantara mahasiswa UIN SATU Tulungagung juga harus mengambil program KKN. Dalam menjalankan program KKN Regular Multisektoral yang artinya setiap konsekuensi dan tanggung jawab terkait KKN haruslah kami patuhi dan kami laksanakan sesuai kesepakatan bersama, entah bersama antara mahasiswa dengan kelompok mahasiswa KKN atau dengan pihak kampus. KKN sendiri merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sectoral pada waktu dan daerah tertentu. Program yang dilaksanakan tergantung pada disiplin ilmu yang terkait kebutuhan masyarakat dari daerah yang dituju sebagai

tempat pelaksanaan KKN. Program yang dibuat terbagi menjadi program KKN rutin dan program unggulan, bentuk program KKN rutin secara individu ini direncanakan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan secara individu. Sedangkan, program unggulan ini dilakukan secara bersama.

Pada tanggal 17 Februari 2022 penulis dan beberapa rekan kelompok KKN Desa Macanbang melakukan survei terhadap 3 tokoh yang telah dibagi oleh kelompok yang bertugas. Menurut masyarakat sekitar, Desa Macanbang sangat terkenal akan wisata religinya yaitu Makam Sunan Kuning. Makam Sunan Kuning seperti melambangkan ikonik Desa Macanbang. Hal inilah yang dijadikan alasan penulis untuk memilih KKN di Desa Macanbang. Survei pertama penulis mengunjungi rumah salah satu anggota lembaga adat “Cakrawala” di Desa Macanbang yaitu Bapak Ratno beliau merupakan pengurus bidang pembangunan di lembaga adat tersebut. Yang penulis garis bawahi dalam sesi wawancara dengan beliau adalah Islam sebagai agama wad’un ilahiyyun, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya pada masing-masing wilayah atau kawasan.

Survei kedua penulis mewawancarai seorang Tokoh Masyarakat di Desa Macanbang yaitu Bapak Luki Budi Prasetyo beliau merupakan Anggota Linmas tepatnya di Dusun Krajan. Dalam wawancara tersebut menuturkan bahwa “Pertama, supaya agama lebih mudah dipahami. Karena kalau pesan-pesan agama

disampaikan dengan cara-cara Timur Tengah tentunya akan ada kesenjangan budaya. Sehingga akan kesulitan untuk memahami dan menerima pesan-pesan agama itu kalau metode Arab itu yang dipakai. Sebab ada kesenjangan budaya kesannya kalau kita langsung pakai cara-cara metode Arab itu orang menjadi defence culture. Kesenjangan kultural inilah yang menyebabkan akhirnya ada defence culture. Nah untuk mengatasi adanya defence culture itu maka inilah kebudayaan yang menjadi Wasilah. Karena budaya-budaya yang ada di masing-masing tempat itu bisa menerima dengan baik dan bisa ekspresikan Islam dengan gayanya masing-masing dari segi kultural tanpa harus merubah ajaran-ajaran yang sudah baku. Inilah yang perlu dipahami masyarakat pemeluk agama Islam”.

Survei ketiga merupakan wawancara terakhir, penulis mewawancarai seorang Tokoh pemuda anggota Karang Taruna Sasana Yudha di Desa Macanbang yang bernama Wulandari. Dalam wawancara beliau mengutarakan ada 13 peran remaja untuk melestarikan budaya negeri ini yakni Meningkatkan Kompetensi Budaya, Aktif Kegiatan Budaya, Mencegah agar Tak Diakui Negara Lain, Sopan Santun, Mengenal Seni dan Lagu Daerah, Menerapkan Budaya dalam Pergaulan, Membiasakan Kalimat yang Berbudaya, Mengajak Teman Teman Seusia, Menggerakkan Pemerintah untuk Mematenkan, Evaluasi untuk Mendatangkan Keuntungan, Menjadikan Budaya sebagai Prioritas, Memiliki Rasa Bangga, Kerjasama dengan Berbagai Pihak. Beliau juga menyampaikan bahwa peran masyarakat dalam melestarikan

budaya sudah sepatutnya dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Pada kenyataannya teknologi tidak selalu berdampak positif, adapula dampak negatif yang akan ditimbulkan. Salah satu dampak negatif yang dapat ditimbulkan ialah semakin mengikisnya kebudayaan daerah dikarenakan masyarakat itu sendiri yang mulai mengabaikan bahkan melupakannya. Menurut Mbak Wulandari generasi muda saat ini tentunya sangat berperan terhadap kelangsungan budaya yang sudah ada, mereka diharapkan mampu melestarikan bahkan mengembangkan budaya yang sudah ada dengan bantuan teknologi yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Oleh karena itu penting bagi generasi muda untuk mengetahui dampak buruk perkembangan teknologi sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusakan di masa yang akan datang.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga manusia melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai- nilai yang hidup bagi masyarakat. Dengan adanya suatu kebudayaan disebabkan oleh keberadaan manusia itu sendiri, akan tetapi kebudayaan hanya akan tumbuh berkembang pada masyarakat yang berjumlah banyak atau manusia yang hidup secara berkelompok dan beragam suku bangsa. Adanya nilai- nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan suatu hal yang menegaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan nilai- nilai sosial dan

budaya yang terbentuk atas penggabungan unsur- unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Dan juga Agama merupakan hal yang sangat sensitif bagi manusia. Akan tetapi kebebasan beragama dan menjalankan faham yang diyakini dalam ajaran agama tersebut adalah hak setiap manusia.

Pelestarian Peninggalan Sejarah Oleh Masyarakat Sebagai Eksistensi Daya Tarik Wisata Religi Desa Macanbang

Oleh: *Cindy Erlina*

KKN (Kuliah Kerja Nyata) dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengabdian mahasiswa/mahasiswi kepada masyarakat luas khususnya di daerah setingkat desa. Kuliah Kerja Nyata ini biasanya dilakukan atau berlangsung kurang lebih selama satu bulan dan juga sifatnya wajib dimana setiap mahasiswa tersebut mendekati akhir semester sebagai syarat kelulusan. Kuliah Kerja Nyata ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat dalam menangani masalah maupun mengidentifikasi potensi yang ada pada suatu desa sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi tersebut menjadi lebih baik serta diharapkan mampu mengevaluasi suatu masalah yang ada dengan memberikan solusi dari masalah tersebut.

Tepatnya pada hari Sabtu, tanggal 5 Februari 2022 kemarin di rumah bapak Warkamto Arifino yaitu di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, telah dibuka secara resmi Anggota Kelompok KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 Tahun 2022 Desa Macanbang oleh Kepala Desa Macanbang yaitu Bapak Warkamto Arifiono dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kita yaitu Ibu Tutik Sri Wahyuni,

M.Pd. Dengan dihadiri beberapa tamu undangan dan juga seluruh anggota kelompok KKN Desa Macanbang. Walaupun dengan harus memperketat protokol kesehatan (prokes) dikarenakan masih pandemi virus corona, tetapi Syukur Alhamdulillah pembukaan kelompok KKN Desa Macanbang telah berjalan dengan lancar.

Desa Macanbang merupakan salah satu Desa yang masuk dalam Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Macanbang memiliki luas \pm 1.180.000 km², yang mana sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sepatan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gondosuli, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kiping, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dukuh. Desa Macanbang terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun yakni, Dusun Gajah, Dusun Trate dan Dusun Krajan (Cembang). Dengan dipimpin oleh seorang Kepala Desa Macanbang yang sekarang ini sedang menjabat yaitu bernama Bapak Warkamto Arifiono.

Desa Macanbang dikenal sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani, berkebun, pedagang, karyawan swasta dan sebagainya. Di samping itu, di Desa Macanbang ini juga dikenal karena adanya lokasi tempat wisata sejarah religi bagi para peziarah, baik dari berbagai kalangan maupun juga dari berbagai daerah. Desa Macanbang merupakan salah satu desa yang memiliki latar belakang sejarah Islam yang menjadi identitas dari Desa Macanbang sendiri. Serta banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan setiap tahunnya, seperti contohnya memperingati hari kematian dengan

mengirimkan do'a di Makam Sunan Kuning, kegiatan Salawatan, Do'a bersama dan lain sebagainya.

Makam Sunan Kuning yang berada di Dusun Krajan Desa Macanbang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan dijaga oleh seorang juru kunci. Di samping itu juga terdapat Masjid yang tepat berada di sebelah makam Sunan Kuning yaitu Masjid Tiban Sunan Kuning. Di sebelah Masjid Tiban ini terdapat bangunan seperti halnya bentuk bangunan joglo untuk makam Sunan Kuning. Sebagai upaya melestarikan bukti peninggalan sejarah Islam ini, masyarakat Desa Macanbang membentuk takmir masjid dan juga juru kunci makam untuk mengelola makam serta Masjid Tiban serta bukti penghormatan dan penghargaan masyarakat dalam melestarikan objek wisata sejarah Islam di Desa Macanbang.

Disini penulis melakukan wawancara terhadap 3 (tiga) Tokoh, yang pertama adalah Tokoh Beragama yakni bernama Bapak Nur Efendi (49 tahun) yang berdomisili di Dusun Gajah, Desa Macanbang. Yang kedua Tokoh Masyarakat yakni Bapak Santoso (42 tahun) yang berdomisili di Dusun Krajan, Desa Macanbang. Yang ketiga Tokoh Pemuda atau Remaja yang aktif dalam organisasi Karang Taruna di Desa Macanbang yakni Mbak Khurin Nabila (21 tahun) yang berdomisili di Dusun Krajan, Desa Macanbang.

Penulis telah melakukan survey dengan melakukan teknik wawancara secara langsung terhadap 3 (tiga) orang tokoh di Desa Macanbang. Dari ketiga tokoh tersebut, penulis mendapat

beberapa informasi penting mengenai Desa Macanbang. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat serta Tokoh Pemuda atau Remaja di Desa Macanbang Kecamatan Gondang ini memiliki nilai religius yang tinggi, apalagi di Desa Macanbang sendiri terdapat suatu peninggalan sejarah yakni Makam Sunan Kuning yang tepatnya berada di Dusun Krajan Desa Macanbang yang sampai saat ini masih sering dikunjungi oleh banyak peziarah dari berbagai daerah maupun berbagai kota. Makam Sunan Kuning ini juga masih tetap terjaga dan menjadi salah satu ikon sejarah penting di Desa Macanbang.

Untuk kegiatan keagamaan yang biasanya rutin diadakan di Desa Macanbang untuk sementara ini masih belum dapat dilaksanakan sebagaimana semestinya akibat masa pandemi virus corona telah mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang sudah turun-turun diadakan setiap tahunnya, seperti halnya kegiatan keagamaan atau perayaan hari besar keagamaan yang ada di Desa Macanbang. “Baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang biasanya rutin diadakan di Desa Macanbang sendiri untuk saat ini, dari organisasi Karang Taruna di Desa Macanbang juga masih belum bisa berjalan lagi seperti tahun-tahun sebelumnya dikarenakan juga masih pandemi. Jadi, untuk sementara kegiatan dari anggota-anggota Karang Taruna bisa dikatakan vakum sementara”. tutur tokoh masyarakat yakni Bapak Santoso. Begitupun acara-acara keagamaan yang biasanya rutin diadakan setiap tahunnya dan digelar meriah di Desa Macanbang juga untuk sementara vakum seperti halnya tahun-tahun

belakangan ini karena pandemi virus corona yang masih ada sampai saat ini. Walaupun demikian, di Desa Macanbang masih tetap mengadakan beberapa kegiatan penting yang di nilai masih dapat dilakukan walaupun tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan, melihat masa pandemi belum juga hilang. Tetapi demikian juga masih tetap harus memperketat kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan yang ada. Dengan tetap menjaga jarak, wajib memakai masker dan menghindari kerumunan yang di nilai memicu persebaran virus. Karena dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang sudah rutin dilakukan setiap tahunnya itu juga termasuk upaya ikut melestarikan penerimaan tradisi lokal yang sudah turun-temurun dilakukan di desa tersebut, kita sebagai penerus juga harus menghormati apa yang sudah terjadi sebelum kita lahir. “Kita sebagai penerus bangsa harus melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah, serta harus meneruskan kegiatan keagamaan ataupun adat istiadat yang sudah turun-menurun ada di daerah asal kita karena itu sebagai bentuk rasa bangga terhadap bangsa Indonesia ini” tutur salah satu tokoh Agama yakni Bapak Nur Efendi.

Kita harus bersama-sama melestarikan peninggalan sejarah karena peninggalan sejarah merupakan kekayaan bangsa yang tidak akan ternilai harganya. Oleh karena itu, begitu pentingnya diadakan upaya pelestarian peninggalan bersejarah tersebut. Sebenarnya banyak upaya dalam melestarikan objek peninggalan sejarah, seperti misalnya dapat dijadikan tempat objek wisata yang mana akan dapat menjadi daya tarik wisatawan baik itu di

daerahnya sendiri maupun dari luar daerah tersebut. Merawat dan menjaga tempat sejarah tersebut agar tetap terjaga dengan baik. Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi lokal daerah asal. Melakukan penyebaran informasi mengenai peninggalan sejarah tersebut baik secara langsung maupun melalui media sosial sehingga banyak kalayak yang dapat menjangkau informasi yang diberikan mengenai peninggalan sejarah tersebut.

Eksistensi Lembaga Pendidikan Qur'an terhadap Minat Keagamaan Anak-Anak Di Desa Macanbang

Oleh: Ahmad Adibullah

Secara terminologi, dakwah telah menuai definisi yang bervariasi dari para ahli. Definisi-definisi dakwah dari para ahli saling melengkapi satu dengan lainnya meskipun terlihat kontradiktif pada rangkaian perkataan yang telah disusun. Toha Yahya Oemar (2004: 67), mendefinisikan dakwah yaitu ajakan kepada umat manusia kepada jalan yang benar dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah Allah swt, demi menggapai kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Seykh Ali Mahfudz (1979 M - 1399 H: 17), mendefinisikan dakwah yaitu membangkitkan manusia untuk selalu dalam kebaikan dan nasihat amar ma'rūf dan nahī munkār dengan harapan memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat”.

Dakwah Islam tidaklah khusus untuk sebagian manusia, atau bagi kelompok tertentu dimuka bumi ini. Akan tetapi da'wah diperuntukkan untuk semua manusia tanpa terkecuali. Meskipun berbeda jenisnya, bahasanya, atau wilayahnya. Islam tidak membedakan dalam berda'wah karena semua manusia adalah sama kecuali apabila dia bertaqwa (Ulwan, 1436 H – 2015 M: 22). Menurut Asmuni Syukir (1983: 51), tujuan dakwah yaitu

mengajak umat manusia, baik orang Islam atau non-Islam, kepada jalan yang benar yang diridai Allah swt untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Dakwah akan terlaksana dengan baik apabila da'i menggunakan media (wasilah) dan metode (tariqah) yang tepat. Banyak penulis tentang keilmuan dakwah yang sepakat dengan adanya tiga metode dakwah, yaitu: hikmah, mauizah hasanah dan mujadalah yang merupakan inti dari cara dakwah. Al-Bayanuni (1995 M–1415 H: 204-2010) telah membagi metode dakwah ke dalam 3 macam, yaitu: pertama, Metode Atifi (Perasaan), dapat diartikan sebagai cara dakwah yang terfokus pada hati dan menggerakkan perasaan manusia. Pada metode ini dapat dicontohkan seperti: nasehat yang baik (ceramah, khutbah, mensyukuri nikmat Allah, targib dan tarhib, menceritakan kisah dari hati ke hati yang menyentuh perasaan, dan lainnya). Kedua, Metode Aqli (Akal), dapat diartikan sebagai cara da'wah yang fokus pada akal dan menyeru untuk merenung, berpikir, dan i'tibār (mengambil pelajaran). Pada metode ini dapat dicontohkan seperti mujadalah (berdebat), menentukan hukum secara akal dan qiyas, perumpamaan, kisah dan lainnya. Ketiga, Metode Hiṣī (Indera), yaitu cara dakwah yang terfokus pada indera serta bersandar pada penglihatan dan percobaan. Pada metode ini dapat dicontohkan seperti dakwah melalui keteladanan, politik, pengajaran, dan lainnya.

Definisi M. Arifin (1991: 6) lebih mendekati substansi pada kegiatan pengabdian ini yang mengatakan bahwa dakwah adalah suatu usaha mengajak, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah

laku dan lainnya, dalam usaha mempengaruhi seseorang atau kelompok yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, dan tanpa adanya unsur paksaan supaya timbul dalam dirinya suatu arti, kesadaran, sikap, dan renungan serta pengamalan terhadap ajaran agama.

Oleh karena itu, pada kegiatan KKN 2022 di Desa Macanbang –yang bertujuan sebagai bentuk pengabdian dan pencarian pengalaman perihal proses, dinamika, maupun konstruk realita sosial-saya bermaksud untuk menggali data maupun mengumpulkan informasi perihal budaya keagamaan di Desa Macanbang. Karena menurut masyarakat Kecamatan Gondang, Desa Macanbang dahulu dikenal dengan desa yang mayoritas penduduknya merupakan penganut adat kepercayaan jawa dan minim pengetahuan terhadap agama Islam. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat dianggap benar sebelum melakukan survey lapangan dan menggali data dari beberapa informan yang tinggal sekaligus menjadi tokoh agama atau tenaga pengajar agama di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

Informan pertama yang saya dapat berasal dari salah satu guru agama sekaligus pemilik musholla di daerah sekitar Balai Desa Macanbang. Beliau bernama Haji Adnan yang tinggal di Desa Macanbang sejak tahun 80-an. Beliau menceritakan pengalaman saat pertama kali pindah ke Desa Macanbang kala itu.

“Dulu jarang ada musholla, mas. Para warga di sini masih minoritas yang beragama islam. Alhamdulillah saat ini sudah banyak yang

mengenal islam dan musholla sudah ramai.” ujar

Haji Adnan.

Pada saat itu Haji Adnan mendirikan musholla yang digunakan untuk mensyiarkan ajaran agama islam. Kegiatan tersebut dilakukan dengan istiqomah, meskipun kala itu sangat minim masyarakat yang mau pergi ke musholla. Beliau juga menjadi guru di suatu Madrasah yang bertempat di Kecamatan Gondang sejak tahun 80-an dan pensiun pada tahun 2015 silam.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Haji Adnan sudah mewakili perihal sejarah masa lalu masyarakat Desa Macanbang. Namun informasi tersebut masih belum relevan apabila diaplikasikan di masa sekarang. Karena saat ini sudah banyak madrasah, TPQ dan musholla di Desa Macanbang. Untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi tersebut, saya mendatangi TPQ di daerah Dusun Teratai. Alasan saya memilih lembaga TPQ karena tempat tersebut merupakan lembaga pengajaran bagi generasi muda atau anak-anak, telah diketahui bersama bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu peradaban.

Taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) di Dusun Teratai memiliki beberapa tenaga pengajar dan saya memilih Ustadz Khamdi, Ustadz Budi dan Ustadz Bambang menjadi narasumber. Berbeda dengan informasi yang diberikan oleh Haji Adnan, Ustadz Bambang memberikan pendapat bahwa saat ini di Desa Macanbang sangat minim tenaga pengajar agama islam, akan tetapi minat warga terutama kalangan pemuda sebenarnya besar dan mereka sangat antusias.

“Di sini sangat kurang tenaga pengajar, seringkali kami kualahan kalau menangani murid yang begitu banyak.” Begitulah kata Ustadz Bambang.

Bahkan Ustadz Bambang yang merupakan penduduk asli Desa Macanbang bercerita bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar pada lingkungan yang berada di rumah istrinya di daerah Ngrowo. Beliau sangat menyayangkan sumber daya pengajar di Desa Macanbang yang minim, padahal minat masyarakat bisa dikatakan cukup besar. Hal tersebut merupakan suatu fakta yang kontradiktif dengan keadaan di daerah Ngrowo yang memiliki tenaga pengajar yang cukup banyak, akan tetapi minat masyarakat di daerah tersebut minim.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat saya simpulkan bahwa pengembangan minat masyarakat terhadap agama dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yakni taman pendidikan al-Qur'an (TPQ). Karena sasaran didik dari lembaga TPQ ialah golongan anak-anak dan pemuda yang menjadi benih dari generasi penerus bangsa. Moral suatu negara ditentukan salah satunya oleh moral para generasi penerus bangsanya. Penjagaan nilai-nilai keagamaan harus digiatkan di kalangan pemuda sehingga kelak di masa tua dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan begitupun seterusnya. Salah satu pondasi dari beragam moral, nilai, maupun etika ialah nilai-nilai agama. Apabila pondasi agama dari suatu individu itu kuat, maka dapat dipastikan nilai-nilai lain juga ikut baik. Karena dalam nilai agama mengajarkan tentang segala aspek etika dan estetika. Penguatan

nilai agama terutama dalam lembaga pendidikan Qur'an dan madrasah harus ditekankan agar para generasi penerus bangsa memiliki pondasi keagamaan yang kokoh.

“Penjagaan terbaik bagi generasi muda adalah contoh yang baik bagi generasi tua” ~Cut Nyak Dien.

Potensi Dan Tradisi Agama Di Desa Macanbang

Oleh: Lailatuzzulfa

Desa Macanbang salah satu dari 20 desa yang berada di kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Untuk menuju kesana membutuhkan waktu sekitar 14 menit dari pusat kota Tulungagung. Dengan menempati areal lahan seluas 110,080 ha, Jumlah seluruh penduduk desa Macanbang sebanyak 1908 jiwa yang tersebar di 3 Dusun, 14 RT, dan 6 RW. Tiga dusun tersebut adalah Dusun Gajah, Krajan, dan Trate. Dari jumlah tersebut, penduduk desa Macanbang terdiri dari laki-laki 963 jiwa dan perempuan 945 jiwa dengan tingkat kepadatan sebesar 17 jiwa/km.

Batas daerah desa Macanbang, diantaranya:

1. Di sebelah utara Desa Macanbang berbatasan dengan Desa Kiping dan Desa Rejosari.
2. Di sebelah timur Desa Macanbang berbatasan dengan Desa Rejosari dan Desa Gondosuli.
3. Di sebelah selatan Desa Macanbang berbatasan dengan Desa Gondosuli dan Desa Dukuh.
4. Di sebelah barat Desa Macanbang berbatasan dengan Desa Dukuh dan Desa Sepatan.

Sebagian besar wilayah desa Macanbang dimanfaatkan untuk lahan pertanian sehingga mayoritas masyarakat desa bermata pencaharian sebagai seorang petani. Keadaan alam yang masih terjaga, memiliki sumber daya alam berupa lahan yang subur, menjadi sumber potensi yang paling unggul di desa. Keadaan sosial ekonomi masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis yaitu petani, buruh tani, buruh serabutan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, Penyuluh Pertanian, pengurus makam sunan kuning, dan lain lain.

Mayoritas lahan yang ada di Desa Macanbang adalah milik pribadi. Dalam melakukan kegiatan penanaman padi, pemilik lahan atau sawah tersebut akan menyuruh orang untuk menanam padi. Biasanya pemilik sawah akan menyuruh buruh tani untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Untuk penanaman padi sendiri biasanya dilakukan oleh 4-7 orang.

“Desa Macanbang dengan kawasan pertanian yang luas didukung oleh pemerintah desa untuk memaksimalkan hasil pertanian dengan memperbaiki saluran air pertanian yang mampu menunjang kebutuhan air para petani. Selain itu perbaikan jalan di sekitar daerah dusun Desa Macanbang dilakukan untuk mengakses lahan pertanian dan dengan mudah para petani mengangkut hasil tani mereka”, Ulas Kepala Desa Macanbang, bapak Warkamto Arifiono saat penulis melakukan survey lokasi pertama di desa Macanbang bersama dengan rekan satu kelompok KKN Desa Macanbang.

Setelah melaksanakan survey di desa Macanbang. Terdapat banyak potensi yang ada di desa Macanbang ini. Potensi lain dari desa Macanbang setelah sektor pertanian adalah dari sektor perekonomian. Beberapa sektor perekonomian tersebut adalah usaha produksi tempe, tahu, produk dari bunga rosella, dan pemberdayaan produksi olahan kripik singkong. Keempat macam usaha tersebut merupakan simbol UMKM di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang.

Adapun potensi lain yaitu dari sektor wisata, di Macanbang terdapat objek wisata sejarah Islam, yakni makam Sunan Kuning. Makam Sunan Kuning ini terletak di dusun Krajan, daerah utara dari desa Macanbang. Tepat disamping timur makam, berdiri suatu masjid berbentuk joglo yang disebut masjid Tiban. Makam Sunan Kuning kini masih sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Dengan adanya juru kunci dan takmir masjid, tentunya makam Sunan Kuning tersebut tetap terjaga dan terawat.

Singkat cerita dari tokoh agama yang penulis wawancarai, Sunan Kuning bernama asli Zainal Abidin Putro yang merupakan keponakan dari sunan Kudus dan menantu dari Sunan Ampel. Beliau diutus oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Lodoyo, dimana ditempat tersebut terdapat seorang tokoh bernama Ki Gawong, yang sebelumnya telah mengalahkan Sunan Ampel saat menyebarkan Islam disana. Akhirnya Sunan Kuning dapat mengalahkan Ki Gawong beserta para muridnya dan mengajaknya masuk Islam. Ketika akan melaporkan keberhasilannya dalam menyebarkan agama islam di Lodoyo tadi,

Sunan Kuning berhenti sejenak di hutan Semampir untuk makan dan minum. Minuman yang diteguk Sunan Kuning ternyata telah diberi racun oleh Ki Gawong. Kemudian dengan segera beliau memberi wasiat pada kerabatnya agar dimakamkan di daerah hutan Semampir (sekarang desa Macanbang) dan meminta untuk memasang benteng disekitar makam, serta berpesan agar kedepannya ada yang mengadakan hajatan tidak boleh menggunakan minuman keras atau badhek tape. Segera kerabat yang diberi wasiat memberi kabar kepada Sunan Ampel.

Untuk mendalami pemahaman moderasi beragama dilingkungan masyarakat. Masing-masing mahasiswa melakukan survey kepada beberapa tokoh yang ada di desa Macanbang. Tokoh tersebut terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Dari hasil wawancara dengan tiga tokoh tersebut terdapat beberapa kesinambungan jawaban dalam menjawab pertanyaan. Tokoh agama yaitu bapak Santoso (42) dari Dusun Krajan, tokoh masyarakat yaitu ibu Kuswandari (48) dari Dusun Krajan, dan tokoh pemuda yaitu Enastuti Lutfi Alawiyah (25) dari Dusun Gajah.

Menurut Bapak Santoso (42) selaku tokoh agama yang penulis wawancarai, menyatakan bahwa hampir mayoritas penduduk di desa Macanbang adalah penganut agama Islam dengan aliran Nahdlatul 'Ulama (NU). Ditambah dengan adanya peninggalan sejarah Islam di Desa Macanbang yaitu makam Sunan Kuning yang menjadi sejarah penting terbentuknya desa tersebut.

Sehingga penduduk desa Macanbang memiliki nilai-nilai kerohanian yang tinggi.

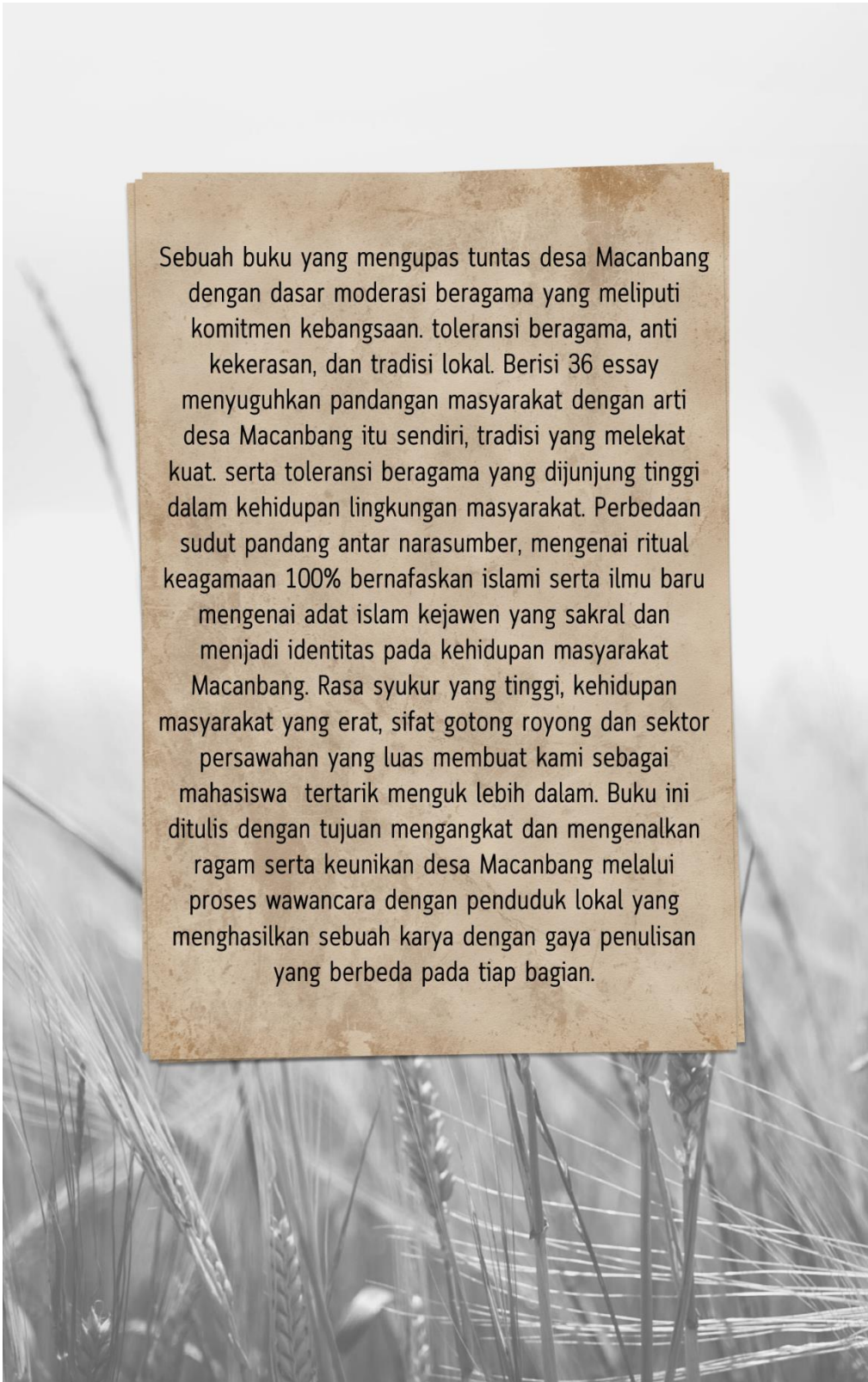
Pada saat sebelum pandemi, biasanya diadakan kegiatan rutin yang telah turun temurun dilaksanakan oleh penduduk desa Macanbang, misalnya perayaan di hari besar, kegiatan keagamaan, dan masih banyak lagi. Penduduk selalu saling gotong-royong dalam mempersiapkan setiap kegiatan tersebut bersama-sama. Namun, karena datangnya wabah pandemi seluruh kegiatan rutin yang dilakukan turun temurun harus tertunda hingga masa pandemi ini selesai. Pak Santoso menyatakan bahwa, selain menyebabkan terjadinya pelaksanaan kegiatan rutin desa, pandemi ini berdampak juga pada organisasi pemuda yang berada di desa Macanbang yaitu Karang Taruna. Akibat dari pandemi ini, seluruh kegiatan yang biasa diadakan Karang Taruna harus ditunda dahulu hingga pandemi ini reda.

Merupakan suatu kewajiban sebagai penduduk desa asli Macanbang dalam membantu menjaga dan merawat makam Sunan Kuning yang menjadi objek wisata religi. Kendati demikian, agar kegiatan keagamaan yang telah turun temurun dilaksanakan tidak berhenti begitu saja. Penduduk desa Macanbang masih tetap melakukan kegiatan keagamaan seperti biasa dengan diikuti suatu pencegahan supaya penyebaran virus dapat berkurang. Yaitu mematuhi peraturan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan yaitu jaga jarak, memakai masker dan rajin cuci tangan dengan sabun setelah berada dikerumunan. Serta, tetap membantu dalam menjaga kelestarian dari peninggalan sejarah yang ada di

Desa Macanbang. Tambahan singkat dari tokoh masyarakat yaitu Ibu Kuswandari (48).

Sehubungan dengan kegiatan keagamaan, Enastuti Lutfi Alawiyah (25) selaku tokoh pemuda yang diwawancarai menyatakan bahwa para pemuda selalu mendukung setiap kegiatan keagamaan dari suatu kelompok tertentu asal tidak membahayakan penduduk di sekitar meskipun. Meskipun mayoritas penduduk di desa Macanbang adalah beragama Islam, beliau tidak membedakan golongan, ras dan budaya. Jika terdapat perbedaan diantara kegiatan tersebut, maka sebagai pemuda yang memiliki sikap toleransi tinggi akan melakukan musyawarah hingga mencapai mufakat dengan tokoh agama dan masyarakat di desa Macanbang.

Dari ketiga tokoh dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga tradisi agama yang turun temurun dilaksanakan dibutuhkan sikap terbuka dalam menjalankan kehidupan kedepannya, apalagi jika terdapat perbedaan disuatu hal. Dengan potensi dan tradisi yang beragam di desa Macanbang, memiliki sikap toleransi tentunya sangat membantu dalam kelancaran dan tertatanya kehidupan dalam bermasyarakat.



Sebuah buku yang mengupas tuntas desa Macanbang dengan dasar moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan tradisi lokal. Berisi 36 essay menyuguhkan pandangan masyarakat dengan arti desa Macanbang itu sendiri, tradisi yang melekat kuat, serta toleransi beragama yang dijunjung tinggi dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Perbedaan sudut pandang antar narasumber, mengenai ritual keagamaan 100% bernafaskan islami serta ilmu baru mengenai adat islam kejawaan yang sakral dan menjadi identitas pada kehidupan masyarakat Macanbang. Rasa syukur yang tinggi, kehidupan masyarakat yang erat, sifat gotong royong dan sektor persawahan yang luas membuat kami sebagai mahasiswa tertarik menguk lebih dalam. Buku ini ditulis dengan tujuan mengangkat dan mengenalkan ragam serta keunikan desa Macanbang melalui proses wawancara dengan penduduk lokal yang menghasilkan sebuah karya dengan gaya penulisan yang berbeda pada tiap bagian.